EZRA SAN

DAMIAN

DAMIAN LAZARUS

CHRISTINA BLAKE

DARREN LAZARUS

FABIO BENEDETTO

KATRINA LUCYELLE

ELISABETH DENOVAN

HAROLD SANTIAGO

JUDAS

Bab 54

Christina terbangun karena suara berisik dari luar kamarnya, ketika Christina membuka matanya Christina mendapati tangannya masih menggenggam erat handphone pemberian Damian, ketika handphone tersebut menyala karena pergerakan tangan Christina, waktu yang tertera pada layar handphone itu menunjukkan sudah pukul 9 pagi.

Christina berhasil tidur setelah membaca pesan yang Damian kirimkan saat matahari hampir terbit, setidaknya Christina berhasil tidur meski hanya beberapa jam dan kembaliterbangun karena suara ribut di luar.

Perlahan Christina merubah posisi tubuhnya yang semula berbaring miring kini duduk di pinggiran ranjang, handphone yang berada dalam genggamannya ia taruh kembali ke atas meja nakas sementara Christina bangkit berdiri melangkah keluar kamar untuk melihat keributan apa yang berada di luar.

Langkah Christina pelan, sengaja tidak menimbulkan suara dalam setiap langkah kakinya sesaat ia membuka pintu kamar dan mengintip ke luar, Christina tahu ia tidak sedang berada di kabin seperti sebelumnya di mana ia harus terus waspada akan keselamatannya, namun absennya Damian meski Christina berada di cottage rahasia milik Pamannya sekali pun,

Christina merasa tidak aman, seolah ada bagian di dirinya yang kerap waspada pada suara asing sekecil apapun.

Bahu Christina turun lega ketika pandangannya mendapati William yang tengah menahan seseorang dengan tubuh besarnya, bukan musuh atau orang tidak dikenal yang William tahan melainkan sosok laki-laki yang wajahnya sangat Christina kenali dan rindukan.

"Berhenti menghalangiku William, aku berhak menemui kakak perempuanku." protes laki-laki berambut hitam sedikit ikal itu, ia mencoba menerobos namun Wiliam kembali menghalangi dengan tubuh besarnya.

"Dia sedang beristirahat, kau bisa duduk di sofa dan menunggu Christina bangun, saat itu juga kau dan aku bisa bicara dengannya, dia baru saja mengalami hal yang sulit, dia hampir tertembak saat mengunjungi Ayah kalian di rumah sakit, berikan dia sedikit waktu, Christian."

Christina memerhatikan bagaimana adik laki-lakinya itu akhirnya mengalah, tak lagi memaksa untuk melewati William agar bisa masuk ke dalam kamar Christina, mereka hendak kembali duduk di sofa namun suara pintu kamar yang Christina buka lebar membuat perhatian mereka teralihkan kembali ke arah Christina.

Pandangan Christina bertemu dengan adik laki-lakinya, yang detik itu juga berlari ke arah Christina dan menarik Christina ke dalam pelukannya dengan erat. "Sissy, I miss you." bisik Christian saat memeluk Christina.

"Aku juga merindukanmu, adik kecilku." balas Christina seraya mengusap punggung adik laki-lakinya yang jauh lebih tinggi darinya itu.

Christian bertahun-tahun lebih muda dari Christina, namun tubuh adik laki-laki Christina itu telah melampaui tinggi Christina jauh bahkan saat Christian masih memakai seragam sekolah, dan kini tinggi Tian sudah melebihi tinggi Ayah mereka, berada dalam pelukan Tian membuat Christina merasadalam pelukan versi muda dari Ayahnya, wajah mereka yang mirip, perawakan mereka yang mirip, hingga cara mereka memeluk yang mirip membuat Christina kembali merindukan Ayahnya.

"Aku pikir kau sudah tiada, mereka bilang penjara itu hancur dalam ledakan, semuanya terbakar habis, bahkan tulang belulang pun melebur dalam api yang membakar tempat itu, aku pikir aku tidak akan pernah bisa bertemu denganmu lagi, aku pikir aku tidak akan pernah bisa memelukmu lagi." Tian menangis dalam pelukan mereka, hal yang jarang Christina lihat karena adik laki-lakinya itu terlalu keras kepala dan tidak pernah menunjukkan sisi lemahnya pada siapapun, tidak pada orang tua mereka dan tidak pada Christina, namun kali ini topeng itu seolah terlepas dari wajah Tian si remaja pembuat onar yang Christina kenal.

"Aku baik-baik saja, aku tidak akan ke mana-mana, aku tidak akan pernah meninggalkan adik kecilku." Christina melepaskan pelukan mereka, kedua tangannya terulur menangkup pipi Tian yang basah, "Apa kau menepati janjimu? Kau ingat pertemuan kita terakhir sebelum hukumanku dijatuhkan bukan? Aku memintaku untuk menjaga Mama dan Papa selagi aku tidak ada, apa kau melakukannya dengan baik?"

Tian menggelengkan kepalanya, "Aku gagal melakukannya, Darren menemui Papa di saat aku dan Mama sedang pergi ke ruangan dokter untuk membahas kondisi Papa yang sudah semakin membaik, dia yang membocorkan soal apa yang terjadi padamu, membuat Papa berakhir seperti sekarang. Darren bajingan sialan itu ingin hidup Papa berakhir karena jika Papa kembali sehat maka posisinya sebagai pengganti Papa tidak akan lagi dibutuhkan, dia juga ingin kau bernasib sama karena dia tidak ingin kau mengambil posisinya."

Tian mengepalkan kedua tangannya, "Andai saja aku bukan anak di bawah umur, andai saja aku sudah dewasa dan bisa menggantikanmu, mungkin aku yang akan dikejar-kejar dan dituduh membunuh orang lain, bukan kau yang harus menghadapi semua ini sendirian."

Christina masih sibuk dengan Tian saat William tiba-tiba memanggil nama mereka dan menunjuk ke arah televisi yang menyala, di layar televisi muncul wajah Darren di acara siaran berita, William segera meraih remote dan meninggikan suara volume televisi untuk mendengar lebih jelas berita tentang Darren.

Sentuhan tangan Christina pada wajah Tian terlepas, pandangan Christina terfokus pada layar televisi terutama pada headline berita yang membuat kedua matanya melebar itu.

Penipuan, pembunuhan, dan penyuapan yang dilakukan oleh Darren Lazarus.

Christina tidak menyangka hal ini, tiba-tiba saja nama Darren hancur di media, muncul di berita karena ada akun anonim yang mempublikasi video bukti-bukti kejahatan Darren, mulai dari rekaman suara Darren dengan seseorang berinisial FB dan banyak lainnya yang ramai dibahas di sosial media hingga akhirnya masuk ke portal berita.

Kening Christina berkerut ketika mendengar rekaman suara tersebut yang diputar namun ada beberapa bagian yang disensor.

"*Bagaimana jika aku memberikanmu bagian dari sahamku, asalkan kau mau berkerja sama denganku untuk membuat Christina mundur dari kandidat menggantikan posisi Ayahnya."*

"Dia tidak akan pernah mundur, kau mengenal seperti apa dia, dia akan memperjuangkan apapun untuk posisi itu, dia cerdas dan pendiriannya begitu kuat, dia tidak akan mudah dibujuk untuk mundur."

"Aku tidak ingin membuatnya mundur, aku ingin tidak ada yang memilihnya sebagai pengganti Ayahnya."

"Itu tidak mungkin, semua pemegang saham sangat menyukai kinerja Christina, dia memanjat posisinya sekarang dengan usahanya sendiri, memulainya dari bawah hingga akhirnya bisa menjadi bagian dari kandidat untuk menggantikan Ayahnya."

"Aku punya cara untuk melakukannya, kau hanya perlu mengikuti arahanku, dan Christina, aku akan menyingkirkannya sejauh mungkin agar dia tidak bisa mengklaim posisi itu, sehingga posisi itu akhirnya jatuh ke tanganku."

"Aku akan membuat Christina terkena kasus besar, sehingga semua orang yang selama ini menganggguminya membencinya, dan membuangnya ke tempat yang jauh, di mana dia tidak akan pernah bisa kembali hidup-hidup lagi."

"Apa maksudmu?"

"Aku akan mengirim Christina ke Tartarus, penjara paling mematikan yang pernah ada, di mana orang-orang berbahaya ditahan."

"Bukankah itu penjara di mana pembunuh berantai dan sejenisnya ditahan? Bagaimana bisa kau memasukkan Christina ke sana, menuduh Christina dengan kasus penggelapan uang tidak akan membuatnya dikirim ke sana, kasusnya harus lebih besar dari itu."

"Aku tidak pernah mengatakan kalau aku akan menjebak Christina dalam kasus penggelapan dana, aku sudah menyiapkan skenario yang lebih hebat, dan kau.. kau harus membantuku, jika berhasil, aku akan memberikanmu sebagian dari sahamku dan kau bisa hidup bahagia dengan xxxx."

Christina kenal suara itu, suara yang berbincang dengan Darren, Christina telah ratusan kali mendengar suara itu baik secara langsung hingga melalui sambungan telepon, itu adalah suara tunangan Christina sendiri, Fabio Benedetto.

Laki-laki berinisial FB, yang diduga kaki tangan Darren dalam menjebak Christina dalam tuduhan pembunuhan yang membuat Christina dihukum penjara di Tartarus.

Tidak sampai di situ saja, usai menampilkan rekaman suara, mereka mulai menampilkan bukti video pembunuhan yang Darren lakukan, hampir semua adegan dipotong dan disensor tapi meski buram ditayangkan dalam tayangan berita itu, Christina tetap bisa melihat dirinya dalam video tersebut disuntik oleh seseorang dari kursi belakang mobilnya sementara Fabio tengah menyetir.

Kaki Christina tanpa sadar bergerak mundur, ia jatuh terduduk di lantai seraya memegangi kepalanya yang terasa sakit, matanya memanas ketika

kilasan-kilasan ingatan itu mulai bermunculan, ingatan yang Christina coba ingat sebisanya namun tak pernah muncul, tapi sekarang justru muncul beruntun membuat kepala Christina sakit luar biasa.

Christina ingat sekarang, ia ingat saat ia dan Fabio menaiki mobil untuk menjemput Katrina, Katrina duduk di kursi penumpang belakang seperti biasanya, namun tiba-tiba Katrina menusuk Christina dengan jarum suntik membuat kesadaran Christina hilang dan ketika Christina kembali membuka matanya mereka sudah berada di kabin milik keluarga Christina.

Di sana Christina ingat ia melihat Darren yang sudah menunggunya sadar, Christina ingat sekarang apa yang Darren katakan saat itu, Darren menghina Christina karena menolak tawarannya untuk menikah demi memperkuat posisi mereka berdua di perusahaan, Darren menghina Christina karena Christina lebih memilih Fabio sementara Fabio selama ini berselingkuh dengan Katrina dan lebih memilih Katrina dibandingkan Christina.

Kepala Christina semakin sakit, ia memegangi kepalanya di saat William dan Tian menghampirinya dengan tatapan khawatir.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" Tanya William yang hanya membuat tangis Christina pecah.

Christina ingat semuanya sekarang, ia ingat kenapa dia bisa berada di kabin, ia ingat kenapa sidik jarinya bisa berada pada kapak yang menjadi bukti pembunuhan di sana.

Dengan cepat Christina menggelengkan kepalanya, tangannya mencengkeram erat rambutnya demi mengalihkan rasa sakit yang ia rasakan di kepalanya.

Christina menatap William dan Tian dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya, "Aku pelakunya, aku yang membunuh mereka, aku ingat sekarang, aku memang yang membunuh Fabio dan Katrina, Darren membuatku membunuh mereka."

***

Silas menghembuskan asap rokoknya sembari melihat tayangan televisi, "Aku tidak menyangka kau akan merilis bukti-bukti yang kau kumpulkan secepat itu, ku pikir kau akan berlama-lama menyimpannya, dan akan menggunakannya untuk memanipulasi wanita itu agar wanita itu mau menuruti keinginanmu jika dia ingin namanya bersih kembali."

Damian melirik ke arah Silas yang duduk santai di sofa sebelum kembali menatap ke arah luar balkon dan menyesap segelas whiskey di tangannya.

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?" Tanya Silas lagi kepada Damian karena Damian hanya diam tak menimpali perkataannya sebelumnya.

Damian tetap tidak menjawab, bibirnya terkatup rapat, hening di antara mereka sampai handphone di saku Damian berdering dan Damian mengangkatnya, Silas hanya memperhatikan dari posisinya berada, memerhatikan bagaimana raut wajah Damian berubah ketika menerima panggilan masuk tersebut.

"Jangan biarkan dia kabur."

Hanya itu yang terdengar keluar dari mulut Damian sebelum mengakhiri panggilan tersebut, namun Silas bisa menebak apa yang orang dari sambungan telepon itu katakan pada Damian hingga Damian bisa menjawab seperti itu.

"Kakakmu itu mencoba melarikan diri ke luar negeri bukan? Hal klise yang dilakukan penjahat saat kebusukan mereka terbongkar." Silas kembali menatap tayangan televisi dan tangannya yang menghapit rokok itu bergerak menunjuk ke arah televisi, "Tapi kau cerdas sekali dalam memotong video itu, kau hanya menunjukkan bagian Darren menyerang Fabio dengan kapak itu, kau tidak menyertakan bagian Christina yang telah diberikan obat oleh Fabio menyerang tunangannya sendiri yang sudah terluka dengan kapak itu, kau tidak menyertakan bagian Darren mengintruksikan di bagian mana yang harus Christina penggal. Padahal aku sangat suka bagian Christina memenggal kepala tunangannya itu dan menyeretnya ke kamar mandi, melemparnya ke bathtub sesuai intruksi Darren."

Tak!

Damian menaruh gelasnya kasar ke atas meja, pandangan Damian tajam ke arah Silas, "Dia tidak sadar saat melakukannya, dia dalam pengaruh obat sialan itu."

Silas menganggukkan kepalanya, "Aku tahu obat itu, obat yang dikembangkan di Tartarus bukan? Obat yang menjadi misimu di Tartarus, untuk mengambilnya dari sana, juga informasi soal obat itu sebelum menghancurkan Tartarus agar tidak ada yang mengembangkan obat itu lagi selain Tuan Judas." Silas memerhatikan Damian yang melangkah menuju pintu keluar, "Kau mau ke mana?"

"Menjemput wanitaku." Jawab Damian tanpa menoleh ke arah Silas, membuka pintu sebelum menutupnya kembali.

***

Christina kembali terbangun dengan kepala yang luar biasa sakit, seharian ini ia meracau soal kematian Fabio dan Katrina karena dalam ingatannya, ia melihat sendiri dirinya mengayunkan kapak ke tubuh tunangan dan sahabatnya itu hingga tubuh mereka termutilasi.

Christina muntah-muntah di kamar mandi, William dan Tian sangat khawatir sehingga mereka terpaksa memberikan Christina obat penenang, membuat Christina akhirnya bisa rileks dan jatuh tertidur hingga hari kembali gelap.

Susah payah Christina mencoba bangkit dari posisi berbaringnya, tubuhnya terasa begitu lemas bukan hanya karena ia tidak memakan apa-apa dan memuntahkan isi perutnya karena teringat hal keji yang telah ia lakukan, tapi karena Christina selama ini berpikir bahwa dirinya tidak bersalah, ia berpikir ia tidak pantas masuk Tartarus, tapi ternyata Christina pantas dipenjara di sana karena ia memang seorang pembunuh.

Selama ini Christina pikir sipir penjara adalah orang pertama yang ia bunuh dengan tangannya sendiri namun ia salah, Fabio dan Katrina adalah korban pertama Christina.

Pandangan Christina tertuju ke arah handphone miliknya di atas nakas, perlahan tangannya terulur meraih handphone itu bersamaan dengan pesan yang baru saja masuk dari nomor Damian.

Lihatlah ke luar jendela.

Perlahan Christina berdiri, melangkahkan kakinya menuju jendela kamarnya dengan handphone pemberian Damian yang berada dalam genggaman tangannya, tangan Christina yang lain membuka penutup jendela hingga jendela terbuka lebar.

Di luar sana Christina mendapati Damian berdiri di gelapnya malam, berdiri tegak dengan pakaian serba hitamnya seperti biasa, bibir Christina terbuka hendak mengatakan sesuatu namun Damian dengan cepat menggerakkan jari telunjuknya ke arah bibirnya sendiri, mengisyaratkan pada Christina untuk tidak bersuara.

Christina baru ingat bahwa ia tidak sendirian di cottage ini, ada William dan Tian adik laki-laki Christina.

Damian melangkah mendekat ke arah jendela, tangannya terulur ke atas seperti saat Damian siap menangkap Christina lompat dari kapal ke sekoci.

Damian tidak bersuara, tidak mengatakan apa-apa tapi Christina tahu apa yang Damian ingin Christina lakukan.

Christina menoleh sejenak ke belakang, menatap pintu kamarnya yang tertutup rapat sebelum kembali menatap Damian yang masih menunggunya dengan kedua tangan terulur ke arahnya.

Christina tahu jika ia pergi tanpa kata, William, Tian dan Pamannya pasti akan merasa khawatir, tapi Damian telah datang untuk menjemputnya seperti apa yang Damian janjikan di pesan mereka sebelumnya, dan Christina tidak ingin menunggu di cottage ini sampai namanya bisa kembali bersih, Christina ingin pergi bersama Damian dan membalaskan Darren atas apa yang telah Darren lakukan.

Perlahan dan hati-hati Christina naik ke bingkai jendela, hingga akhirnya ia duduk pada bingkai jendela sebelum dengan penuh kepercayaan terhadap Damian, Christina melompat ke bawah dan tubuhnya jatuh tepat dalam pelukan Damian, kedua tangan Christina mengalung pada leher Damian sementara tangan Damian menangkap pinggul Christina.

Wajah mereka berdekatan, hidung mereka saling bersentuhan, namun suara berisik dari dalam cottage membuat Damian segera membawa Christina masuk ke dalam mobilnya yang telah menunggu, dan melajukan mobil tanpa sempat memasang sabuk pengaman karena pintu kamar Christina dibuka oleh William yang datang dengan nampan berisi makanan.

Christina tidak bertanya pada Damian ke mana Damian akan membawanya pergi, karena Christina sudah tahu ke mana Damian akan membawanya, Damian akan membawanya pada Darren.

"Aku pelakunya." Ucap Christina tiba-tiba, "Aku memang yang membunuh Fabio dan Katrina."

"Aku tahu." Jawab Damian singkat, seolah Christina bukan baru saja mengaku menghilangkan nyawa orang lain melainkan mengaku menghilangkan barang sepele.

"Kau yang menyebarkan bukti-bukti itu bukan? Kau sengaja hanya menyebarkan bagian yang tidak melibatkan kejahatanku."

Damian tidak menjawab, tatapan Damian tetap fokus ke jalanan di hadapannya.

"Rekaman itu..." Christina bersusah payah menelan salivanya, "Rekaman itu adalah bukti kalau kau sudah mengetahui rencana Darren sejak lama, kau sudah tahu apa yang akan dia lakukan padaku tapi kau tidak mencegahnya, kau bisa saja mencegah hal itu terjadi, kau bisa menemuiku dan mengatakan padaku soal apa yang Darren rencanakan dan dengan begitu tidak akan ada korban, Fabio dan Katrina tidak akan mati."

Damian tetap melajukan mobil, namun sekilas Damian melirik ke arah Christina dan tatapan Damian terlihat tidak bersahabat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa jika aku melakukannya seperti yang kau katakan kau akan percaya?" Tanya Damian seraya berdecih, "Jika aku yang kau kira telah mati, aku yang buronan karena membunuh istri Ayahku dan kepala pelayan itu datang padamu, menunjukkan bukti tersebut padamu, apa kau akan percaya atau mengira itu hanya rekayasaku untuk menghancurkan pertunanganmu karena kau berpikir aku masih terobsesi denganmu dan tidak ingin kau menikah dengan bajingan itu?"

Christina terdiam, apa yang Damian katakan benar, jika Damian muncul dan mencegah hal itu terjadi bahkan dengan bukti sekalipun, kemungkinan besar Christina tidak akan mempercayainya.

"Kau tidak akan percaya padaku, kau justru akan membawa rekaman itu pada tunangan sialanmu itu dan menanyakan padanya, dan dia akan berbohong padamu dan kau akan mempercayainya, karena meski kau wanita paling cerdas yang ku kenali, kau bodoh jika kau sudah jatuh cinta." Tambah Damian lagi yang membuat Christina semakin terdiam karena lagi-lagi apa yang Damian katakan benar adanya.

Mobil berhenti di depan gedung tua terbengkalai, Damian turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Christina, tetap menggandeng tangan Christina untuk masuk ke dalam meski wajah Damian terlihat tidak senang.

Semakin dalam mereka masuk, semakin mengerikan suasana yang ada, atap yang bolong, tikus yang berkeliaran, lumut-lumut hingga akhirnya mereka melangkah mendekati seseorang yang terikat di kursi dengan mulut yang juga terikat.

Darren.

Pandangan Christina bertemu dengan Darren, amarah segera melingkupi diri Christina ketika ia melihat Darren di hadapannya, Christina teringat senyum miring Darren saat di persidangan, ingat perjuangan yang harus Christina alami di Tartarus, dikejar-kejar oleh orang suruhan Darren yang menginginkannya mati, namun yang paling membuat Christina marah adalah apa yang Darren lakukan pada Ayahnya, Ayah Christina hampir mati hanya karena Darren ingin memancing Christina keluar dari persembunyiannya.

Christina terlalu tenggelam dalam amarahnya sehingga ia tidak bisa berpikir jernih, Christina berbalik menghadap Damian, tangannya bergerak mengambil senjata miliknya Damian yang selalu Damian simpan di belakang pinggangnya dan mengarahkannya ke arah Darren yang terikat.

Christina menatap senjata api di tangannya sebelum mendongak menatap Dareen yang berada di seberangnya dalam keadaan terikat di kursi, Damian menepati janjinya, Damian membawa Dareen untuk Christina habisi dengan tangannya sendiri dan sekarang adalah saatnya Christina melakukan hal itu, menghabisi Darren yang menjadi otak dari semua kesialan yang Christina dan keluarganya alami.

Dengan penuh amarah Christina menarik pelatuk berkali-kali namun tidak ada satu pun peluru yang berhasil mengenai Darren karena tangan Christina bergetar saat menggunakan senjata api itu, tubuhnya bahkan hampir terdorong ke belakang jika Damian tidak menahannya dari belakang.

Tangan Damian bergerak terulur menyentuh pinggang Christina dari belakang, sementara tangannya yang lain membimbing tangan Christina yang menodongkan senjata ke arah Damian, menahan agar tangan Christina tak lagi gemetar.

Christina merasakan henbusan napas Damian di tengkuknya, "Apa sungguh ini yang kau inginkan?" Tanya Damian pada Christina berbisik.

"Aku ingin dia mati."

"Tapi kematian justru terlalu mewah untuknya, tidakkah kau berpikir begitu?" Tanya Damian pada Christina lagi, Damian membawa tangan Christina turun ke bawah, Damian membalikkan tubuh Christina hingga Christina kini menghadap ke arahnya.

Christina menatap Damian dengan kedua mata berkaca-kaca dan bibir bergetar akan segala emosi di dalam benaknya, "Aku ingin dia mati, aku sangat ingin dia mati Damian, tapi kematian sangat mewah baginya, aku tidak tahu apa yang harus ku lakukan padanya Damian." Christina memukul-mukul dadanya sendiri dengan tangannya yang lain, "Di sini sesak, aku tidak pernah membenci orang seperti ini dalam hidupku, aku

tidak ingin dia hidup, tapi aku tahu jika dia mati di tanganku aku tidak akan pernah bisa hidup normal, aku bukan hanya akan dihantui kematian orang-orang yang ku bunuh karena terpaksa tapi juga kematian dari orang yang ku bunuh atas amarahku."

Damian mengusap menyentuh tangan Christina dan menggenggamnya, "Kalau begitu jangan lakukan, jangan kotori tanganmu lagi, aku yang akan melakukannya untukmu, aku yang akan menghabisi setiap tangan yang berani mengusik hidupmu, kau cukup katakan dan aku akan melakukannya untukmu, kau tidak perlu mengotori tanganmu sendiri lagi, tanganku yang sudah kotor dipenuhi darah orang-orang ini akan menggantikannya untukmu."

Damian membawa tangan Christina ke arah bibirnya dan mengecup tangan Christina yang gemetar karena amarahnya itu.

"Jiwaku sudah busuk, tidak ada yang bisa diselamatkan dariku, mengotori jiwaku lebih dalam lagi demi dirimu tidak akan pernah jadi masalah bagiku."

—

3160 kata.

Semangat vote dan komennya ya..

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 55

Damian mengambil alih senjata di tangan Christina, Damian melangkah menghampiri Darren yang terikat dan menarik lepas penutup mulut Darren, membuat Darren seketika meludah ke arah Damian namun hanya mengenai sepatu Damian dan Damian tidak bereaksi apa-apa akan hal itu, seolah ia sudah memprediksi hal itu akan terjadi.

"Ternyata benar apa kata Luciano, kau masih hidup." decih Darren seraya menatap Damian dengan tatapan penuh kebencian, "Jika apa yang Luciano katakan tentang kau yang masih hidup itu benar, apa itu artinya apa yang Luciano katakan tentang kehidupanmu selama ini menjadi kacung dari seorang mafia juga benar?"

Darren belum selesai, ia menganggukkan kepalanya seraya tersenyum miring, "Memang itu tempat yang pantas bagimu, menjadi pesuruh dan mengotori tanganmu untuk orang lain karena hanya dengan begitu kau bisa diterima, bukankah begitu Damian?"

Damian merogoh saku jasnya, mengeluarkan magasin yang terisi penuh peluru dari sana, mengeluarkan magasin yang telah kosong dari dalam senjata api yang ia pegang karena sebelumnya Christina sudah

menembakkan seluruh isi peluru dari magasin tersebut secara membabi buta karena amarahnya dan tidak ada satu pun yang berhasil mengenai Darren.

Darren tidak terlihat takut sama sekali melihat Damian mengisi kembali senjata apinya, Darren justru menyeringai melihat hal itu, "Apa kau akan membunuhku? Bukankah kau baru saja mengatakan kepada pelacur itu kalau membunuhku adalah sesuatu yang terlalu mewah untuk bajingan sepertiku?"

Damian mendorong magasin baru yang ia masukkan ke dalam senjata apinya itu hingga menimbulkan bunyi klik kecil, pertanda magasin berisi peluru itu telah terpasang sempurna, Damian kemudian menarik slide ke belakang hingga berbunyi kecil kembali pertanda senjata api siap digunakan, Damian hanya perlu menarik pelatuk dengan jarinya maka peluru akan meluncur keluar dengan kecepatan penuh ke arah yang ia inginkan. Damian menodongkan senjata api itu ke arah kepala Darren, Damian memiringkan kepalanya seraya menikmati memperhatikan wajah Darren yang mendadak berubah pucat, seringainya hilang.

"Aku memang tidak berniat membunuhmu, karena kau tidak pantas mendapatkan kematian yang mudah, tapi bukan berarti aku tidak akan membuat peluru bersarang di tubuhmu." Damian menggerakkan tangannya, sasaran tembakannya berpindah dari kepala Darren menjadi ke arah lengan Darren yang terikat ke belakang, "Aku tahu betul lokasi di mana saja yang menyakitkan jika terkena tembakan namun tidak akan membuatmu mati dengan mudah, selama kau tidak berdarah terlalu lama dan kehabisan darah, kau tidak akan mati."

Damian menarik pelatuk senjata apinya hingga satu peluru lepas dan menembus kulit lengan Darren dalam sekejap, membuat Darren berteriak kesakitan dan memaki ketika melihat lengannya robek karena terkema peluru yang Damian lepaskan, peluru yang mengoyak lapisan terdalam lengan Darren dan berakhir tertanam separuh pada dinding di belakang Darren.

Darah Darren menetes membasahi lantai, namun itu tak membuat Darren takut, luka dan darahnya justru membuatnya semakin menatap Damian yang berada di hadapannya dengan tatapan benci.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Katakan padaku, bagaimana kau bisa berkerja sama dengan Luciano dan bagaimana caramu bisa mendapatkan obat yang kau berikan kepada Christina." Perintah Damian seraya menurunkan senjata apinya, memberikan kesempatan bagi Darren untuk menikmati rasa sakit dari tembakan pertama yang ia terima juga memberikan Darren kesempatan untuk menjawab sesuai dengan apa yang Damian perintahkan.

"Kau gila jika kau kira aku akan memberitahumu."

Damian mengangkat kembali tangannya, mengarahkan senjata apinya kali ini ke arah kaki Darren, "Baiklah."

Satu lagi peluru Damian lepaskan namun kali ini peluru tersebut tidak hanya mengoyak kulit Darren tapi juga bersarang pada paha Darren, membuat Darren menjerit kesakitan lebih kencang dari sebelumnya, otot kakinya gemetar menahan rasa panas luar biasa dari peluru yang bersarang di pahanya itu.

"Masih tidak ingin mengatakan bagaimana kau bisa bekerja sama dengan Luciano dan bagaimana kau bisa mendapatkan obat yang kau berikan pada Christina?"

Wajah Darren pucat, keringat sebesar biji jagung menetes membasahi wajahnya karena harus menahan rasa sakit dari dua luka tembak yang Damian berikan, bibir Darren membentuk garis tipis sebelum ia akhirnya terpaksa membuka mulutnya dan memberitahukan apa yang Damian inginkan sebelum Damian kembali menarik pelatuknya dan menanamkan peluru lain di tubuh Darren.

"Dia bagian dari kelompok yang membantuku, awalnya aku hanya jadi pembeli rutin obat mereka, tapi mereka menawarkan obat lain yang tidak biasanya, mereka bilang obat ini masih dikembangkan oleh orang-orang elit di tempat rahasia, obat itu digunakan untuk mengkontrol orang lain demi pencapaian suatu kelompok, aku membelinya dengan harga mahal, dan aku menggunakannya pada Christina." Ucap Darren seraya melirik Christina yang berdiri jauh di belakang Damian, "Dilihat dari ekspresimu sepertinya kau sudah ingat apa yang kau lakukan saat terpengaruh obat itu bukan, Christina?"

Christina yang berada di belakang Damian menegang, wajahnya pucat, kedua tangannya terkepal di antara tubuhnya, dan ketika ia membalas tatapan Darren, rasa panas di dadanya itu kembali muncul.

"Awalnya aku hanya ingin membuat Christina dihukum di penjara biasa, tapi aku teringat betapa berkuasanya keluarga Blake, mereka bisa saja menggunakan kekuasaan mereka untuk melepaskan Christina dari sana sehingga aku membuat kasus ini semakin besar, membuat keluarga korban menuntut hukuman yang lebih berat untuk Christina dan menggunakan koneksiku dengan kelompok itu untuk memastikan Christina masuk ke penjara mematikan itu, Tartarus."

Darren memiringkan kepalanya, kali ini iris birunya berfokus pada Damian di hadapannya, "Tapi aku tidak menyangka kau ada di sana, ku pikir kau memang sudah lama mati, tapi Luciano menemuiku dengan sendirinya, dia bilang dia mengincarmu selama ini dan dia telah menempatkan orangnya di Tartarus untuk mengamatimu, dan orang tersebut memberikan informasi kalau kau dekat dengan tahanan baru bernama Christina, dia mencaritahu tentang Christina dan menemukan berita-berita buruk tentang Christina dan berita tentangku yang memenangkan posisi yang seharusnya Christina miliki."

Kedua mata Darren menyipit, menatap Damian dengan penuh kebencian. "Jika aku tahu kau masih hidup dan berada di sana, aku tidak akan mengirim wanita itu ke sana dan berharap dia mati di sana dengan segala kekejaman yang ada di sana, tapi aku akan membunuhnya di kabin itu, di mana dia bagaikan robot mengikuti semua perintahku, aku memerintahkannya memenggal kepala kekasihnya dan dia melakukannya tanpa berkedip, aku memerintahkannya melempar kepalanya ke bathtub sembari tersenyum lebar dengan bersimbah darah kekasihnya yang pengkhianat itu, dia melakukannya dengan baik." Darren mengangkat dagunya tinggi-tinggi memprovokasi Damian meski ia tahu Damian bisa saja menembaknya lagi karena hal ini, "Seharusnya malam itu aku juga memerintahkannya untuk membunuh dirinya sendiri, dengan begitu dia tidak akan pernah bertemu denganmu dan tidak akan pernah kabur dari Tartarus karena dia tidak pernah ditahan di sana, sayang sekali aku tidak melakukannya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Darren kembali melirik Christina yang berada di belakang Damian, "Kau ingat malam itu bukan? Kau ingat betapa penurutnya kau melakukan semua perintah yang ku berikan, apa kau ingat bagaimana kekasih dan temanmu memohon belas kasihan tapi kau tetap mengayunkan kapak itu ke arah mereka, memutilasi bagian tubuh mereka satu persatu hingga darah mereka membasahi tubuhmu, apa kau ingat saat kau mengumpulkan potongan daging mereka dengan kedua tanganmu dan memasukkan mereka ke dalam panci atas perintahku? Bagaimana rasanya mengingat kejadian yang kau lakukan di luar kendalimu, pasti menyiksa bukan? Itu yang kau dapatkan karena telah menolak tawaran baikku untuk menikah denganmu, kau justru memilih Fabio yang berkhianat padamu."

Darren berdecih seraya menggelengkan kepalanya, "Bajingan itu percaya aku akan memberikan sebagian sahamku untuknya jika dia membantuku, tapi dia justru berakhir mati di tanganmu."

Christina yang berada di belakang Damian menutup mulutnya dengan kedua tangannya karena perutnya kembali terasa seperti diaduk, tak dapat menahannya lagi tubuh Christina menunduk ke depan dan ia berusaha memuntahkan isi perutnya yang kosong, yang keluar hanya air liurnya dan itu terasa sangat menyakitkan, merasa ingin memuntahkan sesuatu namun tidak ada yang bisa ia muntahkan karena ia belum mengkonsumsi apapun sejak mendengar berita tentang Darren di televisi pagi ini.

Christina memperhatikan sepatu Damian yang terlihat di depannya, Damian kini berdiri di hadapan Christina dan menyentuh punggung Christina yang naik turun karena kesulitan bernapas karena rasa mualnya itu.

Christina mendongak menatap Damian dengan kedua matanya yang memerah dan berair karena terus saja hendak muntah namun tidak bisa, sudut bibir Christina basah karena salivanya sendiri dan Damian mengulurkan tangannya mengusap sudut bibir Christina.

"Sepertinya kita harus kembali, kau tidak terlihat baik-baik saja, kau pucat." Bisik Damian seraya mengusap pipi Christina yang dingin.

Christina menganggukkan kepalanya pelan, menyandarkan kepalanya pada dada bidang Damian untuk mencari kenyamanan di sana, sementara tangan

Damian melingkar pada pinggang Christina.

"Mual karena mengingat perbuatanmu sendiri? Sekarang kau paham bahwa kau memang pantas masuk Tartarus bukan, kau tidak pantas bebas dari sana, kau seharusnya mendekam di sana seumur hidupmu atas apa yang kau lakukan pada kekasihmu dan sahabatmu sendiri." Racau Darren di belakang yang memancing amarah Damian.

Christina bisa merasakan tubuhnya Damian bergerak, Damian mengarahkan tangannya yang lain yang masih menggenggam senjata itu kembali ke arah Darren dan menarik pelatuk senjata apinya hingga pelurunya kembali meluncur mengenai Darren, tepat pada bahu kiri Darren membuat Darren berhenti bicara dan berteriak kesakitan.

Damian mengabaikan jeritan kesakitan Darren, Damian mengangkat tubuh lemas Christina dalam gendongannya dan melangkah ke arah mobilnya berada.

Damian mendudukan Christina di dalam mobil, menutup pintu mobil tersebut sebelum ia ikut masuk ke dalam melalui pintu yang lain, Damian memasangkan seatbelt Christina sementara Christina terus menyentuh perutnya yang terasa tidak nyaman.

"Apa kau tidak makan apa-apa seharian ini?" Tanya Damian pada Christina yang Christina jawab dengan gelengan kepala.

Christina menoleh ke arah Damian yang selesai memasangkan seatbeltnya namun tak kunjung menjalankan mobil, Christina mendapati Damian tengah menatapnya dengan kedua alis menukik curam ke bawah.

Ah, Christina sepertinya membuat Damian kesal lagi.

Bibir Christina bergerak hendak mengatakan pembelaan kenapa ia tidak sempat mengisi perutnya namun Damian sudah lebih dulu membuang pandangannya ke depan dan melajukan mobil menjauh dari gedung terbengkalai itu, Christina tidak tahu apa yang akan terjadi pada Darren setelah ini, setelah mereka meninggalkan Darren yang terluka parah berdarah-darah sendirian di gedung terbengkalai itu.

Meski Christina tidak mengatakan apa-apa, Damian seolah mengetahui apa yang Christina pikirkan hanya dengan melihat Christina melirik ke belakang, ke gedung terbengkalai itu saat Damian melajukan mobil menjauh.

"Polisi akan segera kemari dan menangkap Darren, dia akan masuk ke dalam penjara atas apa yang dia lakukan, dia mungkin tidak akan bisa kita masukkan ke dalam Tartarus karena Tartarus telah hancur. Tapi hidupnya akan tetap lebih berantakan dari yang kau alami di Tartarus di penjara manapun dia ditahan. Aku akan memastikan itu."

Christina menganggukkan kepalanya, ia memandang ke luar jendela mobil, tangannya mencengkeram erat pakaiannya bukan hanya untuk mengatasi rasa mual yang ia rasakan juga perasaan lain yang ia rasakan.

"Apa kau akan mengembalikanku ke cottage milik Paman Edgar?" Tanya Christina pada Damian.

Damian masih fokus menatap jalanan di depan mereka, tidak melirik ke arah Christina bahkan melalui kaca spion, "Kenapa, kau tidak ingin kembali ke sana? Di sana kau bisa bersama keluargamu."

Christina diam sejenak, namun tangannya bergerak berpindah dari meremas pakaiannya kini terulur meremas bagian pinggang kemeja hitam yang Damian kenakan.

"Aku tidak ingin kembali ke sana, tidak bisakah aku ikut denganmu?"

Mobil berhenti mendadak, Christina terkejut dan menatap Damian yang kini menghadap ke arah Christina dengan tatapan tajamnya.

"Kau bilang apa barusan?" Tanya Damian pada Christina yang membuat kening Christina berkerut.

Apa ia salah lagi?

"Aku terus saja merasa tidak aman, bunyi kecil mengganguku, rasanya aku selalu gelisah, mungkin jika denganmu perasaan itu akan hilang, karena aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tahu kau tidak pernah gagal melindungiku."

Rahang Damian mengeras, Christina tidak tahu pertanda apa itu, tapi Damian menganggukkan kepalanya dan melanjutkan perjalanan, Christina menganggap kalau Damian setuju.

***

"Makan." Damian menaruh piring-piring berisi makanan ke atas meja, room service baru saja mengantarkan makanan dan Damian mengambilnya sendiri dari pintu dan tidak mempersilahkan petugas room service untuk masuk ke dalam kamar hotel mereka karena Christina baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambut basah hanya mengenakan bathrobe.

Christina mengerutkan keningnya ketika melihat makanan yang berada di meja, ia jelas kelaparan, rasa perih di perutnya adalah pertanda ia sudah sangat kelaparan, tapi ketika melihat makanan di hadapannya nafsu makan Christina seolah menghilang entah ke mana.

"Makan." Perintah Damian lagi, singkat dan dingin, pertanda Damian tidak ingin dibantah tentang hal ini.

Damian berdiri di belakang Christina, mulai mengusap rambut Christina yang basah dengan handuk kecil sementara Christina mulai menyendokkan makanan sedikit demi sedikit ke mulutnya.

Meski lambat, Christina tetap menghabiskan makanannya tepat saat bel pintu kamar hotel berbunyi dan Damian pergi mengambil pakaian ganti mereka yang telah diantarkan.

Damian menaruh pakaian tersebut di atas ranjang karena handphone Damian tiba-tiba saja berdering dan ia keluar dari kamar hotel untuk mengangkatnya.

***

Christina tidak bisa tidur, ia menunggu Damian yang tidak kunjung kembali sejak menerima telepon masuk itu, sudah satu jam sejak Damian keluar.

Christina terus mengubah-ubah posisi berbaringnya di ranjang hingga akhirnya Christina mendengar suara pintu kamar hotel mereka yang dibuka.

Christina merasakan pergerakan ranjang, Damian naik ke ranjang dan memeluk Christina dari belakang, lengan kekar Damian berada di pinggang Christina sementara tangannya yang lain ia jadikan bantal pada kepala Christina.

"Tidurlah." Bisik Damian dengan bibirnya yang hampir menempel pada daun telinga Christina.

Perlahan Christina memejamkan matanya, dan tanpa Christina duga kelopak matanya yang sebelumnya menolak untuk terpejam kini justru terasa begitu berat untuk tetap terbuka, Christina terlelap dalam tidurnya bersama deru napas Damian yang menerpa tengkuknya.

***

"Christina." Panggil Damian pada Christina yang bergerak gelisah dalam tidurnya, tubuh Christina basah akan keringat, Christina berteriak dalam tidurnya namun kedua matanya masih terpejam, membuat Damian terpaksa harus menggoyangkan tubuh Christina lebih kuat lagi, "Christina, buka matamu."

Secara tiba-tiba Christina membuka kedua kelopak matanya, kedua matanya memerah dan ia menatap Damian dengan tatapan ketakutan, membuat Damian segera meraih Christina dalam pelukannya dan mengusap punggung Christina yang naik turun karena napasnya yang memburu.

"Tenang, itu hanya mimpi." Bisik Damian pelan.

Suara Christina parau dan teredam karena wajahnya tenggelam pada dada Damian, "Aku takut Damian.. aku takut pada diriku sendiri, aku takut aku kehilangan diriku sendiri."

Damian melepaskan pelukan mereka, Damian menatap wajah Christina yang basah akan keringat, Damian menatap kedua mata Christina yang

memerah namun tak ada air mata di sana, namun pupil Christina bergetar pertanda Christina tidak sedang baik-baik saja.

"Kejadian itu terus berputar di kepalaku, tapi aku takut bukan karena perasaan bersalahku, aku.. aku tidak merasakan perasaan itu sama sekali, aku takut karena aku tidak merasakan perasaan bersalah itu, bahkan saat aku gagal menembak Darren, aku merasakan perasaan marah karena aku gagal melakukannya, aku merasa diriku payah karena aku tidak bisa melakukannya, dan ketika kau melakukannya dan kau dengan sengaja tidak mengenai titik vitalnya, aku kecewa, aku takut dengan reaksiku sendiri Damian. Aku tidak seharusnya seperti ini, aku merasa ada yang tidak beres dengan diriku." Christina membawa tangan Damian ke arah dadanya, "Ku pikir di sini sesak karena amarah, tapi ku rasa ini bukan sekedar amarah, ini lebih dari itu dan aku takut.. aku takut Damian."

Damian mengusap pipi Christina, pandangannya tertuju pada iris kecokelatan Christina yang terlihat padam, "Silas benar, aku telah menghancurkan binar itu di dirimu."

Kening Christina berkerut, ia tidak mengerti apa yang Damian maksudkan, belum sempat Christina membuka mulutnya untuk bertanya Damian sudah lebih dulu menarik tengkuk Christina dan menyatukan bibir mereka, seolah ingin menghibur Christina dari mimpi buruk Christina melalui sentuhannya.

Christina tidak menolak, ia mengalungkan kedua tangannya pada leher Damian dan membalas ciuman Damian, berharap ketakutan di kepalanya hilang karena ciuman Damian yang begitu dalam dan menuntut, yang membuat tubuh Christina kembali berbaring di ranjang dengan Damian yang kini berada di atasnya.

Tautan bibir mereka terlepas, Damian menatap bibir Christina yang mengkilat basah karena penyatuan liur mereka. "Punggungmu apa masih sakit jika dalam posisi ini?" Tanya Damian dengan suara seraknya.

Christina menggelengkan kepalanya, "Sudah tidak lagi."

Detik itu juga Damian kembali menarik dagu Christina dan menyatukan bibir mereka kembali sementara tangannya kembali bergerak berpindah

mulai membuka kancing pakaian Christina satu persatu, Christina butuh pengalihan dari mimpi buruknya dan ini adalah satu-satunya pengalihan yang bisa Damian berikan padanya.

—

Next chapter preview.

"***I'm sorry, and.. I love you."***

Semangat vote dan komennya ya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 56

Christina mengalungkan tangannya di leher Damian, ia membalas setiap ciuman Damian pada bibirnya, berusaha mengimbangi Damian semampunya sampai Christina mulai kesulitan bernapas, ketika tautan bibir mereka terlepas Christina segera meraup oksigen sebanyak-banyaknya ke paru-parunya, kelopak matanya yang sebelumnya tertutup kini terbuka menatap langit-langit kamar di saat Damian sibuk berpindah mencumbu rahang Christina.

Hidung mancung Damian bergerak membelai rahang Christina bersamaan dengan gerakan kecupan bibirnya di sana, turun hingga ke leher Christina sementara kedua tangannya bergerak melepaskan pakaian di tubuh Christina dan melemparnya ke lantai kamar hotel.

Christina bertelanjang dada di bawah Damian, napasnya tercekat saat Christina melihat Damian terdiam sejenak memperhatikan kedua buah dadanya dalam diam, seolah tengah mengaggumi dua benda kembar tersebut sebelum membawa kedua tangan hangat dan kasarnya yang penuh bekas luka itu di sana, menangkupnya dan meremasnya sebelum membawanya merapat satu sama lain selagi Damian menundukkan kepalanya untuk mengecup kedua puncak kembar itu bersamaan.

Christina menggigit bibirnya, tangannya yang berada di tengkuk Damian naik ke atas menyelipkan jemarinya di antara helaian rambut Damian selagi bibirnya terbuka lebar meloloskan desahan karena Damian membawa masuk puncak dada Christina masuk ke dalam mulut hangatnya, mengulumnya sembari memutar lidahnya membelai puncak sensitif itu hingga mencuat naik sebagai tanda bahwa terbuai oleh sentuhan Damian itu.

Cumbuan Damian semakin turun ke bawah, Damian mengecup rusuk Christina yang menonjol karena Christina kehilangan banyak berat badannya sejak tersandung kasus pembunuhan, namun Damian justru mengecup rusuk Christina yang menonjol jelas di bawah kulit Christina seakan Christina tetap terlihat menarik di mata Damian meski Christina kehilangan banyak berat badannya.

Bibir Damian bergerak turun mengecup pusar Christina, seraya kedua tangannya menarik lepas celana yang Christina kenakan dan melemparnya seperti Damian melempar pakaian Christina sebelumnya.

Pipi Christina memerah ketika Damian membuka lebar kakinya, dan mulai menenggelamkan kepalanya di bawah sana, Christina berusaha menelan salivanya susah payah saat merasakan hembusan napas Damian di sana, karena merasa malu Christina menggerakkan tangannya menutupi bagian bawahnya itu dari pandangan Damian.

"Jangan sembunyikan dirimu dariku." Protes Damian menarik tangan Christina menjauh dari bagian bawahnya, Damian memindahkan tangan Christina pada kepalanya, seolah ingin merasakan sentuhan jari Christina di kulit kepalanya dan tiap helai rambutnya saat ia mencumbu bagian bawah Christina yang sensitif.

Christina menggigit bibirnya ketika mengecup bagian bawahnya, mencumbunya seperti Damian mencumbu bibir Christina sebelumnya, ketika Christina melihat ke bawah pandangan Christina dan Damian bertemu, laki-laki itu menatap wajah Christina selagi mencumbu bagian bawah Christina, tatapannya gelap, irisnya fokus pada wajah Christina seolah tengah mempelajari tiap ekspresi di wajah Christina.

Bibir Christina yang ia paksa tertutup dengan menggigit bibir bawahnya akhirnya terbuka dan Christina kembali menatap langit-langit kamar dengan kedua mata melebar disertai desahan yang lolos dari bibirnya yang terbuka saat Christina merasakan jari Damian bergerak melesat masuk ke dalam, bergerak merenggangkan di sana hingga Damian kembali menambahkan jarinya lagi, membuat Christina menjambak rambut Damian erat.

"Damian.. stop.." desah Christina saat Damian menggigit kecil gumpalan daging sensitif di bawah sana seraya jarinya bergerak mempersiapkan Christina.

Alih-alih berhenti Damian justru semakin liar mencumbu gumpalan sensitif tersebut, mata nyalang Damian terus memperhatikan Christina yang melengkungkan tubuhnya, menghapit kepala Damian karena terpaan orgasme itu akan segera menerpa Christina.

Pandangan Christina buram, kedua kakinya begertar hebat menghapit kepala Damian sementara tangannya menjambak rambut Damian saat sensasi tersengat itu menjalar dari titik sensitif yang Damian cumbu di bawah sana hingga ke seluruh tubuh Christina.

Napas Christina tersengal, keningnya berkerut ketika merasakan Damian kembali naik ke atasnya, menghalangi pandangan Christina dari langit-langit kamar hotel dengan rambutnya yang berantakan dan wajahnya yang separuh basah, Christina memperhatikan Damian yang mengusap bibirnya dengan punggung tangannya sebelum tangan Damian bergerak menarik kedua tangan Christina dan diarahkan pada kemeja hitamnya.

"Telanjangi aku." Perintah Damian pada Christina.

Tangan Christina gemetar, masih terpengaruh oleh terpaan orgasme yang ia rasakan, jemarinya gemetar saat membuka kancing kemeja Damian satu-satu hingga menampilkan dada bidang Damian dan otot perutnya, perlahan Christina menarik lepas kemeja tersebut dari kedua lengan Damian dan melemparnya ke lantai hingga jatuh tepat di atas pakaiannya.

Pandangan Christina tertuju pada lengan Damian, tato duri panjang mengelilingi lengannya bagaikan belenggu, tak lupa tato ular yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memakan ekornya sendiri di lengan paling atas Damian, pandangan Christina kembali naik menatap wajah Damian dan mendapati Damian tengah menunggu Christina untuk menyelesaikan tugasnya.

Christina menelan salivanya susah payah, ia baru ingat bahwa Damian memintanya untuk membuka seluruh pakaiannya bukan hanya kemejanya saja, tangan Christina yang masih bergetar bergerak turun ke bawah melewati otot perut Damian hingga berhenti pada ikat pinggang Damian.

Bunyi suara ikat pinggang terbuka memenuhi kamar hotel mereka berada, Christina enggan menatap wajah Damian saat ia melakukannya, terlebih lagi saat Christina melepaskan pengait celana Damian dan reseleting celananya, pipi Christina terasa panas saat melepaskan celana Damian berserta boxernya hingga ereksi Damian yang sebelumnya terpenjara bergerak lepas bebas hingga puncaknya jatuh mengenai perut bawah Christina.

"*Touch it*." Intruksi Damian lagi dengan suara seraknya.

Pipi Christina semakin panas, jantungnya berdebar-debar ketika tangannya kembali menyentuh milik Damian. Ini bukan kali pertama Christina menyentuhnya, namun setiap kali melihat dan menyentuhnya, Christina selalu dilanda rasa berdebar di dadanya.

Christina kesulitan untuk menggenggam milik Damian hanya dengan satu tangannya, Christina harus menggunakan kedua tangannya saat ia menggerakkan ereksi Damian yang semakin menegang sesaat disentuh olehnya.

Damian membuka lebar kaki Christina, kedua tangannya menahan paha bagian dalam Christina ke atas agar kaki Christina tetap terbuka, "Put it in." Damian kembali memberi intruksi pada Christina.

Dengan tangannya yang gemetar Christina mengarahkan ereksi Damian yang telah siap ke arah titik sensitifnya, Damian menggerakkan pinggulnya mendorong masuk namun ereksi Damian tak berhasil masuk justru bersentuhan dengan gumpalan sensitif Christina, membuat Christina

melenguh pelan karena titik itu masih terasa sensitif sejak Damian mencumbunya.

Sekali lagi Christina mengarahkan ereksi Damian, kali ini jemari Christina menahan ereksi Damian agar tidak bergerak salah arah kembali, dan bibir Christina terbuka ketika merasakan tubuhnya seperti terbelah saat Damian berhasil mendorong masuk dirinya perlahan-lahan.

Ini ketiga kalinya mereka melakukan hal ini, namun tetap saja Christina masih kesulitan untuk menerima Damian sepenuhnya di dalam tubuhnya, Damian yang tinggi tidak hanya membuat ukuran tangan dan kakinya besar, tapi juga ereksinya, Christina harus mengernyitkan keningnya tidak nyaman setiap kali Damian mendorong masuk dirinya lebih dalam.

Selalu saja seperti ini, Christina selalu merasa tidak nyaman setiap kali mereka memulainya, namun ketika Christina sudah terbiasa dan mereka harus mengakhirinya Christina akan merasakan perasaan kehilangan luar biasa, seolah sesuatu hilang darinya, sesuatu yang membuatnya merasa lengkap.

"*Fuck*." Maki Damian saat mereka benar-benar berhasil menyatu, "*You're so tight, so fucking tight it almost hurting me."* Bisik Damian pada Christina.

Damian menarik dirinya hampir keluar dari Christina sebelum mendorong dirinya kembali ke dalam hingga tubuh Christina terhentak ke atas, namun Damian menggeram tak senang ketika ia melihat ke bawah bahwa ereksinya tidak sepenuhnya tenggelam dalam diri Christina.

"*This is not enough*, aku ingin benar-benar sepenuhnya berada di dalammu." Damian bergerak menarik tubuh Christina, mengubah posisi Christina yang berbaring menjadi duduk di atas pangkuannya, membuat Christina meringis karena posisi tersebut membuat ereksi Damian terdorong masuk semakin dalam hingga membentur mulut rahim Christina.

"*It's too deep*.." rengek Christina pada Damian, tangannya mencakar bahu Damian karena perasaan tidak nyaman dipenuhi oleh Damian dalam dirinya.

"*That's what I want, to be buried deep inside you."* Bisik Damian serak seraya mengecup leher Christina, sementara tangannya bergerak membimbing tubuh Christina yang berada di pangkuannya bergerak naik turun perlahan.

Christina memeluk erat Damian, pandangannya tertuju pada cermin di seberang ranjang, Christina bisa melihat pantulan dirinya yang memeluk erat bahu Damian, pipinya yang bersandar pada kepala Damian, serta punggung lebar Damian yang dipenuhi bekas luka cambukkan.

Perlahan tangan Christina membelai punggung Damian, merasakan keloid keloid dari bekas luka di punggung Damian yang membuat punggung Damian terasa tidak rata, Christina mengusapnya seraya menatap pantulan wajahnya di cermin, memperhatikan tubuhnya yang bergerak naik turun sesuai gerakan tangan Damian, Christina memperhatikan ekspresi wajahnya, wajahnya yang terlihat lelah.

Bagian bawah mata Christina gelap, wajahnya pucat karena teror yang ia alami dalam mimpinya, bibirnya yang terbuka meloloskan desahan demi desahan setiap kali Damian mengangkat tubuhnya dan menarik turun kembali pinggul Christina hingga ereksinya tenggelam dalam, membuat Christina mengernyitkan keningnya setiap kali puncak Damian menghantam mulut rahimnya.

Damian menarik tubuh Christina, membuat pandangan Christina teralihkan dari cermin pada Damian, Christina menunduk menatap Damian yang memperhatikan wajah lelah Christina, tangan Damian terulur menyentuh pipi Christina sebelum turun ke dagu Christina.

"*You're so pretty, soft and warm."* Bisik Damian sebelum menyatukan bibir mereka kembali, mengulum bibir Christina seraya memiringkan kepalanya, menikmati setiap inci bibir Christina selagi ereksinya tenggelam dalam diri Christina, terhapit oleh otot-otot bagian bawah Christina yang mulai kembali berkontraksi setiap kali tangan Damian bergerak membelai tubuh Christina.

Ciuman Damian turun ke tulang selangka Christina, meninggalkan tanda-tanda kepemilikannya di sana selagi gerakan pinggul Christina terus tak

Damian biarkan berhenti, sampai Christina mulai mencakar punggung Damian pertanda bahwa Christina sudah kembali dekat dengan puncaknya.

Christina memeluk Damian begitu erat, saat terpaan itu kembali datang, saat Damian sibuk menuntun gerakan pinggul Christina sementara bibirnya sibuk mencumbu dada Christina.

Posisi Christina yang lebih tinggi dari Damian sedikit karena berada di atas pangkuan Damian membuat Damian leluasa mencumbu dada Christina dan Christina menyadarkan pipinya pada kepala Damian, merasakan rambut berantakan Damian bersentuhan dengan pipinya, menghirup aroma rambut Damian yang khas, yang membuat Christina di bawah sana semakin mengetat.

Christina tanpa sadar menggerakkan pinggulnya sendiri, bergerak mengejar kenikmatannya seraya kukunya mencakar punggung Damian, kepala Christina terangkat ke atas membusungkan dadanya agar Damian lebih leluasa membuat dua buah dada kembarnya itu selagi Christina sedikit lagi akan mencapai puncaknya kembali.

"*Yes.. just like that, good girl."* Gumam Damian seraya memperhatikan Christina mengejar puncaknya, rahang Damian mengeras ketika merasakan ereksinya semakin terhimpit, semakin terhisap ke dalam karena kontraksi otot bagian bawah Christina.

Dan ketika Christina berhasil mendapatkan orgasme keduanya, Damian saat itu juga menggigit leher Christina, meninggalkan jejaknya lagi di sana bersama dengan desahan keras Christina akan terpaan orgasmenya.

Tubuh Christina lemas, ia lunglai tak mampu tetap duduk dalam pangkuan Damian, tubuhnya jatuh ke belakang namun Damian dengan cepat menahannya dan membaringkan Christina perlahan di ranjang kembali.

Damian tidak memberi kesempatan bagi Christina untuk beristirahat usai mendapatkan orgasmenya, justru berkat itu Damian bisa menggerakkan ereksinya lebih leluasa dari sebelumnya, Christina mendapati Damian memperhatikan ereksinya yang bergerak keluar masuk tubuhnya sebelum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian membawa tangan Christina ke bibirnya seraya mengecupnya, dan pandangan mereka bertemu.

Alis Christina terangkat ketika melihat ekspresi wajah Damian yang tampak asing, Christina tidak mengenali ekpresi di wajah Damian itu, namun mungkin itu karena pandangan Christina yang kabur karena matanya berkaca-kaca akibat terpaan orgasme keduanya, Christina berkedip-kedip untuk melihat wajah Damian lebih jelas namun Damian sudah lebih dulu menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Christina kembali.

"*You're so beautiful, so damn tight, so perfect, yet.. yet.. i ruined you."* Racau Damian tidak terdengar jelas di ceruk leher Christina.

Christina menggigit bibirnya, merasakan ereksi Damian bergerak di bawah sana, berkedut pertanda Damian akan segera mendapatkan puncaknya juga, dan Christina tahu bukan hanya karena ereksi Damian yang terasa membesar di dalam sana tapi juga karena racauan Damian, karena Damian selalu meracau setiap kali Damian akan mendapatkan puncaknya.

Christina merutuki dirinya sendiri, merutuki betapa sensitif dirinya dan betapa mudahnya ia dibuat Damian untuk kembali mendapatkan puncaknya, karena tempo gerakan Damian yang semakin cepat di bawah sana membuat pandangan Christina kembali berputar, kakinya menghapit tubuh Damian erat.

Sepertinya saat Damian mendapatkan puncaknya, Christina juga akan mendapatkannya lagi untuk yang ketiga kalinya.

Damian semakin menenggelamkan wajahnya, "Silas benar, aku merusakmu, aku benar-benar telah merusakmu."

Christina mengerutkan keningnya bingung perkataan Damian tidak terdengar masuk akal di telinganya, ketika Damian menjauhkan wajahnya dan pandangan mereka bertemu lagi, Damian menghentak Christina makin dalam, membuat Christina kembali diterjang oleh klimaksnya, tubuhnya gemetar hebat, bibirnya terbuka bersamaan dengan desahan lolos dari bibirnya, Christina terlalu terhanyut akan sengatan yang menerpanya sampai tidak menyadari cara Damian menatapnya, cara Damian membelai

wajahnya, juga tidak mendengar jelas kalimat yang keluar dari mulut Damian.

"Kau adalah mentariku, dan aku telah menyeretmu ke tempat gelapku berada demi bisa merasakan hangatmu walau hanya sebentar, dan itu membuatmu hampir padam."

Telinga Christina berdenging, ia tidak bisa memproses kata-kata Damian di saat serangan sengatan itu menerpa dirinya bersamaan dengan hentakan Damian yang semakin intens.

"Ku pikir aku bisa melakukan apapun di dunia ini, tapi ternyata tidak, aku tidak bisa melihatmu padam, tidak bisa melihatmu terjerumus semakin dalam pada jurang yang ku gali dengan tanganku sendiri, being wrapped up in you like this.. I know nothing in my life has ever felt better, but the more you with me, the more you become damaged, the more you're going to lose yourself."

Christina merasakan kedua tangan Damian menangkup wajahnya, Damian menunduk menyatukan bibir mereka kembali, ciuman Damian pelan seakan Damian ingin menikmati setiap detik sentuhan bibir mereka, Damian mendorong ereksinya lebih dalam bersamaan dengan ciuman mereka yang semakin dalam.

Christina mengerutkan keningnya ketika merasakan semburan hangat Damian di dalam dirinya, biasanya Damian menumpahkan benihnya di dalam Christina terburu-buru, seakan mengejar kenikmatannya sendiri namun kali ini, gerakan ereksi Damian pelan, bergerak pelan saat memenuhi Christina seraya mencium bibir Christina dengan lembut.

Perlahan tautan bibir mereka terlepas, Damian masih belum menarik kepalanya menjauh, puncak hidung mereka masih bersentuhan dan Christina bisa merasakan hembusan napas hangat Damian di wajahnya.

Christina merasakan bibir Damian bergerak mengatakan sesuatu.

"*I know I never deserved you, but if I could go back in time I would still choose this path just to have a taste of you, I know I messed up, I'm sorry*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

and.." Jakun Damian naik turun seolah kalimat selanjutnya yang ingin ia sampaikan sulit keluar dari mulutnya, *"I love you."*

Kedua mata Christina melebar, apa ia salah dengar barusan? Christina menatap wajah Damian, mengedip-ngedipkan matanya untuk fokus pada wajah Damian untuk mencari kebenaran, apakah Christina berhalusinasi dengan apa yang ia dengar atau Damian memang mengatakan kalimat itu.

Namun Damian tidak memperbolehkan Christina menatap wajahnya, begitu Damian menarik wajahnya menjauh, Damian menutup mata Christina dengan telapak tangannya yang lebar dan kasar itu.

Christina bisa merasakan tangan besar Damian yang menutup kedua mata Christina itu terasa sedikit bergetar, Christina menyentuhnya mencoba untuk melepasnya namun suara berat Damian melarangnya.

"*Don't.*" Larang Damian dengan suara beratnya, Damian menarik dirinya lepas namun tangannya tetap menutup mata Christina seolah tidak ingin Christina memandang wajahnya.

Bibir Christina terbuka merasakan rasa kehilangan begitu tautan tubuh mereka terlepas, tapi tak lama tangan Damian yang menutupi mata Christina akhirnya terlepas namun belum sempat Christina menoleh ke arah Damian, laki-laki itu sudah lebih dulu membalik tubuh Christina ke samping hingga posisi berbaring Christina berubah menyamping.

Damian berada di belakang Christina, memeluk erat Christina dari belakang hingga Christina tidak bisa merubah posisi tubuhnya.

"Damian."

"Shh.. tidurlah, kau butuh istirahat."

Christina ingin protes namun apa yang Damian katakan benar, tubuh Christina rasanya remuk, kelopak matanya terasa sangat berat, deru napas Damian di puncak kepalanya dan gerakan lembut tangan Damian yang mengusap perut Christina membuat Christina semakin kesulitan untuk menahan dirinya agar tetap terjaga.

Perlahan kelopak mata Christina semakin turun ke bawah hingga akhirnya menutup sepenuhnya, Christina tenggelam dalam lelapnya.

***

Hal pertama yang Christina lihat sesaat membuka matanya adalah punggung Damian, Christina merasakan deja vu karena pernah melihat pemandangan ini sebelumnya dalam situasi yang sama, baru terbangun dari tidurnya usai melakukan hubungan badan dengan Damian.

Damian berdiri di dekat jendela kamar hotel hanya mengenakan celana panjangnya, Christina bisa melihat punggung lebar dan berotot Damian dari ranjang tempatnya berbaring, terdapat bekas cakaran Christina di sana yang memanjang.

Damian terlihat sibuk dengan handphonenya, sehingga Christina perlahan turun dari ranjang, mengambil kemeja hitam milik Damian yang tergeletak di lantai dan memakainya asal-asalan, tidak semua kancing kemeja Damian dikaitkan oleh Christina.

Kemeja itu sangat kebesaran di tubuh Christina tapi Christina mengabaikannya, Christina melangkah menghampiri Damian yang masih sibuk dengan handphonenya membelakangi Christina.

Perlahan tangan Christina terangkat menyelip di antara pinggang Damian dari belakang dan memeluk Damian, menempelkan pipinya pada punggung hangat Damian, sejenak Christina menjauhkan wajahnya hanya untuk memberikan kecupan pada punggung Damian sebelum kembali menempelkan pipinya di sana, mengabaikan tubuh Damian yang sempat kaku karena sentuhan Christina itu.

"Selamat pagi." Sapa Christina pada Damian.

Tangan Damian segera turun ke bawah, mengantungi handphone miliknya ke saku dan melepaskan pelukan Christina agar bisa berbalik menghadap Christina.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Christina mendongak menatap Damian yang juga menatapnya, lain dari Christina yang merasa segar karena akhirnya bisa tidur nyenyak, wajah Damian justru menunjukkan seperti Damian tidak tidur semalaman.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Christina khawatir, lantaran bagian bawah mata Damian terlihat semakin gelap.

Tangan Damian terangkat ke atas mengusap pipi Christina, "Apa tidurmu nyenyak?" Tanya Damian tidak menjawab pertanyaan Christina sebelumnya.

Christina menganggukkan kepalanya perlahan, ia kembali teringat soal semalam, dan Christina masih penasaran apakah yang semalam sungguh Damian yang mengatakannya atau Christina berhalusinasi karena euphoria dari orgasme tiga kali berturut-turut yang ia dapatkan.

"Soal semala—"

"Kita harus segera pergi." Damian memotong perkataan Christina, "Aku harus mengantarkanmu kembali ke cottage Pamanmu, mereka pasti sudah khawatir karena kau menghilang tiba-tiba."

Satu alis Christina terangkat, "Kita bisa menelepon Pamanku dan mengatakan kalau aku baik-baik saja."

Damian menatap Christina, iris gelap Damian menatap Christina lama sebelum Damian menghembuskan napasnya berat, "Aku harus pergi, Tuan Judas memanggilku."

Bahu Christina turun seketika, "Kau tidak bisa menolaknya?" Tanya Christina lagi.

Damian perlahan menggelengkan kepalanya, "Tidak bisa."

***

Sepanjang perjalanan Damian hanya diam, Christina merasakan ada yang aneh dari Damian namun Christina tidak bisa menebak tepatnya apa yang membuat sikap Damian terasa janggal.

Apakah karena semalam? Apakah yang Christina dengar itu sungguhan dan Damian merasa terlalu terekspos sehingga menarik diri?

Mobil berhenti di dekat cottage Paman Edgar, jika sebelumnya saat Damian mengantarkan Christina kemari Damian tidak turun dari mobil, kali ini Damian turun dan membukakan pintu mobil untuk Christina, membantu Christina turun.

"Jika urusanmu dengan Tuan Judasmu itu sudah selesai, kau akan kemari lagi bukan? Masih banyak yang belum selesai, Darren, juga orang lain yang menginginkan aku mati, kita harus menuntaskan semuanya." Ucap Christina saat Damian berdiri di hadapannya, "Kau akan menjemputku lagi bukan? Kau harus membawaku bertemu dengan Darren saat Darren sudah dipenjara, aku ingin melihatnya menderita."

Tangan Damian terangkat, menyelipkan anak rambut Christina yang tertiup angin ke belakang telinga Christina.

"Hmmm." Jawab Damian dengan dehamannya, Damian menunduk memberikan kecupan di bibir Christina sekali lagi, "Aku pergi."

Damian berbalik, masuk kembali ke dalam mobilnya, Christina memperhatikan Damian melalui kaca spion, melihat bagaimana rahang Damian mengeras dan Damian yang enggan menatap balik ke arah Christina.

Dada Christina terasa sesak, Christina merasa ada yang janggal, ini bukan pertama kalinya ia ditinggalkan oleh Damian namun entah mengapa kali ini Christina merasa Damian seolah meninggalkannya untuk selamanya, seolah Damian tidak akan kembali lagi untuk menjemputnya menemui Darren.

Bibir Christina bergerak terbuka, hendak memastikan kepada Damian bahwa Damian benar akan kembali menemuinya, namun mobil Damian sudah lebih dulu melaju pergi, meninggalkan Christina yang masih berdiri di tempatnya dengan handphone pemberian Damian di tangannya.

Christina menggelengkan kepalanya, perasaan aneh di dadanya salah, ia hanya melebih-lebihkan hal sepele, Damian akan selalu kembali, Damian

juga akan selalu menghubunginya melalui handphone yang Damian berikan.

Bagaimana pun mereka sudah sepakat, Damian akan mengembalikan nama baik Christina dan sebagai imbalannya Christina harus menjadi anjing Damian selamanya.

Selamanya.

—

Semangat vote dan komentarnya ya.

Follow juga instagram @Theshittykeen untuk informasi update dan lainnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 57

"Kau dari mana saja?!" Tanya William dengan suaranya yang meninggi saat melihat Christina berdiri di depan cottage, William mendengar suara mobil sehingga ia keluar dari kamarnya dan mengintip ke luar melalui jendela tengah ruang tamu cottage dan mendapati sosok Christina berdiri di luar sendirian.

Christina tidak menjawab pertanyaan William, sehingga William membalik tubuh Christina menghadapnya untuk mengecek keadaan Christina apakah Christina baik-baik saja.

Pandangan William tertuju pada leher Christina yang lagi-lagi terdapat memar namun memar kali ini berbeda dengan memar yang terakhir kali William lihat, terakhir kali memarnya seperti leher Christina sebelumnya dicekik hingga membentuk memar panjang mengelilingi lehernya, sedangkan memar kali ini berbentuk lingkaran tidak sempurna dan saling menumpuk, tanpa perlu Christina mengatakannya pun William tahu bagaimana memar tersebut bisa berada di leher Christina, ada yang mencumbu leher Christina dan itu membuat William merasakan dadanya panas, panas karena ada yang menyentuh Christina.

Hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya, Christina tidak pernah berkeliaran dengan kiss mark di tubuhnya, William tahu wanita seperti apa

Christina itu, hal seperti ini hanya terjadi pasti karena ada yang memaksa Christina.

William menyentuh wajah Christina, memiringkan wajahnya hingga William bisa melihat kiss mark di leher Christina itu, yang menjalar turun ke tulang selangka hingga semakin ke bawah, membuat rahang William mengeras karena membayangkan ada yang menyentuh Christina dengan cara menjijikan itu, Christina-nya, kakak sepupunya juga cinta pertamanya.

"Siapa yang melakukan ini padamu?" Tanya William dengan suara beratnya.

Christina tidak menjawab, Christina justru menepis tangan William yang menyentuhnya dan melangkah masuk ke dalam cottage, mengabaikan William yang memanggilnya dan mengikutinya dari belakang.

"Jawab aku siapa yang melakukan itu padamu, apa kau dilecehkan?" Tanya William lagi tidak sabaran, karena Christina mengabaikannya William akhirnya menarik tangan Christina membuat langkah Christina terhenti di ruang tengah Cottage di mana adik laki-laki Christina dan Paman Edgar berada, mereka terlihat lega melihat keberadaan Christina namun berubah bingung saat melihat William tampak marah.

"Aku tidak dilecehkan." Christina berusaha menarik tangannya lepas dari genggaman William namun William enggan melepaskannya, semakin Christina mencoba melepaskan diri semakin erat William menggenggamnya.

"Kau pergi bersama laki-laki itu bukan?" Tanya Paman Edgar yang baru saja bangkit berdiri menghampiri Christina, sejenak pandangan Paman Edgar juga sempat tertuju pada leher Christina.

Satu alis William terangkat ke atas, "Laki-laki itu? Laki-laki mana yang tengah kalian maksudkan di sini?"

"Damian." Jawab Paman Edgar namun tatapannya tetap tertuju pada Christina, "Bukankah Paman sudah mengatakan padamu untuk tidak berurusan dengannya lagi? Dia adalah anak buah Judas, semua yang terlibat

dengan laki-laki itu membawa bahaya dalam tiap langkah mereka, dan kau justru menghilang tiba-tiba bersamanya, membuat kami semua khawatir berpikir kalau Darren yang mengambilmu saat kami lengah."

"Aku baik-baik saja, Damian sudah mengurus semuanya, Darren tidak akan bisa menyakitiku lagi." Christina kembali menarik tangannya dari genggaman William dan kali ini berhasil terlepas.

Namun William tidak mau menyerah, William tetap mengikuti langkah Christina dari belakang.

"Apanya yang baik-baik saja? Tubuhmu dipenuhi memar dan cara berjalanmu aneh, itu yang kau sebut baik-baik saja?" William menghalangi Christina yang hendak masuk ke kamarnya, William menahan gagang pintu kamar itu dengan tangannya agar Christina tidak bisa membukanya.

"Aku tahu orang seperti apa kau, kita tumbuh bersama, hal seperti ini tidak mungkin suka rela kau lakukan, kau pasti dilecehkan dan dipaksa oleh bajingan itu bukan? Apa dia mengancammu?"

Christina menarik napas dalam dan menghembuskannya kasar sebelum ia menatap William tepat di iris birunya, "Banyak hal yang sudah berubah dariku William, aku bukan Christina yang kau kenal dulu. Dan sekali lagi ku katakan padamu, aku tidak dipaksa."

Christina mendorong sedikit William agar tidak menghalanginya untuk bisa masuk ke dalam kamar, Christina masuk ke dalam dan mengunci pintu itu rapat-rapat sebelum William mencoba untuk masuk dan memperpanjang perdebatan mereka.

Pandangan Christina jatuh pada handphone pemberian Damian yang berada dalam genggamannya, Christina menekan tombol power di samping handphone tersebut namun layar handphone tersebut tidak menyala, pertanda kalau baterai handphone tersebut telah habis total. Christina segera melangkah ke arah nakas di mana charger handphone berada dan menyambungkannya, memperhatikan indikator baterai yang muncul menandakan daya handphone tersebut tengah diisi.

***

Christina menatap handphone pemberian Damian yang telah ia isi penuh baterainya karena sempat mati total, ketika handphone tersebut Christina nyalakan kembali, tidak ada pesan masuk dari Damian, juga tidak ada panggilan tidak terjawab lagi. Sudah 3 hari berturut-turut Christina hanya menunggu pesan atau panggilan dari Damian, menggenggam handphone itu hingga baterainya habis dan berakhir harus diisi kembali.

Selama tiga hari ini Damian belum juga menghubungi Christina, ketika Christina mencoba mengirimkan pesan, pesannya terkirim namun tidak mendapatkan balasan, dan ketika Christina mencoba menelepon nomor Damian, panggilan tersebut tidak diangkat oleh Damian, membuat Christina bertanya-tanya apakah Damian memang sangat sibuk?

Berita tentang tertangkapnya Darren sudah bermunculan di media, Christina menontonnya di televisi bersama yang lainnya, melihat bagaimana posisinya sekarang berbalik, dulu Christina yang dikejar-kejar wartawan dengan tangan terborgol namun sekarang Darren yang mengalaminya.

Semua media mempertanyakan di mana keberadaan Christina karena kejahatan Darren telah terbongkar dan akan dilakukan persidangan atas kejahatan Darren.

Pintu kamar tiba-tiba saja diketuk dari luar, suara Paman Edgar terdengar bertanya dari luar pada Christina apakah ia boleh masuk ke dalam. Christina mempersilahkan Pamannya itu masuk dan Christina menatap penasaran pada kertas yang berada di tangan Pamannya itu.

Paman Edgar menyerahkan kertas itu pada Christina sebelum Paman Edgar mengambil posisi duduk di samping Christina.

Kening Christina berkerut memerhatikan tulisan-tulisan di kertas tersebut, "Apa ini?"

"Hal-hal yang harus kau sampaikan, kau harus memperlajarinya, karena kita akan melakukan konferensi pers, kau harus menangis saat kita melakukan konferensi pers, dan mengatakan semua sesuai dengan yang tertulis di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kertas itu." Jelas Paman Edgar yang membuat Christina kembali membaca isi kertas tersebut baik-baik.

Christina harus berbohong mengatakan kalau ia tidak dibawa ke Tartarus melainkan di bawa ke tempat asing oleh Darren, mengatakan bahwa ia disiksa oleh Darren di sana, karena hanya dengan begitu Christina tidak akan dipertanyakan kenapa ia bisa selamat dari meletakkan Tartarus sementara semua orang di sana tewas.

"Siapa yang memberikan ini, apa Paman mendapat ide ini sendiri?" Tanya Christina pada Paman Edgar.

Paman Edgar menggelengkan kepalanya, "Damian, dia yang memberikannya."

Christina tiba-tiba berdiri dari posisi duduknya, "Kapan? Di mana dia sekarang, apa dia ada di luar?" Tanya Christina terburu-buru, Christina hendak melangkahkan kakinya keluar namun Paman Edgar menghentikannya.

"Dia tidak mengantarkan kertas itu kemari, dia menghubungi Paman dan memberitahu Paman apa yang harus Paman lakukan." Paman Edgar melirik sekilas kertas dalam genggaman Christina, "Paman yang membuat tulisan tersebut atas saran darinya."

"Apa lagi yang Damian katakan, apa dia tidak menanyakan soalku?" Christina membatalkan niatnya untuk keluar dari kamar, Christina kembali duduk di pinggir ranjang dan menatap Paman Edgar dengan tatapan penuh harap.

"Dia memberikan instruksi soal konferensi pers, dan dia juga memintaku untuk menyampaikan sesuatu padamu."

Kedua mata Christina berkedip-kedip menunggu apa yang akan Pamannya sampaikan padanya dari Damian, apakah Damian ingin Pamannya menyampaikan alasan kenapa Damian tidak bisa menghubungi Christina selama 3 hari ini, apakah karena Tuan Judas itu mempersulit Damian?

"Dia memintaku untuk menyampaikan padamu kalau kau telah bebas."

Kening Christina berkerut, Christina memang sudah bebas dari Tartarus, Damian yang membebaskannya, yang membantu Christina kabur dari Tartarus dengan cara meledakkan Tartarus, Damian juga yang membuat Christina bebas dari Darren dengan cara Damian membongkar kejahatan Darre dan memberikan Christina kesempatan untuk membersihkan namanya.

Ini sesuatu yang memang sudah Christina ketahui, Christina memang sudah bebas.

Namun dada Christina terasa aneh, seolah kata bebas yang Damian maksud bukan merujuk pada Tartarus, bukan juga merujuk pada Darren namun merujuk pada Damian sendiri, bahwa Christina bukan hanya telah bebas dari Tartarus dan Darren saja namun Christina juga terbebas dari Damian sendiri, dari kesepakatan mereka yang mengikat Christina selamanya menjadi anjing Damian.

"Hanya itu?" Tanya Christina pada Pamannya dengan suara seraknya, Christina tidak tahu kenapa suaranya berubah serak, ia tidak tahu kenapa dadanya terasa sesak memikirkan kalau Damian tidak akan kembali padanya karena semuanya sudah selesai.

Apa Damian tidak ingin melindungi Christina lagi dari orang-orang yang ingin membunuhnya? Yang ingin Christina binasa bukan hanya Darren, Damian tahu itu, apa Damian tidak berniat untuk melindungi Christina darinya? Apa kesepakatan mereka bisa diputuskan sepihak seperti ini?

Paman Edgar beranjak pergi dari kamar Christina namun Christina tidak memedulikannya, Christina justru kembali meraih handphone pemberian Damian dan dengan kasar mencoba menelepon nomor Damian kembali, panggilannya masuk, namun tidak kunjung diangkat oleh Damian.

Yang terdengar justru suara operator.

Nomor yang anda tuju sedang tidak bisa menerima panggilan, silakan tinggalkan pesan..

Christina meremas handphone di tangannya itu, firasatnya saat diantarkan oleh Damian kemari benar adanya, bahwa Damian tidak akan kembali, dan malam itu adalah malam terakhirnya bersama Damian.

***

Damian dengan pakaian serba hitamnya, dan topi hitam yang menutupi bukan hanya kepalanya tapi hampir separuh dari wajahnya itu melangkah melewati kerumunan, berdiri di paling belakang seraya menatap ke depan di mana Christina sedang berdiri di atas panggung melakukan konferensi pers dengan para wartawan yang bertanya di mana Christina selama ini, apa yang Darren lakukan padanya, bagaimana yang Christina rasakan karena dituduh sebagai pembunuh?

Christina menjawab semuanya dengan mulus, tidak lupa disertai air matanya, seperti instruksi yang Damian berikan melalui Edgar, Paman Christina.

Situasi telah berubah, yang semuanya sebelumnya membenci Christina dan menyumpah serapahi Christina, sekarang justru menaruh simpati pada Christina karena status Christina di mata mereka sekarang adalah korban dari Darren yang serakah.

Damian mengecek jam yang berada di pergelangan tangannya, ia tidak bisa lama-lama di sini sehingga Damian kembali melangkahkan kakinya keluar, menjauh dari kerumunan tersebut tanpa ada yang menyadari kepergiannya seperti tidak ada yang menyadari kedatangannya.

Namun Damian salah, di atas panggung sana Christina menyadari keberadaan Damian meski Damian jauh berada di belakang, meski Damian menutupi wajahnya, meski Damian tidak bertemu pandang dengan Christina secara langsung namun Christina tahu bahwa itu Damian.

Siluet tubuh Damian, tinggi tubuhnya, caranya berdiri hingga caranya berjalan tanpa suara melewati kerumunan, Christina mengenali itu semua dan Christina hampir ingin mengejar Damian namun teringat ia masih berada di panggung dan konferensi pers yang diadakan belum selesai.

Begitu konferensi pers selesai, Christina berlari keluar mencari keberadaan Damian, mencari setiap laki-laki dengan tinggi yang sama memakai pakaian serba hitam dan topi hitam, namun Christina tidak bisa menemukannya.

Tiba-tiba baju Christina disentuh, Christina berpikir itu Damian, Christina segera berbalik dan membuka mulutnya namun segera kembali terkatup ketika mendapati yang menyentuh bahunya adalah Tian, adik laki-laki Christina.

"Kau sedang mencari siapa?" Tian terlihat kebingungan dengan Christina yang sebelumnya tiba-tiba berlari sehingga Tian mengejarnya karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

"Apa kau melihat laki-laki tinggi dengan pakaian serba hitam, dengan topi hitam juga, tingginya sekitar segini." Christina merentangkan tangannya ke atas seraya berjinjit namun itu masih belum cukup untuk mendeskripsikan tinggi Damian secara akurat.

"Ya, aku melihatnya, dia menitipkan ini padaku untuk diberikan padamu." Tian mengangkat kotak di tangannya dan menyerahkannya pada Christina.

Christina menerimanya, membukanya dengan terburu-buru dan mendapatkan flashdisk di dalamnya. Christina kembali berlari, masuk ke dalam mobilnya dan mengambil laptop miliknya di kursi belakang sebelum memasangnya pada laptopnya itu, jari Christina bergerak memeriksa isi flashdisk tersebut yang ternyata berisi rekaman video-video dan ketika Christina membuka salah satu video, video itu berputar dan menampilkan Darren yang disiksa oleh tahanan lain saat di penjara.

Semua video hanya berisikan penyiksaan Darren, dari Darren yang dipukuli hingga dikencingi bersama-sama.

Christina kembali mengecek kotak tersebut dan mendapati kertas di sana, kertas dengan tulisan tangan.

Dia akan terus tersiksa, dia akan terus merasakan lebih berat dari yang kau rasakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kau tidak perlu ketakutan saat keluar sekarang, kau aman, Darren sudah berada di tempatnya seharusnya berada dan Luciano Moralez yang telah menembakmu, kau tidak perlu mengkhawatirkan tentangnya, aku akan membereskannya dengan tanganku sendiri, sejak awal yang dia benci adalah aku bukan kau.

Selamat atas kembalinya hidupmu yang sempurna, kegelapan memang sejak awal tidak pernah cocok untukmu.

- D

Hanya itu? Damian hanya mengantarkan video tentang Darren, tidak menjelaskan apa-apa soal kenapa Damian tidak membalas pesan yang Christina kirim atau mengangkat panggilannya, bahkan tidak menjelaskan apa yang Damian maksud dengan 'bebas'.

Apa Damian benar-benar tidak akan menemui Christina lagi? Apa kesepakatan mereka benar-benar telah berakhir sampai di sini saja?

-

Next chapter preview

"Aku kemari untuk menuntaskan semuanya denganmu, kau marah karena aku membunuh partnermu bukan? Maka aku kemari untuk mengirimmu bertemu dengan partermu di neraka sana, Luciano Moralez."

"Kau yang akan ke neraka Damian, dan setelahnya aku akan mengirim wanitamu ke sana juga, memastikan dia mati tersiksa hingga dia menyesali pernah berhubungan denganmu yang membuatnya berada di situasi ini."

Bab 58

￼

Damian menatap dari kejauhan, memerhatikan Christina yang berlari mencarinya, memerhatikan bagaimana Christina masuk ke dalam mobilnya, menonton video dari falshdisk yang telah Damian berikan melalui adik Christina, Tian.

Damian berdiri diam di tempatnya, menatap ke arah Christina dari kejauhan, pandangan Damian turun ke arah handphone di tangannya yang bergetar, ada panggilan masuk dari Christina namun Damian tidak mengangkatnya, justru menggenggam erat handphone tersebut sembari terus menatap ke arah Christina yang terlihat gelisah menunggu panggilannya diangkat.

Tidak bisa.

Jika Damian mengangkat panggilan itu dan mendengar suara Christina, Damian tahu ia akan berubah pikiran, menghampiri Christina dan mencium bibir Christina yang ia rindukan hingga Christina kehabisan napas, akan membuat Damian teralihkan dengan tujuan utamanya saat ini.

Tujuan utama Damian saat ini adalah menyelesaikan segala kekacauan yang terjadi karena Damian menginginkan Christina menjadi miliknya. Karena Damian membiarkan Darren menjebak Christina meski Damian tahu rencana Darren demi Damian bisa menarik Christina jatuh dari tempatnya, agar mereka setara dan Damian akhirnya bisa merasa pantas berada di sisi Christina. Namun Damian tidak kunjung merasa pantas, sekotor apa pun tangan Christina oleh noda darah yang sengaja Damian taruh pada tangannya, mereka tidak akan pernah sama, tangan Christina berdarah demi

bertahan hidup sementara Damian mengotori tangannya dengan darah korban-korbannya karena ia menyukainya.

Damian sudah terlahir seperti ini, Damian tidak merasakan perasaan bersalah sama sekali saat ia menyakiti orang lain, Damian tidak merasa kasihan saat korbannya menangis, Damian hanya merasa bersalah saat ia tidak bisa menangis di hari kematian Ibunya, merasakan berat di dadanya karena bahkan pada di hari kematian Ibunya pun Damian gagal bersikap seperti anak normal seusianya. Dan ini adalah kedua kalinya Damian merasakan perasaan yang sama ini dalam 27 tahun hidupnya. Damian merasakan perasaan yang sama saat melihat Christina kehilangan sesuatu yang jadi alasan kenapa Damian suka memandang ke arah Christina, binar di mata Christina me redup dan hampir hilang sepenuhnya.

Damian tidak menyadari hal ini saat ia berada di Tartarus, Damian terlalu fokus untuk bisa memiliki Christina, berfokus membuat Christina bisa berada dalam satu sel dengannya, berfokus mempelajari setiap ekspresi Christina saat Christina berhadapan dengannya apakah Christina masih menatapnya dengan tatapan jijik yang sama seperti tatapan yang dulu Christina tujukan pada Damian sampai Damian sendiri tidak menyadari binar di mata Christina perlahan-lahan memudar meski Damian menatap mata Christina setiap kali ia memiliki kesempatan.

Sekali lagi Damian memerhatikan Christina sebelum ia per;bahan mundur melangkah semakin menjauh dari Christina, saat ini Damian perlu menuntaskan semuanya, bukan hanya mengamati Christina dari kejauhan.

***

Setiap hari Christina selalu mengirimkan pesan dan Damian selalu membacanya, namun ketika panggilan masuk melalui nomor dari handphone yang Damian berikan kepada Christina, Damian tidak perah menekan tombol hijau di layar handphonenya itu saat panggilan itu masuk, Damian hanya memandangi foto profil nomor tersebut yang Damian setting sendiri menggunakan foto Christina yang diam-diam Damian ambil, foto serupa yang juga Damian gunakan sebagai wallpaper handphonenya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian hanya diam memandangi hingga panggilan masuk itu berakhir dan berganti menjadi notifikasi panggilan tidak terjawab, dan Damian kembali membuka pesan yang Christina kirimkan sebagai protes karena panggilannya tidak diangkat, bohong jika Damian mengatakan ia tidak menyukai setiap pesan yang Christina kirimkan, bohong jika Damian mengatakan kalau ia tidak menyukai Christina yang terkesan ketergantungan dengannya karena itu membuat Damian merasa dibutuhkan, dibutuhkan oleh Christina yang selama ini di mata semua orang termasuk Damian sebagai seseorang yang sangat sempurna, yang tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa melakukan apapun.

Namun Damian juga membuat Christina yang sempurna itu hidup dalam ketakutan selama hidupnya, kesulitan tidur tanpa senjata api di sekitarnya untuk berjaga-jaga, Damian telah benar-benar merusak Christina sedemikian rupa hingga Christina sendiri mengabari melalui pesan yang ia kirim bahwa keluarganya menyadari ada yang salah dari Christina dan memutuskan untuk membawa Christina ke psikiater.

Damian berpindah membuka pesan dari rekannya sesama anak buah Tuan Judas yang status posisi kedudukannya masih di bawah Damian karena bukan hanya masih muda, bergabung belum lama ini, tapi juga Damian yang selama ini mendidiknya saat laki-laki itu masih dalam masa pelatihan, Damian memrintahkannya untuk mengawasi Christina saat Damian tidak bisa berada di sekitar Christina karena harus memburu Luciano Moralez yang keberadaannya masih belum diketahui oleh Damian.

Membaca informasi yang dikirimkan tentang Christina yang baik-baik saja berdasarkan pesan dan foto yang dikirimkan itu, Damian memandangi foto Christina yang terlihat memasuki rumah sakit dengan masker dan topi hitam untuk menyembunyikan wajahnya. Damian menarik napas dalam saat melihat foto tersebut dan mematikan handphonenya sebelum memasukkan kembali handphonenya ke dalam saku karena Damian harus mengecek lokasi baru yang dicurigai sebagai lokasi Luciano Moralez berada.

Damian menatap gedung tua di hadapannya, Damian masuk ke dalam dan mengecek seluruh sudut ruangan dengan senjata di tangannya, namun tidak ada tanda-tanda Luciano Moralez di sana, tapi Damian yakin Luciano memang sempat berada di tempat ini ditandai dengan foto-foto Christina

yang menempel di dinding berserta potongan beberapa koran yang memuat berita tentang Christina.

Dan di tengah di antara foto dan potongan koran berita tentang Christina iu, terdapat foto Damian yang entah Luciano dapatkan dari mana, foto Damian tersebut diingkari tinta merah dan terdapat pisau yang menusuk pada foto Damian itu, jelas obsesi Luciano untuk menghabisi Christina semuanya bermula dari Damian. Tangan Damian terkepal, ia bisa memahami rencana Luciano selanjutnya dengan melihat jejak-jejak yang Luciano tinggalkan.

Luciano adalah sniper terlatih, dan potongan koran yang menempel di dinding itu semuanya memuat gambar Christina yang tengah berada di publik bicara dengan media soal kasus yang ia alami, foto Christina saat melakukan konferensi pers, foto saat Christina diliput oleh wartawan saat mengunjungi Ayahnya di rumah sakit, saat Christina datang ke pengadilan, semuanya adalah momen di mana Christina tengah berada di keramaian dan menjadi pusat perhatian.

Tangan Damian terkepal, Damian tahu tujuan Luciano adalah menembak Christina dari kejauhan saat Christina sedang menjadi pusat perhatian, agar kematian Christina terekam, agar saat peluru yang Luciano tembakan ke tubuh Christina terekam jelas dan diberitakan di mana-mana, dan tujuan Luciano sejak awal hanya satu, untuk membuat Damian bisa melihat kematian Christina di tangan tangannya di mana pun Damian berada.

Bajingan sialan.

Damian melangkahkan kakinya keluar dari gedung tua tersebut, langkah Damian terburu seraya Damian merogoh skauya untuk mengeluarkan handphonenya, berusaha membaca kembali informasi yang rekannya kirimkan padanya mengenai schedule Christina, besok Christina akan tampil di publik kembali untuk menghadiri rapat dewan karena posisi Ayah Christina yang sempat digantikan oleh Darren kembali kosong, dan mereka akan melakukan pemungutan suara kembali, para wartawan pasti akan sangat penasaran siapa yang akan ditunjuk sebagai pengganti Darren.

Apakah Christina yang baru saja kembali dari kemalangannya, yang dianggap masih kurang mampu mengemban tugasnya setelah melewati

masa traumatis, atau kandidat lain. Momen itu pasti akan digunakan oleh Luciano untuk menyerang Christina,terlebih lagi gedung perusahaan milik keluarga Christina berada di antara gedung-gedug tinggi lainnya di mana Luciano bisa memanfaatkan momen tersebut untuk menembak Christina dari kejauhan.

***

Handphone disaku Damian bergetar namun Damian mengabaikannya, Damian tahu itu adalah pesan-pesan yang Christina kirimkan, Damian bisa membacanya nanti namun menemukan Luciano bukan hal yang bisa Damian tunda, karena salah sedikit saja nyawa Christina bisa hilang dalam sekejap, Damian tahu betul kalau kali ini Luciano tidak akan membiarkan pelurunya meleset, Luciano tidak hanya akan melubangi punggung Christina, namun Luciano akan menargetkan kepala Christina dan melubanginya di depan banyak orang.

Damian mendongak menatap gedung-gedung tinggi di hadapannya, mengkalkulasi di mana posisi yang tepat bagi seorang sniper terlatih seperti Luciano jika target Luciano berdiri di lokasi di pintu keluar gedung perusahaan keluarga Blake. Damian bukan seorang ahli sniper, Damian bisa menggunakan senjata api dengan sangat baik namun itu bukan keahlian utamanya, Damian adalah petarung jarak dekat, Silas sebagai partner Damian yang ahli dalam menembak, Silas selalu menembak target mereka dar jarak jauh saat tidak ingin terkena cipratan darah atau ingin menghabisi target mereka dengan cara cepat, sementara Damian suka bermain-main dengan target mereka, suka melihat mereka tersiksa hingga mereka akhirnya mati perlahan-lahan dengan mata melebar ketakutan dan penuh harapan agar Damian membebaskan mereka.

Damian mencoba berpikir seperti Silas berpikir karena Silas dan Luciano pasti akan menembak di lokasi yang sama dengan perhitungan yang sama untuk tingkat keberhasilan penembakan mereka, pandangan Damian terkunci pada satu ruangan hotel yang jendelanya tertutup, Damian yakin jika Silas ada di sini dan dia diberikan tugas untuk menembak seseorang di sini tanpa ketahuan Silas pasti akan memilih kamar hotel tersebut yang lokasinya sangat strategis untuk mengarahkan tembakannya ke arah target, juga Silas pasti akan menggunakan peredam suara pada senjata apinya,

walau tidak sepenuhnya teredam tapi suara tembakan itu bisa tersamarkan dengan suara keramaian di bawah, dan ketika semua orang menyadari dan berusaha mengejarnya Silas akan segera kabur atau menyamar sebagai tamu dari kamar lain.

Kaki Damian bergerak ke arah gedung hotel tersebut, memasuki lift menuju lantai kamar yang ia yakini Luciano akan berada di sana berdasarkan deduksi singkatnya, Damian keluar dari lift tidak sabaran, kakinya melangkah lebar hingga kini berhadapan dengan pintu kamar hotel dengan gantungan bertuliskan do not disturb pada handle pintu kamar hotel tersebut.

Damian bisa saja membuka pintu kamar hotel tersebut menggunakan keahliannya, namun Damian tahu jika ia melakukan hal itu maka Luciano yang berada di dalam akan menyadarinya, Damian memutuskan untuk membuka pintu kamar hotel di samping kamar hotel yang Damian yakini Luciano berada, Damian membuka kunci kamar hotel itu menggunakan bantuan jarum yang ia keluarkan daritempat penyimpanan rahasia di jam yang Damian kenakan di pergelangan tangannya.

Pintu kamar hotel tersebut terbuka bertepatan dengan seorang wanita dengan bathrobe keluar dari kamar mandi, mata wanita itu melebar saat melihat Damian dan Damian dengan cepat menghampirinya dan menutup mulutnya sebelum wanita itu sempat berteriak, tak hanya sampai di situ Damian berdiri di belakang wanita itu dan memutar lehernya hingga menimbulkan bunyi yang membuat tubuh wanita itu lemas seketika, dan ketika Damian melepaskan tangannya dari tubuh wanita itu, tubuh wanita itu jatuh ke lantai tak berdaya.

Damian melangkahi mayat dari wanita yang baru saja ia habiskan nyawanya tanpa alasan, Damian mendekati balkon hotel tersebut dan perlahan-lahan mencoba berpindah ke balkon kamar sebelah, Damian melakukannya tanpa menimbulkan suara yang mencurigakan, Damian bisa melihat di dalam sana melalui celah tirai yang tidak tertutup rapat Luciano tengah mempersiapkan alatnya, mengisi peluru pada senjata pinya dan memasang peredam suara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian menyadarkan punggungnya pada dinding bersembunyi karena ia tidak akan masuk dan menyerang Luciano sekarang karena itu hanya akan membuat Luciano memiliki kesempatan umtuk menembak Damian saat Damian mencoba masuk, jarak antara Damian dan Luciano yang jauh akan menguntungkan Luciano dan senjata di tangan Luciano juga akan membuat Luciano semakin mudah menyerang Damian. Pada akhirnya Damian memutuskan untuk bersembunyi di balkon sampai Luciano siap melancarkan aksinya dan saat itulah Damian akan menyerang Luciano, melumpuhkannya ke belakang sebelum Luciano sempat melepaskan pelurunya.

Sekali lagi Damian merasakan getaran dari handphone yang berada di sakunya, sepertinya Christina kembali mengirimkan pesan yang lagi-lagi Damian abaikan karena fokus Damian tidak bisa terbagi dua, Damian bisa membaca pesan dari Christina nanti setelah Damian selesai menghabisi Luciano.

Telinga Damian menangkap suara langkah kaki Luciano mendekat, Damian tahu hitungannya akan tepat, dan dalam hitungan ke tiga saat Luciano membuka pintu balkon Damian menyerang Luciano hingga Luciano terdorong ke belakang namun tidak jatuh ke lantai, Luciano masih berdiri tegak dengan tatapan kesalnya namun senjata api yang sebelumnya berada di tangan Luciano terlempar ke lantai.

"Datang kemari untuk melindungi wanitamu huh?" hina Luciano seraya berdecih, tatapannya yang tertuju kepada Damian dipenuhi dengan kebencian.

"Aku kemari untuk menuntaskan semuannya, kau sangat membenci ku karena aku telah memisahkanmu dengan partner kesayanganmu itu bukan?" Damian memiringkan kepalanya sengaja memancing amarah Luciano, "Aku kemari untuk menuntaskan semuanya denganmu, kau marah karena aku membunuh partnermu bukan? Maka aku kemari untuk mengirimmu bertemu dengan partermu di neraka sana, Luciano Moralez."

Kedua alis Luciano menukik curam tak senang, "Kau yang akan ke neraka Damian, dan setelahnya aku akan mengirim wanitamu ke sana juga,

memastikan dia mati tersiksa hingga dia menyesali pernah berhubungan denganmu yang membuatnya berada di situasi ini."

Damian berdecih pelan, "Benarkah? bukankah tujuanmu di sini untuk memberikannya kematian singkat di depan banyak kamera yang merekamnya?"

"Itu tujuan awalku, agar kau bisa melihat bagaimana wanitamu mati di tanganku, tapi sekarang aku berubah pikiran, aku akan membunuhmu di sini dan akan menculik wanitamu, menyiksanya seraya aku menjelaskan padanya bagaimana caraku membunuhmu, hingga wanita itu hilang akal dan mati menyusulmu ke neraka."

Damian merentangkan kedua tangannya, menatap remeh ke arah Luciano, "Kalau begitu bunuh aku, lakukan jika kau bisa."

Luciano berlari hendak mengambil senjata apinya yang sempat terlempar namun Damian lebih cepat menendang senjata api itu menjauh, Luciano memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang Damian dengan meninju kepalan tangannya ke arah dagu Damian, serangan uppercut yang seharusnya mampu membuat Damian paling tidak terhuyung ke belakang.

Namun Damian tidak bergerak, rahang Damian justru terlihat mengeras dan Damian memukul rahang Luciano dengan sikunya membuat rahang Luciano bergeser dan Luciano jatuh hingga lututnya menghantam lantai. Damian memanfaatkan momen tersebut berpindah ke belakang Luciano, mengangkat kepala Luciano ke atas dengan rahang Luciano yang telah miring itu.

"Kau memang seorang penembak ahli, tapi tanpa senjata apimu itu, kau bukan apa-apa." Bisik Damian dengan suara beratnya itu, "Apa posisi ini mengingatkanmu dengan masa lalu? Dulu partnermu juga berada dalam posisi ini, berlutut dengan leher terbuka karena telah ku sayat, dia menatapmu di gedung seberang dengan senjata apimu. Bahkan saat itu pun, kau tidak bisa menembak dengan benar, kau termakan emosi sehingga pelurumu meleset, kau tidak mengenaiku sama sekali."

Suara Damian semakin berat, "Paling tidak partnermu bisa menghindari seranganku beberapa kali meski dia akhirnya mati menyedihkan karena dia juga ahli bertarung dalam jarak dekat, tapi kau.. kau bahkan lebih menyedihkan dari pertnermu, tidak hanya karena kau tidak bisa melindungi nyawa partnermu yang sedang menjalankan misi melindungi target kami saat itu, kau juga gagal membalaskan dendamnya." Damian menggunakan belati yang ia ambil dari belakang pinggangnya dan dalam satu tarikan napas ia menancapkan belati itu pada leher Luciano.

Membuat mata Luciano melebar, dan belum sempat Luciano mengeluarkan suara Damian sudah lebih dulu menarik belati tersebut dan menancapkannya lagi, lagi dan lagi hingga yang keluar dari mulut Luciano hanyalah suara seperti suara mesin yang rusak, genggaman tangan Damian pada kepala Luciano terlepas dan tubuh Luciano jatuh ke lantai.

Kepala Luciano menghantam lantai, Damian memerhatikan tubuh Luciano yang menggelepar di lantai, Damian merogoh sakunya mengambil rokok di sakunya, menyalakan rokoknya tersebut dan menghisapnya sebelum menghembuskan asapnya perlahan, menikmati setiap nikotin yang masuk ke indra pernapasannya.

Damian merogoh sakunya untuk mengeluarkan handphonenya dari sana seraya kakinya sengaja ia taruh di atas kepala Luciano yang menggelepar, Damian menjadikan kepala Luciano sebagai pijakan kakinya sementara Damian mulai membaca pesan-pesan yang Christina kirimkan padanya.

Ibu jari tangan kirinya yang terdapat darah itu bergerak mengusap layar handphonenya, membaca satu persatu bubble pesan yang Christina kirimkan sementara tangannya yang lain membuang abu rokoknya pada tubuh Luciano di bawah, Damian membaca tiap pesan Christina seraya menghisap rokoknya, menikmati adrenalin rush yang ia rasakan usai membunuh seseorang dengan rokok sebagai temannya menikmati setiap euphoria yang ia rasakan.

Namun gerakan tangan Damian terhenti ketika Damian membaca pesan terakhir yang Christina kirimkan padanya, jari Damian berhenti mengusap layar, rokok yang terapit di antara jari tengah dan jari telunjuknya pun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terjatuh dari jemarinya, jatuh ke atas punggung Luciano yang tubuhnya tak lagi menggelepar, diam tak bernyawa dalam genangan darahnya sendiri.

Damian berkedip sekali, kembali menatap teks di layar handphonenya tersebut untuk memastikan apakah ia tidak salah membaca atau berhalusinasi karena baru saja membunuh seseorang.

Damian tidak tahu pesan itu sungguhan atau hanya pancingan Christina agar Damian membalasnya, namun apa pun alasan Christina, Christina telah berhasil menarik perhatian Damian sepenuhnya padanya, bukan lagi pada Luciano yang terbaring tak bernyawa di lantai.

OBJ

—

Seminggu full gak bisa nulis sama sekali, otak rasanya buntu, akhirnya bisa kembali menulis.l, maaf karena sudah buat kalian lama menunggu ya.

Bab 58 dipost lebih awal, tapi bab 59 tidak bisa dipost di jam 9, karena masih proses diketik olehku, mungkin akan bisa dipost jam 11 malam.

Untuk yang mau menunggu silahkan menunggu, yang tidak bisa menunggu bisa baca besok pagi.

Terima kasih.

Jangan lupa tinggalkan komentar dan vote.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 59

Christina duduk di hadapan psikiater, duduk di sofa panjang sendirian dengan kedua tangannya saling meremas satu sama lain, sementara psikiater di hadapan Christina itu duduk di sofa single dekat dengan jendela dan di tangannya terdapat papan dengan kertas yang terus saja psikiater itu coret dengan pulpennya setiap kali Christina mengatakan sesuatu berdasarkan arahan dan pertanyaan psikiater tersebut.

"Apa dengan adanya senjata di sekitarmu, kau jadi bisa tertidur?" tanya psikiater itu kembali pada Christina.

Christina menggelengkan kepalanya, "Sejenak iya, namun aku akan kembali terbangun dalam keadaan basah penuh keringat karena bahkan dalam mimpiku pun aku merasa tidak aman. Aku hanya akan merasa aman saat berada di dekat Damian."

Christina bicara jujur kepada psikiaternya tidak ada yang ia tutup-tutupi soal kasusnya demi menjaga nama baiknya karena psikiater yang duduk di seberang Christina itu adalah sahabat dari Paman Edgar, teman yang bisa Paman Edgar percayai, yang juga sudah Christina kenal sejak ia masih kecil. Psikiater yang sama yang dulu juga menangani Christina ketika Christina mengalami trauma pasca menghilangnya Damian dan pembunuhan yang terjadi di rumah Darren.

Sejak awal Tujuan Paman Edgar membawa Christina kemari memang untuk memperbaiki Christina yang dirasa ada yang tidak beres dengan Christina, dan berbohong kepada psikiater tidak akan membawa Christina ke mana-mana.

Christina memerhatikan psikiater tersebut menggoreskan ujung penanya pada kertas di papan yang ia genggam sementara bibir Christina terus bergerak menjelaskan soal alasan kenapa ia merasa aman saat berada di dekat Damian.

Psikiater itu menganggukkan kepalanya, mendengarkan Christina dengan sesama sementara tangannya terus menuliskan sesuatu yang tidak Christina bisa lihat, Christina menduga psikiaternya it tengah mencatat poin-poin dari yang Christina ceritakan dan menyimpulkannya untuk mendiagnosa apa yang sebenarnya terjadi kepada Christina.

"Selama di Tartarus, kau bilang kau selalu hampir mati dan hampir diperkosa berkali-kali, namun Damian selalu menolongmu entah secara sengaja atau tidak disengaja hanya dengan keberadaannya?" Tanya Psikiater itu lagi yang Christina jawab dengan anggukan kepalanya.

"Kau berada di sel yang sama dengannya, dan saat kalian terpisah karena Damian harus dikurung di sel isolasi, ada yang menyerangmu dan kau terpaksa membalas serangan mereka hingga menewaskan mereka yang juga membuatmu berakhir di ruang isolasi juga." Psikitar itu bicara sembari menatap Christina dan Christina hanya menganggukkan kepalanya pada setiap perkataan Psikiater tersebut yang benar, sesuai dengan apa yang Christina ceritakan sebelumnya.

Christina memerhatikan psikiater tersebut yang menarik napas panjang.

"Kau juga mengatakan kalau dalam pelarian kalian, kau selalu bersamanya, dia yang menyelamatkanmu dari kejaran orang-orang yang mengincar nyawamu, yang menyelamatkanmu saat kau hampir mati hipotermia di gua. Dia juga yang mengibatimu saat kau mendapatkan luka tembak, meski di sini kau juga bercerita bahwa perlakuannya kepadamu selalu pasang surut, dia akan tiba-tiba sangat baik dan tiba-tiba bisa sangat kasar padamu bahkan menyakitimu dengan tangannya sendiri, seperti mencekik,

membanting, melempar nampak pada wajahmu, memelintir tanganmu dan menggigitmu."

Christina sekali lagi menganggukkan kepalannya, sementara psikiater tersebut membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tegak dan menatap mata Christina bersiap untuk menjelaskan semuanya pada Christina tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Christina.

"Apa yang kau alami adalah hal yang biasa dialami oleh orang yang berhasil bertahan hidup dari kekerasan ekstrem yang berkepanjangan. Otakmu terus berpikir kalau kau dalam bahaya, kewaspadaan yang menyelamatkan hidupmu dan ketika bahaya itu telah tiada, rasa waspada itu tidak serta merta hilang begitu saja. Itu yang membuatmu kesulitan untuk bisa tertidur."

Psikiater tersebut melihat kertas catatannya sebelum melanjutkan, "Kau terus dalam bahaya, selalu hampir mati, hampir diperkosa, dan yang selalu ada di sana adalah Damian, keberadaannya menyelamatkanmu meski dia juga menyakitimu, Damian juga ancaman namun juga pelindung bagimu dari ancaman yang lebih besar, dalam kondisi seperti itu otak tidak bisa memproses semuanya dengan normal, kau bukan lagi melihat orang dari siapa yang baik dan siapa yang jahat melainkan siapa yang bisa membuatmu tetap bisa hidup. Karena kau selalu selamat saat Damian berada di sekitarmu membuatmu tanpa sadar mengaitkannya dengan keselamatan itu sendiri, meski pun dia dengan tangannya sendiri juga menyakitimu."

Suara psikiater itu tenang, "Kau mengalami Complex PTSD, juga mengalami trauma bonding dengan pelaku sekaligus pelindungmu, kau hidup dalam bahaya yang terjadi berulang-ulang kali, hampir diperkosa, hampir mati dibunuh, hidup dalam lingkungan mengerikan seperti penjara Tartarus, tidak punya kontrol di tanganmu sendiri, dan selalu waspada akan bahaya yang terus datang menimpamu, manusia tidak dirancang untuk bisa hidup lama dalam kondisi seperti itu, jadi Otakmu mengubah tujuan utamanya untuk membuatmu tetap hidup, dan satu-satunya hal yang dianggap oleh Otakmu untuk bisa hidup adalah berada di sekitar Damian. Otakmu memaklumi sikap Damian yang mencekikmu, menyakitimu,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

karena itu dianggap hal kecil, tidak lebih besar dari kematian yang bisa saja kau alami dari bahaya ancaman selain ancaman dari Damian."

Christina diam mendengarkan penjelasan psikiater itu padanya.

"Kau telah terbebas dari situasi berbahaya itu tapi tidak dengan pikiranmu, pikiranmu masih terjebak dalam mode mempertahankan diri, kau sangat ingin bertemu dengan Damian demi bisa merasakan perasaan aman itu kembali, tapi bukan seperti itu caranya untuk lepas dari apa yang kau rasakan sekarang, kau perlu memberikan waktu pada dirimu sendiri bahwa kau sudah aman sekarang, kau tidak dalam bahaya lagi, untuk menangani kecemasan berlebihanmu saat sendirian, mulai bukan dengan menyimpan senjata di bawah bantalmu melainkan dengan pengobatan seperti terapi dan obat, aku akan meresepkan antidepresan untukmu untuk membantumu mengatasi rasa cemasmu yang selalu merasa akan ada hal buruk terjadi padamu saat kau sendirian. Dan aku juga akan meresepkan obat tidur untukmu, dan untuk terapi kita bisa memulai dari terapi EMDR untuk trauma yang kau alami."

***

Christina ada obat yang ia dapatkan dari psikiaternya, Christina sudah tiga kali pertemuan rutin dengan psikiaternya, mengonsumsi obat dan melakukan terapi EMDR, Christina mulai bisa tidur tanpa bantuan obat tidur, namun kecemasan itu tidak pernah pergi saat Christina berada di ruang publik bahkan dengan keluarganya sekali pun.

Obat tersebut juga tidak membuat sosok Damian hilang dalam pikirannya, ketika Christina sendirian yang muncul di pikirannya selalu saja Damian, cara Damian mengangkat dagu Christina saat Damian hendak menciumnya, cara Damian membelai dan mencumbu setiap inci tubuhnya, cara Damian marah saat Christina melakukan hal bodoh yang membahayakan dirinya.

Christina berbaring di ranjangnya, keningnya berkerut ketika ia merasakan rasa sakit di bagian perut bawahnya, Christina menyentuh perutnya dan meringis kesakitan, peluh sebesar biji jagung membasahi keningnya.

Bibirnya terbuka mengeluarkan suara rintihan pelan, Christina tidak tahu kenapa ia tiba-tiba merasakan seperti ini, memang sebelumnya Christina sudah merasakan tidak nyaman pada perut bagian bawahnya namun tidak pernah separah ini. Hingga Christina bahkan tidak mampu untuk meraih handphonenya atau berteriak meminta bantuan seseorang, rasa sakitnya begitu luar biasa dan Christina bisa merasakan basah di sekitar bagian bawahnya yang juga mulai membasahi seprai.

Dengan mata yang berkaca-kaca Christina melihat ke bawah sembari menahan sakit dan mendapati darah telah membasahi bagian bawahnya dan seprai yang ia tiduri. Christina menggigit bibirnya untuk mengalihkan rasa sakit tersebut namun tidak bisa, perut bagian bawahnya seperti diremas luar biasa menyakitkan dan kemudian semuanya terasa gelap, Christina tidak bisa merasakan apa-apa lagi, tidak rasa sakitnya, tidak rasa basah di bawah sana, juga tidak tamparan di pipinya oleh William yang baru saja masuk dan histeris melihat keadaan Christina di atas ranjang.

***

Aroma obat-obatan yang menyambut Christina ketika Christina membuka matanya, Christina memerhatikan sekelilingnya dan mendapati William duduk di kursi di samping ranjang Christina berbaring dengan ekspresi tidak senang yang tertuju pada perut Christina.

Belum sempat Christina membuka mulutnya untuk bertanya pada William apa yang sebenarnya terjadi, William sudah lebih dulu buka suara.

"Kau keguguran." William mengusap wajahnya kasar, "Tidak ada satu pun dari kita yang mengetahui kau mengandung, dan kau hampir kehilangan nyawamu di atas ranjangmu sendiri. Kau bukan hanya korban Darren atas apa yang dia perbuat padamu tapi kau juga korban pemerkosaan bajingan sialan yang kau anggap sebagai penolongmu itu, bajingan itu memanfaatkan kondisimu yang terdesak membuatmu mengandung, dan membuangmu usai selesai bermain-main denganmu."

Christina memejamkan matanya merasakan kepalanya yang terasa pening, seharusnya Christina sudah menduga ini, Christina tidak ingat kapan terakhir kali ia dan Damian berhubungan badan dengan menggunakan

pengaman, Christina hanya mengonsumsi obat pencegah kehamilan saat pertama kali melakukannya dengan Damian dan setelahnya Christina tidak pernah mengonsumsinya lagi.

Awalnya Christina pikir ia tidak akan bisa mengandung karena hormonnya yang memang sudah berantakan sejak masuk Tartarus, kurangnya asupan gizi dan stress berlebih membuatnya berhenti menstruasi, Christina pikir ia tidak akan bisa berhasil dibuahi dalam kondisi berbulan-bulan tidak mengalami menstruasi namun Christina ternyata salah, ia tetap berakhir mengandung dan tidak menyadarinya sampai pendarahan hebat yang ia alami.

Christina memijat pelipisnya dengan tangannya yang terpasang infus, "Berapa kali aku harus mengatakan kalau aku tidak pernah diperkosa olehnya?" Kekuh Christina karena William selalu saja mengatakan hal yang sama.

William mengerutkan keningnya tidak senang, namun ketika melihat wajah pucat Christina raut wajah William kembali melunak.

"Jangan merasa bersalah karena kau keguguran, embrionya tidak berkembang sejak awal, kromosomnya bermasalah dan gagal berkembang menjadi janin, anggap saja itu hanya gumpalan darah yang keluar dari tubuhmu karena kau sudah berbulan-bulan tidak mendapatkan menstruasimu."

Christina melirik William dengan wajah lelahnya, "Apa yang kau inginkan dariku William?"

"Aku ingin kau melupakan bajingan itu yang sudah dua kali membuatmu berurusan dengan psikiater, yang membuatmu dalam posisi seperti ini. Dan jangan kau mengelak kalau dia memperkosamu, aku telah bertemu dengan Harold, dia menceritakan semuanya termasuk sikap abusive Damian padamu, dia memang tidak memaksamu berhubungan badan dengannya tapi dia memanipulasimu untuk melakukannya dengannya, dan ketika kau melakukan apa yang tidak dia suka, dia melukaimu."

Kening Christina berkerut, "Kau bertemu dengan Harold, di mana?"

"Aku bisa membawamu bertemu dengannya jika kau sudah pulih." Jawab William tidak mengatakan lokasi di mana ia bertemu dengan Harold seolah tidak ingin Christina pergi sendirian ke sana.

Christina membuang pandangannya ke arah jendela karena merasa tidak ada artinya bicara dengan William, bibir Christina bergerak mengatakan sesuatu pada William namun pandangannya tetap tertuju pada jendela kamar rumah sakit tempatnya di rawat.

"Tolong tinggalkan aku sendiri, aku ingin sendirian."

William protes, namun Christina enggan menatap Christina, membuat William pada akhirnya bangkit berdiri dari posisi duduknya dan melangkah keluar dari kamar rawat Christina berada.

Christina melirik ke arah nakas di mana tasnya berada, meski kesulitan Christina meraih tasnya tersebut dan di sana terdapat obat-obatan Christina yang Christina dapatkan dari psikiater yang selalu Christina bawa ke mana-mana, bersama dengan kedua handphonenya, satu miliknya dan satu lagi pemberian Damian.

William pasti membawanya untuk memberitahu dokter obat apa saja yang Christina konsumsi saat dokter memeriksa Christina, dan William membawa dua handphone milik Christina itu tanpa menyadari bahwa salah satunya adalah handphone yang Christina gunakan untuk berkomunikasi dengan Damian.

Walau komunikasinya selalu hanya satu arah karena Damian tidak pernah membalas pesannya.

Christina menggerakkan jarinya mengirim pesan kembali pada Damian, berharap pesan kali ini akan membuat Damian membalas pesannya.

Damian..
Sepertinya aku hamil.

Sepertinya? Christina bahkan sudah kehilangan embrio yang tidak berkembang karena kelainan kromosom itu, tapi Christina

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggunakannya untuk mendapatkan reaksi dari Damian.

Tapi lama Christina menunggu, tidak ada jawaban dari Damian, membuat tangan Christina yang menggenggam handphone tersebut terjatuh ke ranjang dan Christina menatap langit-langit kamar yang terlihat buram karena air mata mulai meluruh jatuh turun melalui ekor matanya karena posisinya yang berbaring terlentang.

Bahkan saat seperti ini pun Damian tidak membalas pesannya, Damian benar-benar telah melepaskan Christina, Damian sudah tidak peduli dengan Christina karena Damian sudah selesai bermain-main dengan Christina.

"Aku membencimu Damian, aku sangat membencimu."

—

Sudah mulai mendekati tamat nih.

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar.

Bab 60

Damian hendak keluar dari kamar hotel di mana ia membunuh Luciano usai Damian membaca pesan yang Christina kirimkan padanya, namun langkah Damian terhenti ketika ia membuka pintu kamar hotel dan mendapati wajah familiar berdiri di hadapannya.

"Tuan Judas." gumam Damian pelan, tidak menyangka dirinya akan melihat Tuan Judas di saat seperti ini, dalam benaknya ia bertanya apa yang Tuan Judas lakukan di sini.

Damian diam memerhatikan Tuan Judas yang masuk ke dalam hotel, melirik sejenak pada mayat Luciano sebelum duduk di sofa yang kosong, Tuan Judas tidak datang sendirian, Tuan Judas datang bersama Kaelus dan Silas yang wajahnya terlihat tegang.

Damian tahu ada yang tidak beres dari ekspresi dua rekannya itu, sejenak Damian teringat dengan pesan masuk yang dikirimkan oleh Silas dan Kael namun tak sempat Damian buka karena Damian terlalu sibuk membaca tiap pesan masuk yang Christina kirimkan, apakah sebelumnya Silas dan Kael berusaha memperingatkan Damian tentang sesuatu?

Damian berdiri diam di tempatnya sementara Kael mengambilkan minuman untuk Tuan Judas yang berada di kamar ini, mengisi gelas kaca kosong tersebut dengan sampanye yang Damian ketahui Luciano siapkan untuk

merayakan keberhasilannya jika ia berhasil membunuh Christina, Damian juga tahu kalau apa yang Kael lakukan hanya sia-sia karena Tuan Judas tidak pernah meminum atau memakan apa pun sembarangan.

Kael melakukan itu hanya untuk formalitas dan memecah keheningan sebelum Kael mengambil posisi berdiri di samping sofa tempat Tuan Judas duduk sementara Silas berada di sisi lainnya.

"Kau mengecewakanku Damian, di antara seluruh anak buahku, kau adalah yang terbaik, kau membunuh dengan bengis, kau tidak pernah gagal dalam setiap misi yang kau lakukan." Rahang Tuan Judas tampak mengeras, "Tapi sepertinya kau lupa di sini kalau kau itu bekerja di bawahku, bukan bekerja di bawah wanita bernama Christina Arabella Blake. Tanganmu dipergunakan untuk membunuh orang yang ku inginkan untuk mati."

Sekali lagi Tuan Judas melirik sekilas ke arah mayat Luciano yang tergeletak tak bernyawa di lantai, sebelum pandangannya kembali tertuju pada Damian. "Kau terlambat menyelesaikan misi yang mudah, kau menunda misi yang ku berikan kepadamu, dan kau membunuh seseorang tanpa perintah dariku, ini bisa saja dianggap sebagai pengkhianatan Damian, kau melakukan ini semua demi wanita itu, wanita yang seharusnya tidak pernah kau dekati jika kau mengingat siapa dirimu sekarang dan dari mana kau berasal."

Damian masih diam di tempatnya, tidak mengatakan apa pun.

"Apa kau sudah lupa peraturannya, Damian?" Tanya Tuan Judas yang membuat Damian menggelengkan kepalanya.

Damian tidak lupa, ia tidak mungkin lupa perjanjian yang disegel menggunakan darahnya sendiri. Sebagai anak buah Tuan Judas dan sebagai seorang Assasin, Damian tidak boleh memiliki hubungan percintaan dengan orang di luar bagian dari Devil's Allure, berhubungan badan seperti one night stand dan semacamnya tidak dilarang, namun jatuh cinta dan semacamnya tidak diperbolehkan karena akan mengancam keamanan kelompok yang Tuan Judas pimpin.

Memiliki hubungan dengan orang di luar organisasi gelap mereka hanya akan menimbulkan bahaya, meski serapat apapun rahasia mereka tutupi, orang yang jatuh cinta akan tanpa sadar membocorkan rahasia mereka pada pasangan mereka yang kemungkinan besar menjadi bahaya bagi keberlangsungan kelompok mereka, bukan satu dua kali pihak musuh Tuan Judas menggunakan trik ini, mengirim laki-laki atau perempuan untuk menggoda tiap anak buah Tuan Judas untuk mengorek informasi.

Orang luar tidak boleh tahu hal tentang Tuan Judas dan segala hal yang berkaitan dengannya, yang menjadi alasan Silas memutuskan untuk mengakhiri dan meninggalkan wanita yang ia cintai karena jika tidak Tuan Judas pasti akan mengirim seseorang untuk membunuh wanita tersebut.

"Aku sudah memberikanmu kesempatan untuk bermain-main dengan wanita itu di Tartarus dan dalam perjalananmu kabur dari sana, aku juga sudah mempermudah caramu untuk melepaskannya dengan menggunakan Pamannya, seharusnya kau berterima kasih karena aku memerintahkanmu untuk mengembalikan wanita itu ke keluarganya bukan memerintahkanmu untuk membunuhnya." Tuan Judas menatap Damian dari ujung kepala hingga ujung kakinya, "Tapi kau masih berurusan dengan wanita itu, kau bahkan membunuh seseorang demi wanita itu. Sebenarnya siapa Tuanmu?"

Damian menundukkan kepalanya, "Tuan Judas adalah Tuan say—"

Belum sempat Damian menyelesaikan kalimatnya gelas berisikan sampanye yang sebelumnya Kael sediakan untuk Tuan Judas kini dilempar oleh Tuan Judas ke arah Damian hingga mengenai kening Damian, membuat kening Damian terluka dan darah mengalir bersama sampanye membasahi wajah Damian.

"Then act like one, sebelum aku menganggap wanita itu adalah gangguan dalam kinerjamu dan memutuskan untuk memerintahkan rekan-rekanmu untuk membunuh wanita itu, kau tidak ingin wanita itu mati di tangan Silas atau Kael bukan?"

Damian mengepalkan kedua tangannya erat, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri perlahan, sembari bibirnya bergerak menjawab pertanyaan Tuan Judas. "Tidak, Tuan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tuan Judas bangkit berdiri, melangkah menghampiri Damian dan menepuk bahu Damian, mencengkeram erat bahu Damian seraya berbisik pelan yang dapat Damian dengar dengan jelas.

"Seharusnya kau menyadari untuk tidak bermain-main dengan api, karena akhir dari permainan itu hanyalah kau akan habis hangus terbakar oleh api itu sendiri."

Tuan Judas melangkah meninggalkan Damian, diikuti oleh Silas dan Kael yang menepuk punggung Damian, bukan untuk mengancam seperti Tuan Judas, namun sebagai bentuk bahwa mereka paham situasi Damian dan mereka sudah menduga hal seperti ini akan terjadi, dan yang mereka bisa lakukan hanyalah mendukung Damian tanpa membuat Tuan Judas marah.

***

Damian masuk ke dalam mobilnya usai mengamankan mayat Luciano yang berada di dalam bagasi mobil untuk ia lenyapkan agar tidak terdapat barang bukti atas kematian Luciano, Damian membuka kembali handphonenya untuk mengecek tiap pesan yang masuk termasuk pesan dari rekannya yang ia minta untuk mengawasi Christina.

Terdapat pesan yang belum sempat Damian baca darinya karena tenggelam akan pesan-pesan yang Silas, Kael, Christina dan lainnya kirimkan padanya, dalam pesan tersebut rekannya menyampaikan bahwa Christina tengah berada di rumah sakit dan menyertakan alamat rumah sakitnya, beserta kamar di mana Christina dirawat.

Damian mengalihkan pandangannya ke luar melalui jendela mobil, pantas saja Christina tidak terlihat meski hari ini seharusnya Christina muncul karena akan melakukan rapat dengan dewan direksi, yang juga menjadikan alasan Luciano memilih hari ini untuk membunuh Christina karena Christina akan muncul di publik, tapi Christina tidak kunjung muncul dan Damian baru mengetahui bahwa Christina tengah berada di rumah sakit.

Ketika Damian memeriksa jam di kirimnya pesan oleh rekannya yang mengabarkan Christina berada di rumah sakit, pesan tersebut dikirim lebih dulu dari pesan yang Christina kirimkan. Apa itu alasan Christina

mengirimkan pesan? Karena Christina baru mengetahui bahwa dirinya tengah mengandung.

Ibu jari Damian bergerak mengusap layarnya, membaca lagi pesan di bawah yang rekannya kirimkan dan Damian seketika merasakan rasa aneh di dadanya saat membaca pesan yang rekannya kirimkan itu, yang baru sempat ia baca.

Dia keguguran.

***

Damian seharusnya memusnahkan mayat Luciano yang masih berada di bagasi mobilnya, tapi Damian justru memilih ke rumah sakit, bukan untuk mengobati keningnya yang terluka, ia hanya membersihkan darah di wajahnya saja dan mengenakan topi, tujuan Damian ke rumah sakit hanya untuk bertemu dengan Christina.

Damian menurunkan topinya semakin menutupi wajahnya saat ia berpapasan dengan William di lorong rumah sakit, Damian melangkah lebar menuju kamar di mana Christina dirawat berdasarkan informasi yang Damian terima dari rekannya.

Langkah kaki Damian terburu, dan tangannya terulur menyentuh gagang pintu kamar di mana Christina berada, pintu kamar yang tidak tertutup rapat seakan orang yang sebelumnya keluar dari kamar tersebut keluar terburu-buru hingga tidak memastikan pintunya tertutup dengan benar, dilihat dari William yang sempat berpapasan dengan Damian di lorong dan wajah William yang terlihat tidak bersahabat, Damian meyakini William yang baru saja keluar dari kamar Christina dalam keadaan marah hingga tidak menutup rapat pintu kamar rawat Christina dan melangkah lebar keluar dari rumah sakit untuk mencari udara segar.

Damian hendak masuk namun suara tangis dari dalam membuat tubuh Damian membeku, Damian berdiri mematung di tempatnya dengan tangan yang masih berada pada handle pintu, Damian bisa melihat dari celah pintu yang tidak tertutup rapat itu bagaimana Christina menangis tersedu.

Tangis Christina begitu pilu, lebih pilu dari saat di mana Christina menangis di pelukan Damian dan mengatakan bahwa Christina lelah akan semuanya dan hanya ingin pulang kepada keluarganya saat pelarian mereka dari Tartarus.

Rahang Damian mengeras, Christina akan terus dalam masalah jika Damian menuruti egonya untuk terus berada di sisi Christina, Luciano menargetkan Christina karena Damian bersikeras untuk menarik Christina ke palung terdalam bersamanya, dan sekarang Tuan Judas pun bisa mengincar Christina jika Damian tetap bersikeras untuk terus berada di sisi Christina.

Sejak awal mereka memang tidak bisa bersama, mereka berada di dunia yang berbeda, Damian terlalu keras kepala sehingga ingin menyeret Christina yang sejak awal tempatnya berada di atas sana ke bawah ke tempat terbuang bersamanya, hanya untuk merasakan sejenak bersama Christina.

Sejak awal mereka tidak akan pernah bisa bersama, Tuan Judas akan menghancurkan orang luar yang terlibat dengan kelompoknya, yang dianggap akan menjadi masalah, dan Christina bisa kembali hancur jika hubungannya dengan pembunuh seperti Damian terendus oleh publik.

Selama Damian masih berada di bawah pimpinan Tuan Judas, Damian tidak bisa berada di sisi Christina, dan Damian harus menemukan cara untuk mengatasi itu meski ia tahu, lepas dari Tuan Judas sama saja dengan mati.

***

Christina menutupi lingkar gelap di bawah matanya dengan concealer, Tian, adik laki-laki Christina itu menatap kakaknya dengan tatapan khawatir.

"Kau yakin kau akan pergi rapat? Kau baru saja keguguran kemarin." Tian dengan seragam sekolahnya itu berdiri di samping ranjang rumah sakit di mana kakaknya tengah menutupi wajah pucatnya dengan make up.

"Tidak ada waktu untuk bersedih, yang mengincar kehancuran kita bukan hanya Darren, Darren memang yang paling gila, tapi dia bukan satu-satunya, aku tidak bisa membuang waktu." Christina menutup kotak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bedaknya dan menatap Tian, "Walau aku tahu kemungkinan besar aku tidak akan bisa menggantikan posisi itu, mereka akan mengatakan kalau kondisi mentalku tidak stabil dan berbagai macam alasan lainnya, tapi aku harus menghadirinya dan menunjukkan bahwa aku kuat dan tidak akan ada yang bisa menggoyahkan keluarga kita."

Tian menganggukkan kepalanya, ia memeluk Christina dari samping, mengecup puncak kepala kakak perempuannya itu sebagai bentuk dukungan, bahwa ia tahu beban yang ditanggung kakaknya itu tidak kecil. Bahkan di saat baru saja bebas dari momen traumatis hidupnya, keguguran, dan kehilangan arah, kakaknya harus tetap berdiri tegak untuk keluarga mereka.

***

Christina melangkahkan kakinya masuk ke dalam sebuah bar, bar yang alamatnya ia dapatkan dari William, karena Christina memaksa William untuk memberitahunya di mana William bertemu dengan Harold.

Ternyata Harold dan Viktor telah membuka sebuah bar, dan William tanpa sengaja bertemu dengan Harold di sana saat William berkunjung dengan teman-temannya, yang juga menjadi alasan kenapa William bisa mengetahui apa yang Damian lakukan pada Christina, karena Harold pasti menjual informasi itu pada William.

Dengan dress berwarna merah yang membalut indah tubuhnya, Christina melangkahkan kakinya menghampiri meja bartender, bersandar di sana seraya memesan segelas margarita untuk dirinya.

Bartender tersebut mendongak saat mendengar suara Christina, dan kedua alisnya terangkat ketika melihat Christina seolah tidak menyangka akan melihat Christina di tempat ini.

"Lama tidak berjumpa, Viktor." Sapa Christina pada bartender tersebut.

Viktor terkekeh kecil memberikan minuman pesanan orang lain sebelum ia kembali pada Christina, "Aku melihatmu di mana-mana, televisi, koran, dan lainnya, kau tampak sibuk."

Christina menganggukkan kepalanya setuju seraya tatapannya mengikuti gerakan Viktor membuat minumannya, "Begitulah, ku pikir awalnya mereka tidak akan menunjukku sebagai pengganti Darren, tapi ternyata mereka memilihku untuk membersihkan kekacauan yang telah Darren buat, bajingan itu membuat perusahaan merugi besar, saham terjun bebas, dan kami hampir bangkrut sekarang."

Viktor menggelengkan kepalanya, menaruh minuman pesanan Christina tepat di hadapan Christina, "Kedengarannya tidak mudah."

Christina meraih gelas margarita miliknya, menyesapnya dan menganggukkan kepalanya saat merasakan minuman buatan Viktor tersebut sebelum kembali mengalihkan pandangannya pada Viktor, "Bagaimana keadaan Mirabella?"

Viktor bersandar pada meja bar, dengan kedua lengan kemejanya yang digulung hingga ke siku itu, "Dia baik-baik saja, secara mengejutkan Sabrina dekat dengan Mirabella."

Christina menganggukkan kepalanya lagi, namun kemudian fokus Christina trralihkan dengan suara yang terdengar dari belakangnya.

"Ada apa ini, kenapa kalian menyebut namaku?" Sabrina muncul dari belakang dan mengambil posisi duduk di samping Christina, tidak terlihat terkejut sama sekali saat melihat Christina seolah sudah menduga cepat atau lambat mereka akan bertemu kembali.

Sabrina tidak memesan apa-apa pada Viktor namun Viktor tetap membuatkan minuman seolah sudah tahu apa yang Sabrina inginkan, menaruh segelas espresso martini di hadapan Sabrina, perpaduan antara kopi dan vodka itu terlihat sangat menggambarkan sosok Sabrina yang pahit dan mengancam.

"Ada apa kau kemari?" Tanya Sabrina tiba-tiba usai menenggak minumannya, "Tidak mungkin kau kemari hanya untuk melihat keadaan kami semua."

Christina terkekeh kecil, "Aku kemari untuk meminta bantuanmu."

Satu alis Sabrina terangkat ke atas, "Bantuan apa yang seorang Tuan putri sepertimu butuhkan dari buronan sepertiku?" Tanya Sabrina dengan nada mengejek.

"Aku ingin kau mengajariku menembak." Christina teringat dengan senjata api pemberian Damian yang selalu tersimpan di kamarnya sejak Damian mengirimkannya, senjata api yang sama yang Damian pakai untuk mengajari Christina cara memasang dan mengisi pelurunya dengan cepat.

Damian tidak sempat benar-benar mengajarkan Christina bagaimana cara menembak dengan benar, karena posisi mereka yang selalu dalam kejaran orang yang ingin membunuh Christina, dan Christina ingin ia bisa menggunakan senjata api itu sebaik mungkin.

Sudut bibir Sabrina terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman miring, "Biar ku tebak, apa kau akan menggunakan kemampuanmu itu untuk menembak Damian?"

Cengkeraman tangan Christina pada gelas margaritanya semakin erat, "Ya, saat dia muncul di hadapanku kembali, aku ingin melubangi dadanya dengan peluruku sendiri."

Christina tidak akan bertanya di mana Damian, Christina tidak akan memohon dan mengirimkan pesan lagi pada Damian, namun jika Damian kembali lagi ke kehidupannya seperti seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka, Christina bersumpah ia akan menembak dada Damian menggunakan senjata api yang Damian hadiahkan untuknya.

Karena Damian pantas mendapatkan luka di dadanya seperti apa yang Damian torehkan pada Christina saat ini walau tanpa peluru, Christina merasakan dadanya berlubang, kosong, sejak Damian menghilang bagai ditelan bumi dan membuang Christina bagai mainan yang sudah tidak ia butuhkan lagi.

—

Next chapter preview

"Tidak ada jalan keluar dari cengkeraman Tuan Judas selain mati Damian, kau tahu sendiri bahwa itu tertulis di kontrak yang kau stempel menggunakan darahmu sendiri. Kau hanya bisa berhenti jika kau mati, Tuan Judas tidak akan membiarkan orang yang pernah bekerja di bawahnya berkeliaran di luar sana di luar kendalinya."

Semangat untuk vote dan komennya.

Silahkan follow akun Instagram @Theshittykeen untuk info update dan lainnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 61

Silas duduk di samping Damian, memesan segelas whiskey pada bartender sembari melirik Damian yang terlihat kalut, hal yang tidak biasa Silas lihat setelah mengenal Damian hampir sebelas tahun lamanya.

Tapi sejak sebulan yang lalu Tuan Judas mengancam Damian dengan membawa nama Christina, ekspresi kalut Damian seolah jadi makanan Silas sehari-hari.

"Aku sudah memperingatkanmu sejak awal, kita memang tidak memiliki hak untuk berhubungab dan mencintai wanita di luar pimpinan Tuan Judas, karena itu bisa mengancam keberlangsungan organisasi yang Tuan Judas pimpin, kita bisa saja dijebak, bisa saja tanpa sengaja mengucapkan informasi rahasia karena terlalu terbuai dengan perasaan kita sendiri." Silas menunduk memerhatikan gelas minumannya yang baru saja bartender letakkan di hadapannya, dan membawa gelas itu pada bibirnya untuk ia sesap.

Damian diam, memutar gelasnya memerhatikan whiskey di dalam gelas yang ia genggam bergerak sesuai dengan gerakan tangannya, sebelum akhirnya Damian buka suara.

"Aku tahu sejak awal kami tidak akan pernah bisa bersama, kau pikir karena apa aku menyiapkan ruang bawah tanah dan rantai untuknya?

Karena aku tahu satu-satunya cara untuk bisa memilikinya adalah dengan merantainya agar dia tidak kabur dan menyembunyikannya dari dunia luar, agar tidak ada yang tahu bahwa dia masih hidup, entah itu keluarganya atau Tuan Judas sekali pun."

Damian mengerutkan keningnya, genggaman tangannya pada gelas di tangannya itu semakin erat, seolah Damian ingin menghancurkan gelas tersebut hanya dengan cengkeraman tangannya.

Silas paham apa yang Damian rasakan, sejak awal Damian tidak pernah menginginkan untuk melepaskan Christina meski hanya sejenak, Tartarus hanyalah alibi agar Damian bisa membawa lari Christina tanpa keluarganya yang berkuasa itu bisa menemukannya, tapi siapa sangka kalau keluarga Christina ternyata memiliki hubungan bisnis dengan Tuan Judas.

Dan siapa sangka kalau perkataan Silas pada Damian menjadi pemantik semuanya, yang membuat Damian mempertanyakan kembali rencana awalnya, apakah memang itu yang ia inginkan pada Christina. Memiliki tubuh Christina namun jiwa Christina perlahan-lahan layu dan padam di sisinya.

Keinginan Damian untuk memiliki Christina sangat besar, namun tidak lebih besar dari keinginan Damian untuk melihat pijar di mata Christina tetap ada.

"Jadi, kau memutuskan untuk melepaskannya?" Tanya Silas pada Damian yang berhasil membuat Damian seketika menoleh ke arahnya dan berdecih.

"Apa kau gila?" Damian justru balik bertanya pada Silas, raut wajahnya terlihat tidak senang, "Aku tidak akan pernah melepaskannya, hanya karena aku tidak berada di sisinya bukan berarti aku melepaskannya. Aku memang tidak pantas untuknya dan tidak akan pernah pantas, dunia kami terlalu bertolak belakang, tapi bukan berarti dia bukan milikku. Sampai mati pun dia milikku."

Silas memutar bola matanya jengah, ia sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Maksudmu kau akan kembali mengamatinya dari jauh, dan menyingkirkan setiap laki-laki yang berusaha mendekatinya begitu?"

Damian menganggukkan kepalanya pelan, "Sampai aku menemukan jalan untuk lepas dari kontrakku dengan Tuan Judas."

Silas berdecih, ia menggelengkan kepalanya seraya sekali lagi menyesap whiskey miliknya yang hampir tandas di gelasnya. "Kau pikir kau akan menemukan jalan? Mustahil, tidak ada yang pernah berhasil pensiun setelah menjadi anak buah Tuan Judas, satu-satunya cara lepas hanya dengan kematian entah itu mati dalam misi atau mati di tangan Tuan Judas sendiri."

Silas belum selesai, ia masih melanjutkan, "Tidak ada jalan keluar dari cengkeraman Tuan Judas selain mati Damian, kau tahu sendiri bahwa itu tertulis di kontrak yang kau stempel menggunakan darahmu sendiri. Tuan Judas tidak akan membiarkan orang yang pernah bekerja di bawahnya berkeliaran di luar sana di luar kendalinya."

Damian paham itu, ia lebih paham dari siapa pun, tapi tetap saja ia akan berusaha menemukan jalan untuk bisa lepas dari Tuan Judas, karena hanya dengan begitu ia bisa kembali ke sisi Christina tanpa khawatir Tuan Judas akan mengirimkan anak buahnya yang lain untuk membunuh Christina hanya karena Christina dianggap pengganggu dalam keberlangsungan tiap misi yang Damian jalankan.

***

Tangan Isabella menggenggam erat handphone pemberian Damian di tangannya, menatap pesan terakhir yang Christina kirimkan padanya Damian yang tetap tidak berbalas.

Tidak ada pertanyaan apakah Christina baik-baik saja, tidak ada permintaan maaf, tidak ada apa-apa, seolah sosok Damian tidak pernah eksis dalam hidup Christina sebelumnya dan Christina hanya berhalusinasi tentang Damian selama ini.

Christina sudah berhenti mengharapkan balasan pesan dari Damian atau panggilannya diangkat, sesi terapinya sangat membantunya. Hanya saja, Christina tiba-tiba teringat dan ingin membuang handphone tersebut, namun pada akhirnya Christina tidak sanggup untuk membuang handphone tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Christina tidak mampu untuk melempar handphone tersebut ke perapian di hadapannya. Pada akhirnya Christina bangkit berdiri, melangkah kembali ke kamarnya dan memasukkan kembali handphone pemberian Damian itu pada sebuah kotak khusus yang Christina kunci sebagai pengingat untuk tidak membukanya kembali.

Handphone milik Christina sendiri bergetar, membuat fokus Christina teralihkan usai Christina menyembunyikan kotak penyimpanan itu di dalam laci nakas kamarnya.

Ada pesan masuk dari Sabrina yang menuliskan bahwa Sabrina memiliki waktu hari ini untuk mengajari Christina cara menembak, karena permintaan Christina sebelumnya pada Sabrina yang Sabrina balas dia akan mengabari Christina jika dia punya waktu.

***

Senyum terbit di bibir Christina ketika melihat gigi bagian bawah Mirabella sudah mulai tumbuh dan Mirabella mulai sering menggigit, dan yang paling sering Mirabella tarik dan masukkan ke dalam mulutnya untuk ia gigit adalah rambut panjang blonde milik Sabrina dan Sabrina akan mengeluh, menatap sinis Mirabella seraya memarahi Mirabella namun Mirabella tidak menangis, Mirabella justru tertawa seolah melihat Sabrina marah padanya adalah hal yang paling lucu yang pernah ia lihat.

"Berhenti tertawa, kau ingin ku ajari menembak atau tidak?" Tanya Sabrina pada Christina, membuat Christina menutup mulutnya dengan telapak tangannya dan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Christina menyempatkan diri melambaikan tangannya pada Mirabella yang berada dalam dekapan Viktor sebelum ia mengikuti langkah Sabrina yang membawa mereka ke ruang bawah tanah bar di mana telah tersedia target dalam bentuk karung yang entah terisi apa dan dalam keadaan diikat membentuk tubuh manusia.

"Kita bisa melakukannya di sini, aku sudah meminta Harold untuk menyiapkannya, dan kita bisa menggunakan tempat ini untuk latihan menembak sampai barang kiriman datang."

Satu alis Christina terangkat ke atas, "Barang?"

"Berhenti berpura-pura tidak tahu, kau tahu bar ini bukan bar biasa, sejak awal Harold mendirikannya untuk tempat menyimpan barang-barang ilegal yang Harold diam-diam perjual belikan pada pelanggannya di sini." Jelas Sabrina seraya menyiapkan senjata apinya sendiri, mengisi peluru senjata apinya sebelum mengambil ancang-ancang menembak karung di hadapannya itu dan semuanya berhasil mengenai karung tersebut dengan sempurna.

Christina dengan cepat ikut mengambil posisi, senjata api yang ia simpan pada bagian bawah pahanya yang tersembunyi di bawah skirt-nya itu telah ia isi peluru sebelum Christina kemari. Christina hanya perlu menarik slide dan mengarahkan senjata apinya ke arah karung lain yang akan menjadi targetnya, yang bersebelahan dengan karung target milik Sabrina yang telah berhasil Sabrina lubangi.

Sabrina membenarkan posisi Christina saat membidik, sebelum Sabrina memerintahkan Christina untuk menarik pelatuknya dan tembakan Christina meleset, walau tidak sepenuhnya meleset, berhasil mengenai pinggiran karung hingga sedikit sobek namun tetap saja itu tidak memuaskan seperti hasil tembakan Sabrina.

Christina bisa mendengar suara decihan Sabrina yang mengejeknya, Christina mengerutkan keningnya dan kembali membidik, merasa ingin membuktikan dirinya pada Sabrina hingga akhirnya peluru terakhir yang Christina lepaskan berhasil mengenai karung tersebut.

Kedua dada Christina naik turun, menarik napas dalam-dalam usai sebelumnya menahan napasnya saat ia membidik karung tersebut agar tangannya tidak gemetar dan tembakannya kembali meleset.

Christina berbalik menatap Sabrina yang berdiri bersandar pada dinding ruang bawah tanah itu dengan kedua tangannya terlipat di depan dada, sudut bibir Sabrina tertarik ke atas ketika melihat Christina berhasil melubangi karung dengan peluru terakhir yang ia miliki.

"Posturmu sudah baik, cara menembakmu juga sudah lumayan walau masih sedikit payah, kau hanya perlu berlatih lebih sering." Sabrina memiringkan kepalanya, "Kau terlihat seperti seseorang yang sudah pernah belajar menembak sebelumnya."

Christina menunduk menatap senjata api pemberian Damian yang ia gunakan untuk menembak sebelumnya, Christina kembali teringat dengan Damian yang mengajarkannya cara mengisi peluru dengan cepat pada magazine, cara mengambil postur yang benar walau Christina sempat salah dan dibenarkan posisinya oleh Sabrina.

Satu-satunya hal yang tidak Damian ajarkan adalah bagian menembak karena mereka tidak pernah punya kesempatan untuk melakukannya.

"Biar ku tebak, Damian yang mengajarimu bukan?" Tanya Sabrina yang lagi-lagi hanya mendapatkan anggukkan pelan dari Christina.

Sabrina melangkahkan kakinya mendekati Christina, "Kau butuh seks." Ucap Sabrina tiba-tiba.

Christina mundur selangkah, mengira ia salah mendengar ucapan Sabrina yang melenceng dari pembahasan mereka sebelumnya.

Sabrina melanjutkan, "Cara paling ampuh melupakan seseorang adalah dengan seks, bagiku seks adalah terapi untuk melupakan hal-hal gila yang berada di kepalaku, kau sebaiknya mencobanya, mungkin dengan begitu kau bisa berhenti teringat dengan laki-laki yang membuangmu itu."

Christina berdecih, ia menaruh kembali senjata apinya pada holster di bagian pahanya yang tertutupi pakaiannya.

"Aku bukan orang yang sembarangan tidur dengan orang asing."

Sabrina menggelengkan kepalanya mendengar apa yang Christina katakan padanya, "Karena itu hidupmu membosankan, tidak ada salahnya, kau bisa coba dengan salah satu pelanggan di tempat ini nanti saat tempat ini dibuka. Hidup harus terus berjalan, saatnya bersenang-senang Tuan Putri, kau sudah tidak berada di Tartarus lagi."

***

Sebut saja Christina gila, ia gila karena mengikuti saran dari Sabrina, meski Christina tahu apa yang ia lakukan sekarang adalah hal yang sangat tidak mencerminkan dirinya.

Christina tidak tahu apa yang ia harapkan saat ia mendatangi meja di mana terdapat laki-laki duduk sendirian dengan minumannya, Christina duduk di kursi kosong tepat di samping laki-laki tersebut yang menyambut kedatangan Christina dengan hangat.

"Sungguh kehormatan besar untukku didatangi oleh wanita secantik dirimu." Kalimat manis itu keluar dari bibir laki-laki tersebut, laki-laki itu menuangkan minuman untuk Christina.

Christina menerima minuman tersebut dan menenggaknya tanpa berpikir karena Christina membutuhkan liquid courage untuk bisa melakukan apa yang ingin ia lakukan, tersenyum pada laki-laki tersebut seraya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Kau sendirian?" Tanya Christina pada laki-laki itu yang segera dijawab dengan anggukkan kepala.

Christina mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan laki-laki tersebut, "Aku Christina."

Tangan Christina dijabat oleh laki-laki tersebut, "George." Laki-laki itu menyebutkan namanya sebelum membawa punggung tangan Christina mendekat ke arah bibirnya dan mengecupnya.

George pintar bicara manis, sepanjang mereka bicara George terus memberikan Christina minuman dan tak lupa meminum minumannya sendiri hingga mereka berdua mulai mabuk, Christina menyadari setiap kali ia bicara pandangan George terus tertuju pada bibirnya hingga Christina menarik kerah kemeja George dan menyatukan bibir mereka, mencari sesuatu di sana saat bibir George bergerak melumat bibirnya tergesa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ciuman George terburu-buru, lidah George yang masuk ke dalam mulut Christina terasa aneh, seolah timing George melakukannya tidak pas, tidak seperti ciuman Damian.

Christina menutup rapat kelopak matanya, berusaha menjauhkan pikirannya tentang Damian dan memperdalam ciumannya dengan George, hingga tautan bibir mereka terlepas dan napas mereka tersengal-sengal.

Ada kilat gairah di mata George yang tertuju pada Christina, "Apa kau ingin menghabiskan malam ini denganku? Kita bisa pergi ke hotel terdekat di sini."

Seharusnya Christina menolak, namun Christina justru menganggukkan kepalanya yang membuat senyum lebar terbit di bibir George.

"Tunggu di sini, aku akan ke toilet sebentar dan aku akan kembali untuk membawamu pergi." George bangkit berdiri meninggalkan Christina sejenak di keramaian bar tersebut, Christina memerhatikan punggung George yang terlihat berjalan ke arah toilet.

Christina kembali mengambil gelasnya di meja dan menenggak habis isi minumannya, menatap sekeliling seraya menunggu George kembali, namun cukup lama Christina menunggu George tidak kunjung kembali, bahkan setelah Christina kembali menghabiskan 3 gelas minumannya George tidak kunjung terlihat.

Penasaran, Christina memutuskan untuk meletakkan gelas dalam genggamannya ke meja dan melangkahkan kakinya menuju toilet laki-laki.

"George?" Panggil Christina dari luar namun tidak mendapat jawaban apa-apa dari dalam.

Christina tidak tahu apakah George meninggalkannya atau justru George memang ada di dalam namun pingsan karena mereka berdua cukup banyak minum, terlebih lagi George.

Christina tahu ia tidak seharusnya masuk ke dalam toilet laki-laki, namun hening di dalam membuat Christina penasaran, Christina melangkahkan

kakinya ke dalam dan mendapati bagian urinal kosong tidak ada George di sana atau pun pengunjung laki-laki lain sehingga Christina melangkahkan kakinya masuk lebih dalam.

Tiap bilik terlihat terbuka, tidak ada orang dalam tiap bilik toilet tersebut, namun pandangan Christina tertuju pada bilik paling sudut di mana pintu bilik tersebut tertutup walau tidak rapat, dan ketika Christina melangkahkan kakinya semakin dekat Christina bisa melihat kaki yang menjulur keluar dari bagian bawah bilik tersebut.

Perlahan tangan Christina bergerak mendorong pintu bilik tersebut agar terbuka lebar, rasa penasarannya mengalahkan segalanya, karena sepatu dari kaki yang menjulur tersebut terlihat mirip dengan yang George gunakan, bisa saja George pingsan di toilet karena terlalu mabuk, namun alih-alih mendapati George yang pingsan Christina justru mendapati George terduduk bersandar pada kloset duduk dalam keadaan tangan dan kaki terikat.

Bukan hanya itu saja, wajah George pun terlihat pucat dengan darah di sekitar bibirnya, sontak Christina mendekati George untuk menanyakan apakah George baik-baik saja namun George justru terlihat ketakutan, ekspresinya berubah tidak seramah sebelumnya.

George menolak sentuhan Christina, dan ketika George mencoba mengatakan sesuatu pada Christina, mata Christina melebar ketika melihat bibir George yang terbuka itu, bukan hanya darah di sana yang membuat bulu kuduk Christina meremang namun fakta bahwa lidah George telah menghilang dari tempatnya, membuatnya kesulitan untuk bicara pada Christina.

Christina mundur karena terkejut, heels yang ia kenakan menginjak sesuatu dan ketika Christina menunduk Christina mendapati bahwa heelsnya tanpa sengaja menginjak potongan lidah George yang berdarah dan tergeletak tak berharga di lantai.

Lidah yang sebelumnya menelusup masuk membelai rongga mulut Christina, berdansa dengan lidah Christina, kini putus dari tempatnya dan tergeletak di lantai toilet, terinjak olehnya heels Christina.

Dada Christina naik turun, napasnya memburu karena Christina tahu siapa pelaku di balik semua ini.

Siapa lagi jika bukan Damian.

Laki-laki yang meninggalkan Christina begitu saja, yang tidak membalaskan pesan yang Christina kirimkan, namun muncul memberikan hukuman pada orang yang berani menyentuh Christina.

Kedua tangan Christina terkepal, ia merasa sangat dipermainkan oleh Damian. Jika Damian pikir hal seperti ini akan membuat Christina mundur maka Damian salah besar, Christina justru akan semakin melakukan apa yang Damian tidak sukai dan melihat sampai sejauh mana Damian bisa bertahan tidak menunjukkan dirinya di hadapan Christina untuk memaki Christina atas apa yang Christina lakukan.

Christina akan memancing Damian keluar dari persembunyiannya.

-

Semangat vote dan komentarnya ya.

Follow instagram @Theshittykeen untuk info update dan lainnya.

Bab 62

Sebut saja Christina gila karena menyia-nyiakan terapi yang susah payah ia jalani, yang ia luangkan waktunya hanya untuk kembali pada titik nol, kembali pada isi pikirannya yang hanya memikirkan tetang Damian dan bagaimana caranya untuk membuat Damian keluar dari persembunyiannya sehingga mereka bisa bicara empat mata lagi.

Christina ingin tahu kenapa Damian mendadak menjauhinya, sedangkan sebelumnya Damian bersikap seolah Christina adalah peliharaannya yang harus selalu berada di sisinya selamanya, namun ketika semuanya telah kembali normal ke sedia kala, Damian justru menghilang. Damian bersikap seolah Damian tidak menginginkannya lagi, namun di sisi lain tetap melukai orang lain yang berani menyentuh Christina meski sentuhan tersebut bukan sentuhan paksaan seperti yang terjadi di Tartarus.

Bohong jika Christina mengatakan ia tidak merasakan perasaan bersalah pada George yang menjadi korban di sini, Christina merasa bersalah pada George karena keputusan Christina yang ingin bersenang-senang untuk melupakan sosok Damian di pikirannya justru membuat George yang saat itu hanya ingin bersenang-senang tanpa tahu apa-apa tentang latar belakang Christina harus kehilangan lidahnya dan kemampuannya untuk berbicara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Christina ingin mengutarakan maaf namun George melarikan diri dari toilet, karena setiap kali Christina mencoba untuk mendekatinya laki-laki itu selalu terlihat ketakutan seakan-akan Christina yang dengan tangannya sendiri memutuskan lidah George. Ketakutan George membuat Christina penasaran, apa yang Damian katakan pada George hingga membuat George ketakutan seperti itu.

Apakah Damian mengancam akan menghabisinya jika George berani dekat-dekat dengan Christina lagi?

Kaki Christina bergerak melangkah keluar dari toilet laki-laki, pandangannya mengedarkan mencari sosok George yang tidak terlihat batang hidungnya, tentu saja George tidak akan kembali bersenang-senang dengan lidah yang baru saja diputuskan dari rongga mulutnya, George pasti berusaha secepat mungkin untuk ke rumah sakit demi menghentikan pendarahannya karena kalau tidak, George benar-benar bisa mati karena shock dan kehabisan darah.

Alih-alih menangkap keberadaan George, pandangan Christina justru bertemu dengan Sabrina yang melangkah ke arahnya dengan dua gelas margarita di kedua tangannya, "Ikuti aku." Perintah Sabrina seraya menyerahkan satu gelas margarita di salah satu tangannya itu pada Christina.

Satu alis Christina terangkat, merasa ada yang aneh namun tetap mengikuti perintah Sabrina, Christina melangkah di belakang Sabrina hingga mereka berada di sudut ruangan. Sabrina menarik tangan Christina agar Christina lebih dekat dengan pilar yang menyangga lantai atas, di mana banyak tamu-tamu lain yang sedang asik minum.

"Kita akan tidak tertangkap kamera jika berada di sini." bisik Sabrina pelan sebelum membawa bibir gelas di tangannya ke arah bibirnya.

"Kamera?" Tanya Christina tidak mengerti, apakah Sabrina tengah membahas kamera keamanan dengannya?

Sabrina menganggukkan kepalanya pelan, "Sejak kau sering datang kemari untuk minum-minum, aku menyadari ada yang aneh. Mendadak sekali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Harold menambah kamera di titik-titik buta, dan ketika aku bertanya kenapa, dia hanya menjawab untuk memperketat keamanan."

Sabrina belum selesai bicara, "Meski Harold tidak mengatakannya padaku, aku tahu kalau itu ada sangkut pautnya dengan Damian, karena setiap kali kau datang, Harold terlihat sibuk dengan handphonenya seolah tengah mengabari seseorang kalau kau datang, dan malam ini.. aku menyuruhmu untuk tidur dengan orang lain hanya sebagai test saja, dan ternyata tebakanku benar, Damian memgawasimu melalui tiap kamera yang terpasang dari tempat ini."

Bulu-bulu halus di kulit Christina meremang mendengar penjelasan Sabrina, namun bukan karena Christina merasa jijik atau takut seperti apa yang Christina rasakan saat pertama kali melihat foto-foto candidnya terpasang di dinding ruang bawah tanah rumah Damian. Kali ini sensasinya aneh, menggelitik seakan ada bagian di dalam diri Christina yang merasa senang mendengar informasi yang baru saja ia ketahui.

Damian tidak pernah meninggalkannya, Damian masih melakukan hal yang sama, mengawasi Christina dari tempat yang Christina tidak ketahui di mana namun Christina tahu gerak-geriknya tengah terus diawasi oleh Damian bahkan sekarang.

"Hanya ini satu-satunya titik buta terakhir, maka dari itu aku mengajakmu kemari dengan dalih minum." Sabrina memiringkan kepalanya seolah tengah terhibur dengan situasi Christina, "Kalau kau ingin menarik keluar serigala yang bersembunyi di dalam gua-nya, kau harus menggunakan umpan. Aku yakin kau paham apa yang kumaksudkan.'

Christina menganggukkan kepalanya paham, ia menyesap minuman pemberian Sabrina seraya tersenyum miring, ia tahu ia harus melakukan apa untuk memancing Damian keluar.

***

Christina datang kembali ke bar malam ini usai semua pekerjaannya di kantor ia selesaikan, lain dengan kemarin malam saat Christina datang

dengan tampilan rapi kini ia justru datang dengan tampilan berantakan, seolah sengaja ingin menunjukkan bahwa ia terlihat lelah.

"Kau tampak lelah." Ucap Viktor saat Christina menghampiri meja bar dan memesan minuman seperti biasanya.

Perkataan Viktor membuat Christina merasa senang, karena perkataan Viktor itu bisa menjadi permulaan bagi Christina untuk mengatakan apa yang ia ingin Damian dengar. Entah dari kamera pengawas, atau dari mulut Viktor dan Harold yang melapor pada Damian karena sepertinya kedua laki-laki itu berdasarkan apa yang Sabrina katakan terdengar seperti bekerja di bawah perintah Damian.

Christina sengaja menurunkan bahunya agar semakin terlihat lemas, "Hanya masalah biasa, masalah perusahaan, kau tahu perusahaanku mengalami kerugian besar karena ulah Darren bukan? Tidak mudah untuk memperbaiki itu semua, stock perusahaan terjun bebas, dan aku kehabisan ide untuk bisa menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan."

Viktor menganggukkan kepalanya mendengarkan, menaruh gelas minuman pesanan Christina di hadapan Christina.

"William melihat rasa frustrasiku dan menawarkan bantuan, William bilang dia bersedia untuk membantuku namun tidak gratis, dia ingin aku menikah dengannya. Dan William bilang pernikahan kami akan menutupi soal kasus Darren yang masih saja jadi topik headline di mana-mana."

Satu alis Viktor terangkat, "Apa kau menerimanya?"

Christina mengangkat bahunya sekilas, "Aku tidak memberikan jawaban pasti pada William, aku bilang aku akan memikirkannya. Dan William masih menunggu jawaban dariku."

Christina membawa gelas minumannya ke arah bibirnya, berusaha menyembunyikan senyum miringnya dengan cara menyesap minumannya, Christina tahu ia tidak seharusnya menyeret William dalam hal ini namun William satu-satunya laki-laki yang Christina pergunakan untuk memancing Damian tanpa membuat nyawa William melayang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Karena Christina tahu, Damian tidak akan membunuh bagian dari keluarga Blake, karena Christina akan sangat membencinya jika Damian menyentuh bagian dari keluarga Blake, Damian sangat tahu kalau Christina begitu menyayangi dan menghargai keluarga besarnya, dan itu termasuk William di dalamnya.

Christina tidak tahu keberuntungan atau petaka yang datang padanya saat William tanpa diduga duduk di samping Christina dan memesan minuman pada Viktor.

William menoleh ke arah Christina, "Aku tahu kau akan berada di sini, kau selalu kemari sejak aku memberitahukan lokasi ini padamu berbulan-bulan yang lalu, sudah hampir setahun lamanya." Kekeh William sekilas sebelum raut wajahnya berubah serius, "Kau masih belum memberikan jawaban dari pembahasan kita sebelumnya."

Benar-benar kebetulan yang sangat tidak terduga. Jika orang lain seperti Viktor yang sebelumnya sudah Christina berikan informasi palsu, pasti akan berpikir bahwa William membicarakan soal lamarannya sebelumnya.

Meski kenyataannya William dan Christina sebelumnya membahas soal keadaan Ayah Christina yang mulai membaik dan William menawarkan Christina untuk membantu Christina agar Christina punya waktu luang agar bisa menghabiskan waktu lebih banyak untuk pemulihan Ayah Christina yang sudah membuka matanya dari koma.

Terlebih lagi saat William mengulurkan tangannya, dan menyelipkan anak rambut Christina ke belakang telinga, Christina yakin gerakan tersebut tertangkap oleh kamera keamanan di mana pun posisi kamera itu berada.

Christina mengajak William bersulang, dan setiap kali Christina menghabiskan minuman di gelasnya, tubuh Christina semakin terasa ringan namun seolah tak bertulang hingga Christina menyandarkan kepalanya pada bahu William yang diperhatikan oleh Viktor yang tengah membuat minuman untuk pengunjung lain.

***

Kepala Christina pening, Christina terlalu banyak minum dengan William sampai tidak bisa berjalan dengan benar, sampai William harus menggendongnya untuk membawanya pulang.

Christina melirik ke arah nakas di samping ranjangnya, mengambil segelas air di sana karena tenggorokannya terasa begitu kering. Namun ketika Christina tengah menengguk minuman tersebut, pendengaran Christina menangkap suara getaran di dalam laci nakas yang membuat genggaman tangan Christina pada gelas tersebut mengetat.

Christina menggelengkan kepalanya sejenak, berpikir bahwa ia mungkin berhalusinasi karena mabuk, juga karena ia sangat ingin mendengar kabar dari Damian lagi sehingga ia membayangkan handphone pemberian Damian yang Christina simpan di dalam laci tersebut mengeluarkan suara karena Damian akhirnya mengirimkan pesan lagi.

Tangan Christina terulur membuka laci tersebut, berusaha menenangkan dirinya agar tidak kecewa jika ternyata ia mengecek hasilnya kosong dan semuanya memang hanya ilusi di kepala Christina karena ia masih mabuk.

Tapi ketika Christina mengeluarkan handphone tersebut dari laci dan layar handphone tersebut menyala, Christina merasakan tubuhnya menegang ketika melihat benar adanya apa yang ia duga, setelah hampir setahun Damian tidak pernah membalas pesan yang Christina kirimkan sebelumnya dan tidak pernah memberikan kabar apapun, untuk pertama kalinya Damian kembali mengirimkan pesan yang hanya berisi tiga kata yang harus Christina ikuti.

Lihat ke luar.

Perlahan Christina melangkahkan kakinya menuju jendela kamarnya, Christina tidak melihat apa-apa di luar selain mobilnya yang terparkir agak sedikit miring dari biasanya, namun ketika Christina menyipitkan matanya untuk lebih fokus Christina menyadari ada yang aneh.

Bagasi mobil terlihat bergerak seolah ada sesuatu di dalam yang berusaha keluar.

Dengan handphone tersebut yang berada di dalam genggamannya, Christina memilih untuk keluar dari kamarnya dan menghampiri mobilnya itu, membuka perlahan pintu bagasi dengan waspada hingga Christina dikejutkan dengan isi bagasinya tersebut.

William berada di dalam bagasi tersebut dalam keadaan terlakban hampir di seluruh tubuhnya selain jalur napasnya dan matanya, terlihat frustrasi ingin melepaskan diri entah sejak kapan William berada dalam posisi ini.

Tepat detik itu juga handphone di tangan Christina kembali bergetar, dan tangan Christina perlahan bergerak membawa handphone tersebut ke atas, memerhatikan isi dari pesan baru yang Damian kirimkan lagi kepadanya.

Jangan uji kesabaranku, ini peringatan untukmu. Kedepannya aku tidak hanya akan membatasi geraknya dengan lakban, aku akan memastikan tangannya itu tidak bisa menyentuhmu dengan memotongnya seperti aku memotong lidah bajingan itu.

Don't do anything stupid and wait for me, my love.

Genggaman tangan Christina pada handphone tersebut mengetat, Damian tidak keluar dari persembunyiannya, Damian justru mengancam Christina dan Christina tahu ancaman tersebut bukanlah ancaman kosong.

Damian ingin Christina menunggu, tapi sampai kapan? Ini bahkan sudah hampir satu tahun, sebenarnya ke mana Damian pergi? Apa alasan Damian pergi dan tidak diketahui di mana keberadaannya secara tiba-tiba.

Christina tahu Damian tengah mengawasinya, bahkan di dalam rumah Christina sendiri. Perlahan Christina berbalik menatap ke arah kamera pengawas rumahnya itu seolah ia tengah menatap Damian, karena Christina tahu di belahan dunia lain Damian pasti tengah memerhatikannya melalui kamera pengawas itu.

Christina tidak mengatakan apapun, hanya diam menatap seolah tengah menantang Damian di mana pun Damian berada, bahwa Christina akan melakukan apapun yang ia inginkan bukan atas perintah Damian karena Christina bukan lagi anjing Damian yang penurut.

Perlahan tangan Christina bergerak mengetik balasan untuk pesan Damian itu.

Anjingmu ini sudah kau biarkan liar terlalu lama, dia tidak lagi bisa menuruti perintah kecuali kau datang dan mengajarinya kembali bagaimana caranya menurut.

Datang, dan ajari aku lagi.

Tapi sudah seperti apa yang Christina duga, tidak ada jawaban dari Damian.

-

Bab selanjutnya akan fokus pada Damian dan apa yang sebenarnya Damian lakukan.

Bab 63 diposting besok di jam yang sama.

Next chapter preview

Darah mengalir di pelipis Damian, namun Damian tidak berkedip saat darah itu mengalir membasahi matanya hingga membuat matanya berubah memerah, Damian tetap mendongak menatap Tuan Judas yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Keinginan saya tetap hanya satu Tuan, saya menginginkan wanita itu, saya akan menukarkan semua rewards yang saya miliki demi wanita itu. Delapan ratus rewards yang tersisa, saya ingin menukarnya dengan wanita itu, Christina Arabella Blake."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 63

"Tuan Judas sudah menunggu kalian di ruangannya." Nicholas, tangan kanan dari atasan Damian itu bicara pada Damian dan kedua rekannya saat Damian baru saja kembali dari menyelesaikan misinya bersama Kael dan Silas

Baik Damian, Kael dan Silas memang akan ke ruangan bos mereka itu untuk melaporkan berhasilnya misi yang diberikan kepada mereka, namun cara dari Nicholas yang bicara dan melirik ke arah Damian sekilas membuat Damian merasakan ada hal lain yang akan Tuan Judas katakan kepada mereka atau kepada Damian, dan itu tidak hanya tentang misi.

Damian tahu apa itu, dan Damian bisa merasakan kalau hasilnya akan tidak baik, Damian sudah diperingatkan tentang ini sekali sebelumnya dan kali ini tidak akan berupa peringatan lagi.

Pintu lift terbuka, Kael melangkah keluar dari lift terlebih dahulu, diikuti oleh Damian dan Silas dari belakang, Kael juga yang mengetuk pintu dan membuka pintu ruangan Tuan Judas usai mendapatkan izin dari Tuan Judas untuk masuk ke dalam.

Kael, Silas dan Damian berdiri di hadapan Tuan Judas yang duduk di kursinya, tangan Tuan Judas mengetuk-ngetuk meja saat Tuan Judas

menatap mereka bergantian, menunggu mereka buka suara untuk melaporkan misi yang berhasil mereka selesaikan.

Damian berdeham pelan sebelum buka suara, "Misi telah selesai Tuan, saya, Silas dan Kael telah berhasil menyingkirkan target bernama Pietra Huges, investor utama penelitian yang sempat dilakukan di Tartarus sebelum Tartarus hangus dalam ledakan."

Damian memerhatikan Tuan Judas yang menganggukkan kepalanya sekali, masih menatap ke arah mereka tanpa kata sehingga Kael ikut buka suara karena mereka tahu kali ini adalah saat mereka menyampaikan rewards apa yang mereka inginkan dari berhasilnya misi kali ini, apakah mereka akan langsung menukar rewards mereka atau menyimpannya untuk di lain waktu.

"Saya akan menyimpan rewards saya seperti biasa, Tuan." ucap Kael pada Judas, tidak ada yang inginkan saat ini untuk menukar rewards yang ia dapatkan, menyimpannya bersama sisa-sisa rewardsnya yang lain.

Silas pun menganggukkan kepalanya setuju, ia juga tidak butuh menukar rewards yang baru saja ia dapatkan karena Silas sudah menukar banyak sekali rewards yang ia dapatkan dari Damian atas bantuan yang Silas berikan pada Damian.

Kini pandangan Tuan Judas tertuju kepada Damian dan Damian mengepalkan tangannya kuat-kuat, mengangkat dagunya berani meski ia tahu apa yang keluar dari mulutnya mungkin akan jadi petaka baginya.

"Saya menginginkan sesuatu sebagai tukar dari rewards yang saya dapatkan, saya ingin pensiun." Damian memerhatikan wajah Tuan Judas yang tidak berubah, tatapannya masih datar namun Damian tahu bahwa ia baru saja memancing amarah atasannya itu, diikuti oleh Silas dan Kael yang tampak menegang di samping Damian

Tuan Judas menggerakkan tangannya tanpa kata, Silas dan Kael mengerti maksud gerakan tangan tersebut tanpa harus dijelaska, Tuan Judas ingin Silas dan Kael pergi. Sebelum benar-benar undur diri Damian merasakan tepukan singkat dan pelan dari Silas di punggungnya, sementara Kael hanya

melirik Damian sebelum keduanya benar-benar pergi ditandai dengan suara pintu yang kembali ditutup.

Pandangan Damian kembali fokus pada Tuan Judas, memerhatikan laki-laki yang usianya dua kali lipat darinya itu tengah bangkit berdiri dari kursinya, tangannya terulur mengambil asbak kristal yang berada di atas meja sebelum melangkah menghampiri Damian dn mengayunkan tangannya menghantam asbak tersebut pada kepala Damian. asbak keras dari kristal tersebut menghantam keras kening Damian hingga Damian terhuyung dua langkah ke belakang.

Tangan Damian bergerak menyentuh keningnya yang basah, ketika Damian menunduk melihat ke arah telapak tangannya yang baru saja menyentuh keningnya itu, Damian melihat merah. Keningnya terluka. Ia berdarah. Pandangan Damian berpindah ke arah asbak kristal di tangan Tuan Judas yang terdapat noda darahnya. Hanya noda, tidak ada retakkan di sana karena kristal tersebut terlalu keras. Pandangan Damian naik menatap wajah Tuan Judas kembali yang tengah menatap balik ke arahnya dengan ekspresi yang sama, tidak berubah, masih tetap tenang.

"Kau bilang kau ingin menukar reward yang kau dapatkan dengan pensiun," Tuan Judas berdecih, "Apa kau lupa kontrak seumur hidup yang sudah kau setujui dengan darahmu sendiri, Damian?"

Damian menggelengkan kepalanya. Ia tidak lupa. Bagaimana bisa Damian melupakan hari di mana ia menjual dirinya pada Tuan Judas dan menjadi salah satu dari banyaknya pencabutan nyawa yang bekerja di bawah pimpinan Tuan Judas? Hari di mana Damian terlahir menjadi monster sepenuhnya, yang tangannya hanya dipenuhi darah dan hidupnya dipenuhi jeritan dari setiap orang yang ia bunuh tanpa rasa bersalah.

"Tidak ada kata berhenti usai kau menyetujui untuk bekerja di bawah pimpinanku, satu-satunya cara untuk lepas adalah mati dalam misi," Tuan Judas melangkah mendekati Damian seraya memiringkan kepalanya saat menatap wajah Damian, "Aku tidak bodoh, Damian. Aku tahu bahaya apa yang anak buahku bawa di tangan mereka jika mereka kubiarkan lepas ke luar sana dalam keadaan hidup dan tanpa terikat kontrak denganku lagi.

Pengkhianatan baik yang disengaja atau tidak disengaja, itu yang akan menjadi akhirnya."

"Saya tidak akan berkhianat terhadap anda Tuan. Meski saya tidak berada dalam pimpinan anda kembali, saya tidak akan bekerja sama dengan musuh, saya tidak akan mengatakan apapun tentang anda kepada musuh, bahkan jika nyawa saya jadi taruhannya."

Sekali lagi Damian melihat Tuan Judas berdecih usai mendengar apa yang Damian katakan.

"Bahkan jika nyawa wanita itu jadi taruhannya?" Tanya Tuan Judas yang sempat membuat Damian diam sejenak.

"Bahkan jika nyawa wanita itu jadi taruhannya." ucap Damian mantap pada atasannya itu, sebelum raut wajahnya berubah tajam, "Jika nyawa wanita itu terancam, saya akan membunuh orang yang membahayakannya, membantai mereka semua dengan tangan saya bukan menyelamatkannya dengan informasi tentang anda Tuan. Anda mengenal saya, saya benci jika milik saya diganggu oleh orang lain."

Tuan Judas menjatuhkan asbak kristal yang sebelumnya ia genggam erat itu ke lantai, asbak yang tetap utuh tidak hancur atau retak meski sudah menghantam kepala Damian dan lantai dengan keras.

"Kau adalah anak buahku yang sempurna, kau sama seperti Nicholas, kau memanjat dengan cepat hingga kau bisa berada di posisimu sekarang hanya dalam waktu sebelas tahun ini. Kau kandidat yang sempurna untuk menggantikanku, tapi kau benar-benar seperti Nicholas. Kalian menggantungkan kesetiaan kalian ada perempuan bukan pada keinginan kalian untuk bisa jadi lebih hebat dari siapa pun."

Tuan Judas belum selesai, ia masih melanjutkan perkataannya, "Kau tidak pernah setia kepadaku Damian, majikanmu sejak awal bukan aku melainkan wanita itu. Kau melakukan misimu dengan baik bukan karena kau ingin mendapatkan pengakuan dariku, bukan juga karena kau ingin posisimu naik dengan cepat, tapi karena kau ingin memiliki banyak rewards yang kau gunakan untuk wanita itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian terdiam, tidak mengelak sama sekali.

"Dan karena kau sudah bisa mendapatkan wanita itu, kau merasa kalau kau sudah tidak membutuhkan posisimu lagi di sini. Karena tempat yang kau inginkan sejak awal berada di sisi wanita itu, bukan di tempat ini."

Apa yang Tuan Judas katakan semuanya benar, sejak awal tujuan Damian hanyalah satu, Christina.

"Kau adalah anak buahku yang paling sempurna, hanya sedikit lagi, kau bisa berada di posisiku, menggantikanku. Tapi karena perempuan itu, kau membuang bakatmu, potensialmu, kau kesampingkan itu semua hanya karena seorang perempuan yang bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan satu pelacur di tempat ini."

Perlahan Damian menurunkan tubuhnya hingga lututnya bersentuhan dengan lantai, Damian berlutut di hadapan Judas dan mendongak menatap atasannya itu. Darah mengalir di pelipis Damian, namun Damian tidak berkedip saat darah itu mengalir membasahi matanya hingga membuat matanya berubah memerah, Damian tetap mendongak menatap Tuan Judas yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Keinginan saya tetap hanya satu Tuan, saya menginginkan wanita itu, saya akan menukarkan semua rewards yang saya miliki demi wanita itu. Delapan ratus rewards yang tersisa, saya ingin menukarnya dengan wanita itu, Christina Arabella Blake." Damian tidak pernah memohon pada siapa pun dalam hidupnya, namun kali ini ia berlutut di hadapan Tuan Judas dan menggadaikan semua rewards yang ia miliki untuk bisa berada di sisi Christina.

Delapan ratus rewards yang berarti hasil dari delapan ratus misi, delapan ratus nyawa yang habis di tangan Damian.

"Aku akan menganggap kau tidak pernah meminta hal ini Damian, karena berapapun rewards yang kau tukarkan tidak akan sebanding dengan hal ini. Jika kau meminta hal ini lagi, maka aku akan menganggap kau meminta kematian. Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri, karena itu satu-satunya cara untuk kau bisa lepas dari kontrak yang mengikatmu."

Tuan Judas melangkahkan kakinya hendak keluar dari ruangannya itu namun langkahnya terhenti karena Damian yang kembali buka suara.

"Saya dengar Nona Audrey sedang membutuhkan ginjal. Ginjal Nona Audrey bermasalah dan fungsinya menurun drastis, meski Tuan menjual organ manusia namun Tuan kesulitan untuk menemukan ginjal yang cocok untuk Nona Audrey, Tuan sudah mengecek apakah ginjal Tuan, Nyonya Isabella dan Tuan kecil Theodore apakah salah satu di antara kalian cocok untuk mendonorkan ginjal kepada Nona Audrey namun seluruh hasilnya mengecewakan."

Damian tahu hal ini, ia tahu bahwa Tuan Judas membutuhkan ginjal untuk putrinya, dan Damian tahu kenapa Tuan Judas dan Nyonya Isabella tidak bisa mendonorkan ginjal mereka sendiri pada putri mereka.

Golongan darah Tuan Judas dan putrinya tidak sama, itu yang membuat Tuan Judas terbuang dari kandidat pendonor, sedangkan Nyonya Isabella tidak lolos tes crossmatch karena hasilnya positif meski golongan darah mereka sama dan HLA-nya cukup baik.

Jika mereka nekat mendonorkan ginjal yang hasil crossmatch-nya positif, maka itu sama saja dengan membunuh si penerima donor karena antibodi penerima akan segera menyerang sel donor, tubuh penerima akan menolak organ tersebut dan bisa berakibat kematian.

Sedangkan putra Judas, Theodore. Anak itu masih terlalu kecil untuk bisa mendonorkan ginjal untuk kakaknya.

"Aku tidak butuh ginjalmu, Damian. Aku bisa dapatkan ginjal terbaik untuk putriku sebanyak yang aku inginkan. Buang harapanmu untuk bisa bersama wanita itu, kau tidak akan bisa bersamanya dengan cara apapun."

***

Damian tahu ia ditolak oleh Tuan Judas, namun Damian tetap pergi ke underground dan bertemu dokter Theressa untuk melakukan tes yang hasilnya tidak akan keluar dalam waktu singkat, bahkan mungkin saat hasil

tesnya keluar Damian akan sedang menjalankan misi barunya yang Tuan Judas berikan.

Awalnya Theressa mengira Damian datang hanya untuk menjahit luka di keningnya, namun Damian datang dengan tujuan lain.

Tuan Judas tidak melarang dan tidak mengatakan apa-apa, atasan Damian itu sibuk menemani putrinya di ranjang pasien, dan pergi untuk urusan lain saat Nyonya Isabella menggantikannya.

Damian sudah mengenal Audrey sejak usia Audrey 7 tahun, gadis kecil itu adalah pusat keceriaan di tempat ini, berbanding terbalik dengan Tuan Judas yang jarang berekspresi, putri dari atasan Damian itu justru paling murah tersenyum dan tertawa.

Damian sering melihat Audrey tertawa saat diajari menembak oleh Ayahnya, Damian juga sering didatangi oleh Audrey yang kesepian, mengajak Damian bermain karena Audrey tidak punya teman seusianya untuk bermain, meski Damian selalu menolak.

Satu hal yang Damian ketahui tentang hubungan Tuan Judas dan putrinya, meski Tuan Judas tidak mengatakannya putrinya adalah segalanya baginya, dan Tuan Judas akan melakukan apa saja untuk bisa menyelamatkan putrinya.

Dan itu yang ingin Damian manfaatkan.

***

"Hasilnya cocok."

Damian tidak bermaksud menguping pembicaraan Tuan Judas dan Dokter Theressa di ruangannya saat Damian baru saja kembali menyelesaikan misinya kembali. Damian hendak menemui Tuan Judas untuk melaporkan misinya yang berhasil ia selesaikan seperti biasanya.

Namun, tangan Damian tidak langsung mengetuk pintu ruangan Tuan Judas usai mendengar suara perbincangan Dokter Theressa dan Tuan Judas di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dalam.

"Ginjal Damian cocok untuk Audrey, hasil Crossmatch-nya negatif. Itu artinya jika ginjal Damian didonorkan pada Audrey, tubuh Audrey tidak akan menolak dan menyerah ginjal Damian. Dibandingkan kita harus mengecek satu persatu setiap orang yang kau bawa kemari untuk mendonorkan ginjal secara paksa pada Audrey sedangkan kita memiliki Damian yang cocok, kau juga tidak bisa memberikan data tentang Audrey ke rumah sakit di luaran sana untuk mencari donor untuk Audrey karena musuhmu akan menggunakan informasi itu untuk menyerangmu."

Damian berdiri diam di depan pintu mendengarkan suara dokter Theressa di dalam sana.

"Damian tidak akan menyerahkan ginjalnya secara gratis, dia menginginkan suatu hal dariku."

"Apa hal tersebut lebih penting dari nyawa putrimu?"

Damian mendengar suara langkah kaki, Damian menoleh ke samping dan mendapati Nicholas baru saja keluar dari lift dan berjalan ke arahnya, Nicholas juga hendak menuju ruangan Tuan Judas.

Saat itu juga Damian bersikap seolah ia juga baru sampai, mengangkat tangannya dan mengetuk pintu ruangan Tuan Judas hingga perbincangan Tuan Judas dan Dokter Theressa di dalam terhenti.

Suara Tuan Judas terdengar dari dalam mempersilahkan Damian untuk masuk. Ketika pintu dibuka, Damian mendapati Dokter Theressa telah berdiri dan hendak pergi, Dokter Theressa terlihat terkejut melihat Damian sedangkan Tuan Judas tidak. Seolah Tuan Judas sejak awal telah mengetahui bahwa Damian menguping di luar ruangannya.

Damian berdiri tegap menghadap Tuan Judas yang menyalakan cerutunya dan menghisapnya seraya menatap Damian, menghembuskan asapnya seraya mendengarkan Damian yang melaporkan misi terakhirnya berjalan dengan sempurna.

"Kau pasti sudah tahu hasil dari tesnya, kau menguping cukup lama di luar." Sinis Tuan Judas masih menghisap cerutunya itu.

"Saya siap memberikan satu ginjal saya untuk Nona Audrey jika Tuan Judas menginginkannya. Imbalan yang saya inginkan hanya satu dan Tuan sudah tahu apa itu."

Tuan Judas berdecih, "Bagaimana jika imbalannya adalah putriku, dia akan memasuki usia legal sebentar lagi, kau bisa menikah dengannya dan menggantikanku, di kursi ini. Segalanya di tempat ini akan jadi milikmu jika kau mau."

Damian menggelengkan kepalanya, bukan posisi Tuan Judas yang Damian inginkan, bukan juga Audrey yang Damian inginkan.

"Saya tidak menginginkan itu semua, Tuan. Saya hanya menginginkan satu hal, dan Tuan tahu apa itu."

Rahang Tuan Judas mengeras saat menyebutkan nama dari satu-satunya wanita yang Damian inginkan, "Christina Arabella Blake."

Damian memejamkan matanya sejenak mendengarkan nama dari orang yang pesannya ia abaikan, yang ia pantau dari jarak jauh dan enggan menemuinya untuk membuatnya aman dari laki-laki yang tengah berada di hadapan Damian saat ini.

"Aku tidak pernah menyesal dengan keputusanku, tapi kau membuatku menyesal telah mengirimmu menjalankan misi ke Tartarus, Damian. Jika saja bukan kau yang pergi ke Tartarus, mungkin wanita itu akan selamanya menjadi mimpi indahmu bukan sesuatu yang bisa kau gapai sampai kau keras kepala ingin meninggalkan semua yang ada di sini untuk wanita itu."

Tuan Judas mematikan cerutunya, melipat kedua tangannya di depan dadanya seraya menatap Damian tajam.

"Baiklah jika itu yang kau inginkan, namun kau punya satu syarat lagi untuk bisa pergi dari sini." Tangan Tuan Judas kembali bergerak namun kali ini menunjuk ke arah Damian dan ke arahnya sendiri, "Kau harus

melawanku dengan tangan kosong, jika kau bisa mengalahkanku maka kau bisa angkat kaki dari tempat ini, tapi jika kau gagal, kau mati di tanganku, Damian."

Seharusnya Damian gentar, tidak ada yang pernah berhasil mengalahkan Tuan Judas baik dengan senjata sekali pun. Namun, Damian tidak peduli, jika itu satu-satunya cara lepas maka Damian akan melakukannya karena bagi Damian, pilihannya hanyalah dua berada di sisi Christina atau mati.

—

Mau main target lagi?
Sudah lama tidak main target lagi.
Kalau vote dan komentarnya tembus 8k, besok post bab 64 di jam yang sama.

Deal?

Follow Instagram @Theshittykeen untuk informasi update dan konten lainnya.

Bab 64

Damian menyentuh bekas jahitan luka di perut bagian bawahnya yang terbalut perban dan tegaderm yang melapisinya sehingga aman jika terkena air, efek bius telah habis sehingga rasa sakit dari bekas sayatan tersebut mulai intens Damian rasakan, rasanya tidak lebih buruk dari ditembak dan peluru bersarang di tubuhnya dan harus dikeluarkan tanpa bius. Rasa sakit pasca operasi ini minor menurut Damian yang sudah mendapatkan luka-luka lama yang lebih besar dan menyakitkan.

"Kau tidak bisa mengangkat benda berat selama masa pemulihan, jangan menggunakan ototmu berlebihan atau jahitannya akan terlepas." Dokter Theressa menasehati Damian saat mengecek keadaan Damian kembali hari ini, 'Tuan Judas tidak akan memberikan kau misi sampai aku menyatakan kalau kau sudah benar-benar pulih dari efek pasca operasi."

Tentu saja Tuan Judas tidak akan memberikan Damian misi lagi, karena menodonorkan ginjalnya dan melawan Tuan Judas dalam pertarungan satu lawan satu tanpa senjata ke depannya yang akan menjadi misi terakhir Damian. Jika Damian menang maka Damian akan bisa pensiun, pergi dari tempat ini dan memulai hidupnya sebagai dirinya sendiri bukan sebagai Damian sang anak buah Tuan Judas, sang mesin pembunuh terhebat Tuan Judas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi, jika Damian kalah maka Damian akan mati di tangan Tuan Judas dan hanya akan dikenang sebagai anak buah Tuan Judas yang terhebat namun yang terbodoh karena memutuskan untuk mati sia-sia di tangan Tuan Judas begitu saja.

Damian meraih handphonenya yang berada di atas nakas saat Theressa pergi keluar dari kamar 429, kamar di Devil's Allure yang menjadi ruang Damian untuk beristirahat pasca operasi karena Damian enggan beristirahat di underground, Damian sensitif terhadap suara bising dan suara jeritan kesakitan korban yang berada di underground saat tubuh mereka dibelah dan organ mereka diambil oleh Theressa dan rekan dokternya di sana akan sangat mengganggu Damian.

Bahkan Damian pun tidak nyaman berada di Devil's Allure karena ketika tempat ini dibuka, Damian akan terganggu dengan bisingnya suara musik, sementara Damian tak lagi memiliki headphone pemberian Christina yang rusak setahun yang lalu saat Damian melakukan Mass Murder yang menjadikannya tahanan di Tartarus.

Damian membuka handphonenya, mengecek pesan masuk yang banyak Damian dapatkan, mulai dari Silas, Kael, hingga rekannya yang lain. Namun, bukan itu yang Damian cari. Damian mengecek nomor dari handphone yang Damian berikan kepada Christina, yang sebelumnya selalu masuk pesan setiap harinya namun berhenti di hari di mana Damian mendatangi Christina di rumah sakit dan mendapatinya menangis di sana.

Damian ingat, saat itu ia tidak segera pergi meski mendengar Christina menangis, Damian berdiri bersandar pada dinding seraya mendengarkan tiap tangis Christina dan tiap ungkapan rasa benci yang Christina teriakkan untuknya di sana. Damian tidak masuk dan menemui Christina bukan tanpa alasan, karena Damian tahu jika ia masuk, melihat wajah Christina yang basah dan memerah akan air mata, ia tidak akan bisa meninggalkan Christina.

Damian akan bersikeras untuk tetap berada di sisi Christina lebih lama, Tuan Judas akan mengendus hal tersebut dan ancaman tuan Judas akan terjadi, Christina bisa jadi target Damian selanjutnya saat itu jika Damian kembali membangkang perintah dari Tuan Judas.

Tapi kini tanpa adanya pesan masuk dari Christina hampir setahun lamanya, dan informasi yang Damian dapatkan dari Christina hanya melalui Silas yang curi-curi kesempatan berkeliaran di sekitar Christina karena Damian tidak lagi bisa menukar rewardsnya untuk mengawasi Christina, Tuan Judas akan tahu.

Pintu kamar 429 di mana Damian berada terbuka, Silas masuk dengan bingkisan buah-buahan di tangannya, melangkah masuk menghampiri Damian dan menaruh barang bawaannya itu ke atas nakas seraya memerhatikan Damian dengan teliti.

"Bagaimana rasanya hidup tanpa satu ginjal? Apa menyenangkan?" Tanya Silas yang tidak Damian jawab.

Silas mengangkat bahunya, seolah sudah mengira Damian tidak akan merespon pertanyaannya.

"Apa kau yakin dengan pilihanmu ini?" Tanya Silas kali ini dengan nada suara serius, membuat Damian menoleh ke arahnya.

"Kau tahu, kau harus melawan Tuan Judas. Tidak ada yang pernah menang melawannya. Dan kalau pun kau menang, kau mungkin akan luka hebat." Tambah Silas lagi.

"Aku sudah terbiasa berada di ambang kematian. Jika kali ini berada di ambang kematian lagi untuk bisa mendapatkannya maka aku tidak masalah."

Silas mengangkat bahunya sekilas, "Bicara soal Christina, dia sekarang jadi pengunjung aktif bar yang Harold dirikan sekarang, kau tahu bar tersebut bukan? Bar yang dibangun dari cek yang kau berikan pada Harold."

Damian menganggukkan kepalanya, "Aku tahu tentang bar itu."

"Christina sering ke sana, bahkan hampir setiap malam sepulang dari kantornya dan dalam waktu dekat ini Christina akan berlatih menembak dengan Sabrina di ruang bawah tanah bar tersebut. Mereka akan

melakukannya saat ruang bawah tanah itu dikosongkan." jelas Silas pada Damian.

"Apa kau bertemu langsung dengan Christina lagi?" Tanya Damian setelah terdiam cukup lama.

Perlahan Silas menganggukkan kepalanya, "Ya, tapi dia mengabaikanku. Kami bertemu pandang saat aku masuk ke bar tersebut. Namun, saat aku menghampirinya yang sedang berbincang dengan Viktor, dia mendadak pergi seolah menghindar dan hal ini terjadi berkali-kali."

Silas mengangkat bahunya, "Sepertinya dia marah padaku karena aku enggan memberitahukan keberadaanmu terakhir kali. Kau ingat bukan saat dia nekat datang ke Devil's Allure, kau sedang dalam misi dan jika aku tidak ada di sana mencegahnya untuk masuk mungkin wanita itu akan habis di tangan Tuan Judas. Terlebih lagi, saat itu suasana hati Tuan Judas sedang buruk karena keadaan Nona Audrey mulai memburuk saat itu."

Damian mengalihkan pandangannya dari wajah Silas ke langit-langit kamar, tangannya yang terinfus itu bergerak memijat pelipisnya yang terasa pening. "Setidaknya dia tidak berusaha untuk mencariku lagi. Jika dia tidak mencariku dan menunggu dengan tenang, dia akan baik-baik saja."

***

Luka jahitan Damian belum sembuh, namun luka jahitan operasi tidak ada apa-apanya bagi Damian yang sudah merasakan bermacam jenis luka di tubuhnya, mulai dari sayatan belati, hingga tembakan peluru yang tertanam di tubuhnya dan harus dikeluarkan tanpa menggunakan bius.

Damian mendatangi bar milik Harold saat bar tersebut masih belum dibuka. Damian tidak bodoh, ia tidak mungkin datang saat bar tersebut dibuka, Christina bisa saja berada di sana dan belum saatnya bagi mereka untuk beremu. Urusan Damian dengan Tuan Judas belum selesai.

Harold mengerutkan keningnya saat melihat Damian, "Kupikir kau sudah mati." Celetuk Harold seraya menatap Damian dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Damian melangkah mendekati Harold dan duduk di salah satu kursi kosong, "Aku kemari untuk memberikanmu tawaran." Damian datang kemari bukan untuk berbasa-basi.

Satu alis Harold terangkat ke atas, "Tawaran apa yang ingin kau berikan?"

"Aku menginginkan akses kamera pengawas tempat ini."

Bukannya menjawab rasa penasaran Harold, apa yang Damian katakan justru membuat Harold semakin bertanya-tanya bahkan menaruh rasa curiga terhadap Damian.

"Aku mengedarkan obat dan senjata ilegal dalam skala kecil, apa yang kau ingin awasi dariku? Aku tidak akan merampas pasar kelompokmu."

"Bukan itu."

Harold memiringkan kepalanya, ia baru menangkap arah pembicaraan Damian. "Apa ini tentang si wanita kaya itu, Christina?"

Damian tidak menjawab, justru mengatakan hal lain. "Aku akan membayarmu lebih besar dari nominal cek yang sebelumnya. Kau hanya perlu pasang lebih banyak kamera, dan memberikanku aksesnya, aku tidak peduli dengan bisnis yang kau jalankan."

Harold melipat kedua tangannya di depan dada, tawaran Damian jelas sangat menggiurkan. Dengan sejumlah uang dari cek yang Damian berikan terakhir kali saja Harold bisa mendirikan bar ini, dan kali ini Damian menawarkan dua kali lipat.

"Kau dan William tampaknya benar-benar tergila-gila dengan wanita itu." Harold menggeleng-gelengkan kepalanya, dua orang yang ia kenal mengejar wanita yang sama. Satu ia kenal saat Harold masih tergabung dalam kartel lamanya dan satu lagi ia kenal saat berada di penjara Tartarus.

"William?"

Harold menganggukkan kepalanya, "Alejandro William Blake, putra dari Edgar Blake. Aku sudah mengenalnya saat masih bersama kartel-ku dulu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia menawarkanku nominal uang yang besar pula hanya untuk memberitahunya apa yang terjadi di Tartarus, juga sedikit informasi tentangmu. Dia kelihatan sangat membencimu, dan mengatakan kalau tidak ada yang pantas berada di sisi Christina selain dirinya. Tidak mantan tunangan Christina juga tidak kau."

***

Damian seharusnya mendengarkan perkataan Theressa, 4 minggu pasca operasi seharusnya Damian fokus dalam pemulihan, bukannya memilih menghabiskan waktu penerbangan dari Las Vegas ke Canada hanya untuk mengawasi Christina baik dari kamera yang telah Harold pasang, juga mengawasi melalui matanya sendiri dari kejauhan.

Pandangan Damian tidak bisa lepas dari Christina yang muncul dengan dress merah membuat kedua alis Damian menukik curam ke bawah, untuk apa Christina berdandan seindah itu. Dan yang paling membuat darah Damian mendidih adalah Christina yang menghampiri seorang laki-laki.

Damian berdiri di sudut ruangan dengan topi menutupi separuh wajahnya, menatap ke arah Christina yang tersenyum menyapa laki-laki itu, kedua tangan Damian terkepal kuat dan kakinya hendak melangkah mengjampiri Christina saat Damian melihat dengan mata kepalanya sendiri bibir Christina dan bibir laki-laki tersebut terpaut.

Tangan Damian meremas gelas di tangannya hingga pecah, whiskey di dalam gelas tersebut tumpah ke lantai bersamaan dengan pecahan gelas yang berceceran di lantai.

Damian tidak terima ini. Christina adalah miliknya dan Christina tahu itu, tapi Christina justru mencium laki-laki lain yang memancing amarah Damian.

Kesempatan berpihak pada Damian saat melihat laki-laki yang sebelumnya mencumbu Christina masuk ke dalam toilet, Damian melangkahkan kakinya lebar ikut masuk ke dalam toilet tersebut.

Kamar mandi sepi, tidak ada pelanggan yang masuk ke dalam untuk menggunakan toilet tersebut selain bajingan yang telah mencium bibir Christina itu. Damian masuk ke dalam, mendapati laki-laki tersebut tengah membuka ritsleting celananya untuk menggunakan urinal namun Damian segera menarik kerah belakang kemeja yang laki-laki itu kenakan dan mendorongnya masuk ke dalam bilik paling pojok hingga tubuh laki-laki itu menghantam closet.

Damian tidak mengatakan apa-apa, Damian tidak memberikan kesempatan bagi laki-laki itu untuk sekedar bertanya apa masalah Damian hingga Damian menyerangnya. Damian meraih belati di belakang pinggangnya dan menarik lidah laki-laki itu, menggunakan belatinya yang tajam untuk mengoyak lidah laki-laki itu.

Laki-laki itu memberongak, tangan dan kakinya bergerak tidak karuan hingga kaki laki-laki itu menendang tepat ke arah bekas jahitan dari donor ginjal yang Damian lakukan. Rasanya menyakitkan namun Damian tidak bersuara.

Ekspresi wajah laki-laki itu berubah ketakutan ketika melihat lidahnya terlepas dari rongga mulutnya dan dijatuhkan oleh Damian ke lantai. Laki-laki itu histeris berteriak namun suara teriakannya percuma, suara musik di luar sana jauh lebih kencang dari suara teriakan histerisnya.

"Kau tidak seharusnya menyentuh apa yang bukan milikmu." Damian berdiri menginjak potongan lidah laki-laki tersebut, "Christina adalah milikku, dan jika kau menyentuhnya kembali. Bukan hanya lidahmu yang berakhir terlepas dari rongga mulutmu. Akan aku pastikan seluruh tubuhmu terpotong kecil-kecil dan kubuang ke dalam toilet bersama kotoran manusia."

Damian menyentuh belati yang ia gunakan untuk memotong lidah laki-laki itu sebagai alat untuk mengintimidasinya, belati dengan darah dari lidah laki-laki tersebut yang Damian dekatkan pada nadi di lehernya berada.

Laki-laki tersebut terlihat ketakutan, hingga Damian menunduk ke bawah dan mendapati celana laki-laki itu basah. Urin keluar membasahi celana dan

lantai kamar mandi, membuat Damian mundur agar sepatu kulit hitamnya tidak terkena urin dari laki-laki tersebut.

Damian mundur dan mengerutkan keningnya ketika merasakan rasa sakit di bagian perut bawahnya. Tangan Damian bergerak menyentuh bagian perut bawahnya seraya ia melangkah keluar dari toilet laki-laki tersebut, Damian sempat melirik ke arah Christina yang tengah bangkit dari posisi duduknya membuat Damian mempercepat langkah kakinya untuk keluar dari bar tersebut.

Langkah kaki Damian terburu, Damian kembali ke mobilnya. Tangan Damian yang menyentuh perutnya terangkat dan Damian melihat darah membasahi tangannya, bukan hanya darah dari laki-laki yang lidahnya Damian potong namun juga darah dari lukanya sendiri yang sempat beberapa kali tertendang oleh laki-laki itu saat mencoba membela diri.

Tangan berlumur darah itu bergerak membuka kancing kemejanya dan ia mendapati perbannya telah dipenuhi darahnya sendiri, jahitannya terlepas.

"Fuck!" Maki Damian dengan suara beratnya seraya memukul setir mobil.

Damian tidak pergi ke rumah sakit, Damian mengobati lukanya yang terbuka kembali dengan tangannya sendiri di dalam mobil. Rahang Damian mengeras saat ia menutup kembali lukanya yang terbuka tanpa menggunakan bius dan dengan alat yang disterilkan seadanya, kemudian Damian melapisi jahitannya itu kembali dengan perban dan tegaderm sebelum menyandarkan punggungnya pada punggung kursi mobil.

Damian menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya kasar, menatap pantulan wajahnya yang pucat pada kaca spion mobil. Damian berdecih melihat dirinya sendiri.

"*Fuck, she's really driving me insane."*

—

Wow, target tercapai bahkan jauh sebelum jam 9.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

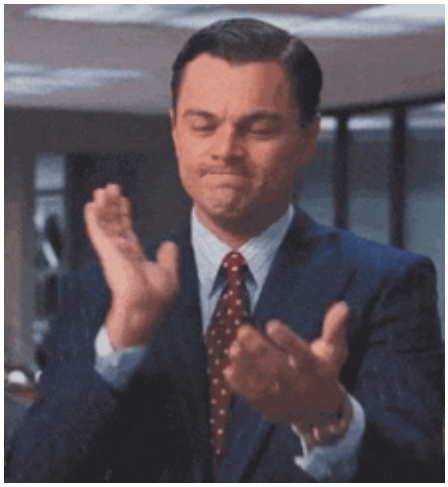

Impressive.

Aku tidak berani ajak main target lagi buat besok, karena sepertinya aku tidak bisa mengimbangi kalian.
Scene pertarungan Damian dan Judas akan memakan waktu untuk dibuat.

Terima kasih atas vote dan komentarnya, jangan kasih kendor di bab ini juga walau tidak ada target di sini.

Sampai ketemu di bab selanjutnya, di pertarungan antara Damian dan Judas.

Bab 65

Damian mengerutkan keningnya saat ia mengganti perban di bagan bawah perutnya seraya memerhatikan laptop miliknya yang ia letakkan pada dashboard mobilnya. Keningnya berkerut karena melihat sosok Christina yang tertangkap kamera bar Harold, Christina tampak asik bicara dengan Viktor.

Sayangnya, Damian hanya bisa menyaksikan saja. Kamera pengawas tersebut tidak bisa menangkap suara Christina dan Viktor, hanya suara musik yang terdengar meski Damian memindahkan fokusnya pada sudut kamera lain yang lebih dekat dengan posisi Christina berada.

Kerutan di kening Damian semakin dalam ketika Damian melihat William, putra dari Edgar Blake itu duduk di samping Christina dan ikut bicara akrab dengan Viktor. Tapi yang paling membuat dada Damian terasa panas adalah ketika ia melihat melalui layar laptopnya itu bagaimana William mendekatkan wajahnya ke arah Christina dan berbisik di telinganya dengan jarak yang terlalu dekat, seakan William hendak mencium daun telinga Christina.

Tangan Damian terkepal. Ia meremas perban di tangannya karena kesal. Christina seakan menguji kesabarannya, baru kemarin Christina berciuman dengan laki-laki asing dan sekarang Christina terlihat begitu dekat dengan

William. Walau rasa tidak nyaman di dada Damian tidak sebesar kemarin karena William adalah sepupu Christina, dan Damian tahu kalau Christina hanya menganggap William sebagai adik kecilnya.

Namun, gestur Christina kali ini agak berbeda dari apa yang Damian tangkap. Damian sudah mengamati Christina bertahun-tahun lamanya dan Christina tidak pernah terlihat sedekat ini dengan William. Seingat Damian, Christina selalu memberi jarak dan batasan pada William karena Christina tahu akan William yang mencintainya. Dan gerak-gerik Christina saat ini justru terlihat seakan-akan Christina memberi lampu hijau pada William.

Paling tidak malam ini Damian tidak melihat bibir Christina yang selalu menghantuinya setiap malam dalam mimpinya itu, tak lagi dilumat oleh laki-laki lain. Christina hanya minum-minum dan mengobrol di sana, dengan William, Viktor dan yang lainnya.

Handphone Damian bergetar dan ketika Damian mengeceknya, mengira pesan tersebut berasal dari Tuan Judas atau anak buah Tuan Judas yang lain. Pesan tersebut ternyata berasal dari Harold yang sebelumnya sempat tertangkap oleh fokus Damian tengah berbincang dengan Viktor saat Harold membantu pekerjaan Viktor membuat minuman pada para tamu bar yang lebih ramai malam ini.

From : Harold Tartarus

Viktor mengatakan sesuatu padaku tentang Christina yang dia dengar dari mulut Christina sendiri. Christina mengatakan kalau dia sedang memikirkan untuk menerima tawaran menikah dari William atau tidak. Menurut keluarga Christina, pernikahan mereka bisa menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

Damian berdecih membaca pesan yang Harold kirimkan padanya, mencium laki-laki lain tampaknya tidak cukup bagi Christina dan kini Christina ingin menikah dengan William. Laki-laki yang Damian ketahui Chisina lihat hanya sebagai adik. Sepertinya pesan yang Damian sampaikan pada Christina secara tidak langsung dengan memotong lidah laki-laki yang Christina cium sebelumnya, masih tidak cukup untuk membuat Christina mengerti bahwa Christina adalah miliknya seorang.

Kerutan di kening Damian semakin dalam saat melihat William dan Christina terlihat sangat dekat, kedekatan mereka terlihat berlebihan di mata Damian. Cara Christina menyentuh bahu William,mengusap lengannya, dan berbisik di telinga laki-laki itu seakan terlihat dalam slow motion di layar laptop Damian. Jakun Damian naik turun ketika ia melihat bagaimana William menarik pinggang Christina untuk duduk lebih dekat dengannya.

Bajingan sialan itu, kalau bukan mengingat bajingan itu masih bagian keluarga Christina. Damian pasti sudah mematahkan dan memotong tangannya yang telah berani menyentuh miliknya itu. Seperti Damian memotong tangan tahanan di Tartarus. Damian diam di mobilnya memerhatikan layar laptopnya. Memerhatikan Christina dari sana. Memerhatikan setiap gerak-gerik Christina dan menghitung sebanyak apa tangan Christina menyentuh William serta sebanyak apa minuman yang Christina teguk hingga Christina mulai tidak mampu mempertahankan kesadarannya.

Tangan Damian mencengkeram erat setir mobil ketika ia melihat bagaimana William menggendong tubuh Christina, Damian melajukan mobilnya mengikuti William yang menyetir mobil Christina di depan sana. Damian memberhentikan mobilnya agak jauh dari area rumah besar milik Christina, turun dari mobilnya itu tak lupa dengan topi hitam, masker dengan warna serupa dan saung tangan.

Damian tidak bodoh, Damian tahu seperti apa keluarga Christina. Mereka pasti akan mengutamakan keamanan usai penembakan sebelumnya yang sempat terjadi, belum lagi Christina yang sempat tertuduh membunuh tunangan dan sahabatnya. Namun keamanan keluarga Blake tidak ada artinya bagi Damian, mereka memang terlatih namun tidak cukup untuk Damian yang seorang pembunuh bayaran. Keamanan CCTV rumah keluarga Blake memang sulit ditembus, namun bukan berarti tidak mungkin, dulu Damian tidak melakukannya agar keluarga Blake terlebih lagi Ayah Christina tidak menyadari bahwa ada yang bermain-main dengan sistem keamanan rumahnya, karena itu bisa membuat usaha Damian sia-sia.

Hal itulah yang membuat Damian tidak memiliki akses ke sistem keamanan rumah keluarga Blake karena Damian menghindari jejaknya terendus oleh Ayah Christina, namun sekarang di saat Ayahnya terbaring di rumah sakit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian tetap tidak bisa melakukannya karena sekarang ia menghindari jejaknya terendus oleh Tuan Judas. Meski Tuan Judas dan Damian sudah sepakat bahwa Damian bisa pensiun dan melakukan apapun dalam hidupnya yang ia inginkan usai berhasil menang melawan Tuan Judas ke depannya setelah luka bekas operasinya sembuh. Tetap saja, Damian tidak mendapatkan izin dari Tuan Judas untuk melakukan apa yang tengah ia lakukan sekarang, memantau Christina bagai pemangsa dan menyelinap masuk ke dalam kediaman keluarga Blake.

Gerbang otomatis yang hanya terbuka saat mobil milik keluarga Blake mendekat itu Damian panjat dengan mudahnya, tinggi tubuhnya yang hampir 2 meter itu membuatnya mudah untuk memanjat pagar dengan mudah tanpa membuat alarm keamanan aktif, Damian dengan ahli menghindari setiap kamera keamanan yang ada selagi William sibuk mengeluarkan Christina dari mobil. Damian masuk ke ruang keamanan di mana penjaga yang mengawasi CCTV berada, laki-laki itu tengah memerhatikan William dan Christina melalui layar di hadapannya seraya mengunyah pickle dari dalam jar.

Laki-laki itu tidak menyadari keberadaan Damian, dan perlahan-lahan Damian mengambil tongkat di sudut ruangan dan memukul kepala laki-laki itu dari belakang hingga laki-laki itu kehilangan kesadarannya. Damian keluar kembali, tujuannya sejak awal adalah memperingati Christina.

Damian menyelinap ke dalam diam-diam, memerhatikan dari celah tersembunyi bagaimana William membaringkan Christina di atas ranjang, pintu kamar Christina yang terbuka membuat Damian bisa melihat itu semua, melihat bagaimana William mengusap anak rambut Christina menjauh dari wajahnya, dan mengecup kening Christina perlahan usai menyelimutinya. Tangan Damian terkepal melihat itu semua, Damian bersembunyi ketika melihat William keluar dari kamar Christina.

Dalam hati Damian berdecih, lantaran William tidak menyadari hal yang terjadi di sekitarnya. Tidak menyadari petugas keamanan yang telah Damian buat tidak sadarkan diri, tidak menyadari Damian yang telah menyelinap masuk ke dalam rumah dan tidak menyadari saat Damian melangkah di belakangnya dan menghantam kepalanya sama seperti Damian menghantam kepala petugas keamanan di rumah ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuh William jatuh ke lantai seketika, Damian menatap tubuh William yang terbaring di lantai sejenak sebelum berkeliaran dengan santai di dalam rumah mencari sesuatu yang bisa ia gunakan pada William dan Damian menemukan kumpulan lakban. Damian bisa saja mengikat William namun itu terlalu mudah, William akan mudah dilepaskan dan hanya akan lecet sedikit oleh ikatan tersebut. Namun, menggunakan lakban akan terasa menyiksa bagi William saat lakban tersebut dilepaskan dari tubuhnya.

Damian tidak punya banyak waktu, pagi hampir tiba yang menandakan pekerja di rumah ini akan segera tiba untuk memulai pekerjaan mereka seperti biasanya. Damian melakban tubuh William bagai mumi menggunakan sebanyak enam roll lakban dan hanya menyisakan ruang di dekat hidungnya untuk ia bernapas sebelum mengangkat tubuh William dan melemparnmya masuk ke dalam bagasi mobil Christina. Damian menguncinya di sana.

Damian melirik jam di pergelangan tangannya, ia masih punya waktu. Damian melangkahkan kakinya menuju kamar Christina, masuk ke dalam dan duduk di pinggir ranjang seraya menatap Christina yang tengah tidur di ranjang.

Tangan Damian bergerak membelai rahang Christina yang tidak setirus saat mereka masih berada di Tartarus dan dalam pelarian, perlahan gerakan tangan Damian turun menyentuh perut Christina di mana sempat benihnya tumbuh walau gagal karena tidak bisa berkembang dengan sebagai mana mestinya.

Kondisi Christina tidak memungkinkan untuk mengandung saat itu, hormonnya berantakan, Christina mengalami stress berat karena pelarian mereka, juga karena sikap Damian yang enggan melepaskan Christina, belum lagi asupan gizi Christina yang bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan tubuh Christina sendiri.

Pandangan Damian tertuju pada bibir Christina yang ia rindukan, setahun lamanya Damian tidak merasakan bibir itu dan hanya mengamati dari jauh. Sekarang, di saat Christina berada di hadapannya membuat Damian merasa ingin kembali mengklaim Christina sepenuhnya.

Ini alasan yang membuat Damian menghindari menemui Christina, bukan hanya karena Damian tidak ingin Christina jadi target Tuan Judas. Tapi juga karena ia tahu, ia tidak akan bisa mengontrol dirinya jika ia berada di sisi Christina, Damian akan ingin tinggal selamanya dalam diri Christina dan mengabaikan segalanya.

Damian menundukkan kepalanya perlahan-lahan, menyatukan bibirnya dengan bibir Christina yang sedikit terbuka dalam tidurnya. Damian bisa merasakan lembutnya bibir Christina, serta sisa rasa dari alkohol yang Christina tenggak sebelumnya.

Damian memiringkan kepalanya, memperdalam ciumannya seraya mengepalkan tangannya kuat-kuat agar tangannya tidak bergerak menjamah tubuh Christina lebih jauh. Damian menggeram kesal ketika tautan bibirnya dengan bibir Christina harus terlepas, rahang Damian mengeras karena ia tidak ingin pergi meninggalkan Christina lag. Namun, urusannya belum selesai.

Ibu jari Damian bergerak mengusap bibir bawah Christina yang berkilat basah karena saliva, "Kau tidak bisa menikahi orang lain, meski tidak resmi secara hukum. Kau dan aku sudah menjadi pasangan suami istri di depan api suci, dan ritual tersebut sudah diikat dengan penyatuan pertama kita di hotel. Kau adalah istriku, kau tidak bisa menjadi istri orang lain."

Perlahan Damian kembali menundukkan kepalanya, mengecup kening Christina, menggantikan kecupan William sebelumnya di sana.

"Tunggu aku dan jangan nakal, aku berjanji akan lepas dari Tuan Judas dalam keadaan hidup. Dan saat itu tiba, aku akan menemuimu kembali." Bisik Damian pelan, deru napasnya menerpa kening Christina sebelum ia bangkut berdiri untuk pergi.

***

Damian berdiri di hadapan Tuan Judas, mereka tengah berada di underground. Waktu memulihkan diri yang Tuan Judas berikan sudah berakhir, sekarang saatnya Damian harus menghadapi Tuan Judas untuk bisa mendapatkan kebebasannya.

Tuan Judas menatap Damian, laki-laki itu memiringkan kepalanya seraya menatap Damian dari ujung kepala hingga ujung kaki. Seolah Tuan Judas tahu bahwa luka Damian belum benar-benar pulih karena alih-alih istirahat ia justru pergi ke Canada dari Las Vegas hanya untuk Christina.

"Kau hanya perlu melukaiku satu kali." Tuan Judas bicara seraya membuka kancing lengan kemeja panjangnya dan menggulung kemeja tersebut hingga ke sikunya, "Jika kau berhasil melukaiku sekali saja, maka aku akan menganggap kau berhasil. Tapi jika kau gagal, kau tidak akan bisa pergi dari tempat ini dan kau akan menikahi putriku begitu dia memasuki usia legal. Bukan itu saja, kau juga akan kulatih hingga kau pantas menggantikan posisiku."

Damian tidak ingin hal itu. Tidak ingin posisi Tuan Judas, tidak ingin menikah dengan Audrey Aeloria yang jauh lebih muda darinya. Tapi sepertinya di sini Tuan Judas yakin bahwa Damian akan gagal, bukan hanya karena kemampuan Damian yang masih jauh di bawah Tuan Judas, juga karena Damian masih belum pulih sepenuhnya.

Tuan Judas mengangkat tangannya dan menggerakkan jarinya mengundang Damian untuk menyerang lebih dulu.

Damian maju, menyerang Tuan Judas dengan kepalannya namun dengan mudah Tuan Judas hindari, seolah Tuan Judas sudah memperkirakan sejak awal ke mana Damian akan menyerang. Tuan Judas tidak memberi jeda, ia menghindar bersamaan dengan serangan balasan yang ia layangkan pada Damian.

Menghantam rahang Damian hingga berbunyi keras, hingga Damian pun bisa merasakan rasa anyir di pipi bagian dalamnya. Satu pukulan saja bagian dalam pipi Damian sudah sobek.

Damian mencoba menyerang dengan gerakan uppercut namun Tuan Judas seolah sudah memperkirakan serangan tersebut, Tuan Judas menangkap tangan Damian dan memutarnya hingga tangan Damian menimbulkan bunyi 'krek' yang membuat Silas, Kael dan anak buah Tuan Judas lainnya yang menyaksikan duel mereka ini mengernyitkan kening mereka karena merasa ngeri dengan suara patahnya tulang tangan Damian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dalam sekejap, Tuan Judas membuat Damian semakin berada di posisi yang tidak menguntungkan. Damian pikir ia sudah sangat cepat, namun kecepatan serangannya tidak ada apa-apanya dibandingkan Tuan Judas.

Tangan Damian yang patah jatuh lunglai di samping tubuhnya, tangannya nyeri luar biasa dan tidak akan mampu ia pakai untuk berkelahi kembali. Kini, yang tersisa hanyalah tangan kirinya dan kedua kakinya.

Damian menelan salivanya susah payah, kali ini Damian menargetkan rusuk Tuan Judas, namun Tuan Judas justru dengan cepat mundur menghindar dan mengangkat kakinya menghantam pinggang Damian dari samping, membuat luka di bagian bawah perut Damian terkena dampaknya.

Tuan Judas tidak memberikan Damian kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan rasa sakitnya, Tuan Judas justru dengan cepat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menghantam kepala Damian namun alih-alih terhuyung Damian justru tetap berdiri di tempatnya dengan darah mengalir dari lubang hidungnya.

Damian menatap Tuan Judas dengan tatapan tajamnya, namun Tuan Judas seakan terhibur dengan tatapan tajam yang Damian berikan.

"Kenapa? Kau marah karena kau berkali-kali mendapatkan serangan dariku tapi kau tidak bisa menyerangku barang hanya sekali?" Decih Tuan Judas meremehkan Damian, "Kau memang anak buahku yang paling berbakat, Damian. Kau memang berpotensi untuk menjadi penggantiku tapi bukan berarti kemampuanmu sudah berada di tingkat yang sama denganku."

Damian memanfaatkan momen Tuan Judas yang sibuk bicara untuk menyerang kaki Tuan Judas, namun lagi-lagi Tuan Judas menghindar dengan cepat seolah matanya bisa memprediksi serangan Damian.

Damian selalu berhasil menjatuhkan musuhnya dengan mudah, Damian ada petarung jarak dekat, ia sudah membunuh orang banyak dengan tangan kosong, namun Damian masih kalah cepat dengan gerakan Tuan Judas. Setiap kali Damian menyerang, Tuan Judas sudah memperkirakannya dan menghindar.

Damian luka parah, rahangnya dislokasi, hidungnya berdarah, tangannya patah, dan luka di bagian perut bawahnya sepertinya kembali terbuka. Napas Damian terengah-engah, dari sini saja sudah bisa diperkirakan siapa yang akan menang.

Seisi ruangan ini sudah tahu kalau Damian tidak akan menang, bahkan Tuan Judas pun tahu, dilihat dari seringainya yang lebar itu Tuan Judas tahu kalau Damian akan kalah dan Damian tidak punya pilihan lain selain menuruti perintahnya setelah ini.

Tapi, Damian memilih lebih baik mati dalam duel ini dibandingkan harus hidup tanpa Christina usai Damian merasakan bagaimana rasanya hidup dengan Christina, berada di dalam Christina.

Tujuan Damian saat ini hanyalah menang atau mati.

Tuan Judas kembali menyerang dan Damian tidak punya kesempatan untuk menghindar, Tuan Judas menjatuhkan Damian hingga berlutut di lantai dan menendang kepala Damian hingga Damian terdorong ke samping dan jatuh ke lantai. Tidak sampai di situ saja, Tuan Judas juga menginjak perut bawah Damian dan sengaja menekannya karena ia tahu Damian terluka di sana.

Terluka untuk menyelamatkan nyawa dari putri Tuan Judas sendiri.

"Katakan kalau kau menyerah dan kau akan menerima semua perintahku." Tuan Judas bicara seraya menekan kakinya lebih kuat pada perut bawah Damian.

Damian berkeringat dingin, wajahnya pucat karena ia terluka parah, namun dengan sombongnya Damian menggelengkan kepalanya. "Aku lebih baik mati."

Raut wajah Tuan Judas berubah gelap seketika, Tuan Judas naik ke atas tubuh Damian dan mencengkeram kerah kemeja hitam yang Damian kenakan.

"Memang lebih baik kau mati, setidaknya jika kau mati, kau tidak akan berkeliaran di luar sana menjadi anjing penjaga seorang wanita dan menyia-

nyiakan kemampuanmu." Tuan Judas melayangkan kepalan tangannya ke rahang Damian yang telah dislokasi, menghantamnya berkali-kali secara membabi buta hingga Damian bisa merasakan giginya terlepas dari tempatnya.

Damian diam tidak melawan, membiarkan Tuan Judas menyerangnya berkali-kali. Anak buah Tuan Judas yang lain mengerutkan kening mereka karena mereka merasa Damian sudah kalah. Dan Tuan Judas pun merasa serupa, merasa Damian sudah tidak bisa melawan.

Namun memang sejak awal itu tujuan Damian. Membuat semua orang berpikir ia telah kalah, termasuk Tuan Judas sendiri. Karena Damian tahu, sampai kapan pun ia tidak akan bisa melayangkan serangan pada Tuan Judas jika Tuan Judas terus membaca pergerakannya dan menghindar. Satu-satunya cara mengalahkan Tuan Judas adalah membuat Tuan Judas berpikir bahwa ia sudah menang dan Tuan Judas sudah mengerahkan tenaganya sebanyak mungkin.

Wajah Damian telah babak belur, matanya bahkan sulit terbuka, namun Damian masih bisa melihat Tuan Judas yang masih menghantam wajahnya itu terlihat mulai terengah. Damian segera memanfaatkan hal tersebut dan menggunakan teknik yang ia ajarkan sendiri pada Christina saat mereka berada di Tartarus.

Menyerang paha bagian dalam dan memutar balik posisi dengan cepat tanpa memberikan jeda, Damian tidak pernah mengira bahwa ilmu bela diri yang ia ajarkan pada Christina akan ia gunakan sendiri untuk melawan Tuan Judas.

Damian tahu Tuan Judas sangat cepat, bahkan dalam keadaan terpojok Tuan Judas bisa menemukan cara untuk menyerang lawannya telak, namun Damian harus lebih cepat lagi, lebih cepat dari otak Tuan Judas berpikir.

Sebelum Tuan Judas menghindar, Damian sudah lebih dulu menghantam wajah Tuan Judas dengan tangan kirinya. Bukan pada pipi atau rahang melainkan tepat pada hidung Tuan Judas hingga menimbulkan suara yang mirip saat Tuan Judas mematahkan tangan Damian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian tidak memberikan kesempatan Tuan Judas membalas, dengan gerakan cepat sesuai dengan perhitungan Damian dari serangan-serangan Tuan Judas padanya sebelumnya, Damian sudah memperhitungkan di detik ke berapa Tuan Judas akan membalasnya dan sebelum itu terjadi, Damian memaksa membuka rahang Tuan Judas dengan kedua tangannya.

Damian menyelipkan jari-jarinya di antara gigi atas dan gigi bawah Tuan Judas, tangan kirinya menarik rahang atas Tuan Judas ke arah kiri, dan tangan kanan Damian yang patah itu, yang ia paksa untuk menarik rahang bawah Tuan Judas ke arah kanan. Menariknya ke arah berlawanan dengan tujuan untuk merusak posisi rahang Tuan Judas seperti Tuan Judas merusak posisi rahang Damian dengan tinjunya.

Namun alih-alih meninju, Damian justru merusaknya dengan cara menariknya ke arah berlawanan.

Seharusnya Damian tidak perlu melakukan ini, ia sudah berhasil menyerang Tuan Judas sekali. Perjanjiannya adalah Damian menang jika Damian berhasil menyerang Tuan Judas sekali. Damian sudah berhasil menghantam hidung Tuan Judas dengan keras, namun Damian terbawa suasana karena hantaman bertubi-tubi yang ia terima dari Tuan Judas.

Damian menarik kuat rahang Tuan Judas ke arah berlawanan di saat Tuan Judas berusaha mengubah kembali posisi mereka dan mencekik Damian. Dan detik itu juga Damian berhasil menimbulkan bunyi mengerikan ke tiga di ruangan ini, namun kali ini bukan padanya namun pada Tuan Judas yang rahangnya berhasil Damian buat patah.

Detik itu juga tubuh Damian jatuh ke samping Tuan Judas, mengabaikan tatapan ngeri dari anak buah Tuan Judas lainnya yang menatap tidak menyangka ke arah Damian, karena bukan hanya Damian berhasil menyerang Tuan Judas namun Damian juga mematahkan rahang Tuan Judas.

Dokter yang telah bersiap menghampiri mereka, pertarungan gila mereka berakhir berbahaya, patahnya rahang bisa berakibat mematikan, mereka bisa kesulitan bernapas dan mati. Untuk itu dokter siap siaga dan segera melakukan pertolongan kepada mereka.

Keduanya tidak bisa bicara, namun Damian bertemu pandang dengan Tuan Judas. Tatapannya seolah mengatakan Damian adalah bajingan sialan, namun bukan dengan cara yang menakutkan. Tatapan tersebut justru terlihat seperti pengakuan bahwa Damian telah menang.

Damian menang melawan Tuan Judas.

—

3000 kata.

Maaf lama ya.

Bab 66

Theressa mengembuskan napas berat, "Kau menggunakan tanganmu yang patah untuk menyerang Tuan Judas. Aku tidak tahu dari mana keberuntungan ini kau dapatkan, tapi kau membahayakan dirimu lebih jauh. Kalau saja keberuntungan tidak berada di pihakmu, tulangmu yang patah bisa saja bergeser hingga keluar menembus kulit lenganmu karena kau memaksa menggunakannya."

Theressa marah karena ia harus mengobati dua orang, dan harus bertanggung jawab atas dua nyawa tersebut hanya karena mereka ingin melakukan duel. Dengan kedua rahang yang dislokasi, Theressa harus membenarkan keduanya, mengobati keduanya dan memastikan keduanya tidak mati karena kesulitan bernapas akibat rahang mereka yang menjadi korban dalam duel mereka.

"Kalau kau tidak ingin berakhir hanya bisa menggunakan satu tangan saja seumur hidupmu, beri waktu agar tanganmu yang patah ini waktu untuk pulih. Jangan gunakan tanganmu sebelum aku sendiri yang melepaskan gips-nya dan menyatakan kalau kau boleh menggunakan tanganmu seperti sedia kala." Theressa memperingati Damian sekali lagi yang hanya Damian jawab dengan anggukkan.

Damian telah selesai diobati, Theressa telah memperbaiki rahangnya, melakukan operasi pada tangannya, dan tak lupa menjahit kembali luka operasi di bagian bawah perutnya. Theressa telah melakukan semuanya untuk membuat Damian tetap hidup. Karena percuma saja menang dari Tuan Judas jika Damian mati.

Jika ia mati, ia tidak akan bisa bertemu dengan Christina lagi.

Pintu ruangan medis terbuka, Nicholas si tangan kanan Tuan Judas tersebut datang menghampiri Damian. Membuat satu alis Damian terangkat ke atas.

"Aku kemari untuk menyampaikan pesan dari Tuan Judas." Nicholas memerhatikan penampilan Damian yang belum lama tersadar dari obat biusnya pasca operasi yang Theressa lakukan padanya.

"Kau menang. Tuan Judas mengabulkan keinginanmu untuk pensiun, serta Tuan Judas tidak akan mengambil seluruh rewardsmu. Tiga dari rewardsmu adalah milikmu yang bisa kau tukar kapan pun pada Tuan Judas. Namun, tentu bukan dengan syarat."

Tentu saja Tuan Judas tidak akan memberikan sesuatu secara cuma-cuma.

"Tiga rewards itu bisa kau miliki asalkan kau melatih beberapa anak buah Tuan Judas di sini sampai mereka bisa sehebat dirimu. Dan dalam prosesnya Tuan Judas tidak akan membatasi hidupmu dengan dunia luar, tidak akan mencampuri urusanmu dengan dunia luar selagi kau tidak membocorkan apapun tentang tempat ini pada siapa pun."

Damian tidak gila. Damian tidak akan berani melakukan hal itu, memberikan informasi tentang Devil's Allure pada orang luar sama saja dengan bunuh diri. Hanya satu kata saja yang keluar dari mulutnya tentang Devil's Allure, Damian tahu hidupnya tidak akan bertahan lama. Karena Tuan Judas memiliki banyak mata dan telinga.

Tuan Judas tahu siapa saja yang berkhianat.

Damian menganggukkan kepalanya setuju, 3 rewards sangat berarti. Dengan 3 rewards itu Damian bisa meminta apa saja pada Tuan Judas jika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suatu saat di masa depan nanti Damian membutuhkan bantuan Tuan Judas. Maka dari itu Damian bersedia melatih seseorang untuk menjadi penggantinya, asalkan ia bisa pergi dengan imbalan 3 rewards.

***

Christina menunggu pesan masuk dari Damian kembali, namun tak mendapatkan pesan baru apapun dari Damian. Itu membuatnya kesal. Lantaran Damian hanya menghubunginya saat Damian menginginkan sesuatu darinya; seperti menjauhi laki-laki lain.

Jika Damian pikir ancamannya Christina hiraukan maka Damian salah besar, Christina justru semakin ingin melakukan hal-hal yang ia tahu Damian tidak akan menyukainya hanya untuk memancing reaksi laki-laki itu.

Jika Damian memang mengawasinya, dan menghukum siapa saja yang dekat dengannya, maka Christina akan menggunakan momen tersebut untuk menangkap basah Damian. Untuk menemui Damian lagi, bukan karena ia merindukan Damian, bukan juga karena ia merasa tidak aman tanpa Damian, masalah itu sudah teratasi sejak Christina rutin menghadiri terapinya dan berkonsultasi dengan psikiaternya.

Christina ingin bertemu dengan Damian untuk bertanya langsung di depan wajah Damian. Apa alasan Damian pergi menghilang begitu saja? Apakah Damian membuangnya? Jika iya, mengapa Damian tidak bisa membiarkan Christina melanjutkan hidupnya dengan tenang?

Christina ingin melupakan Damian dan melanjutkan hidupnya seperti orang normal. Seperti Sabrna, Harold dan Viktor yang melanjutkan hidup mereka. Tidak terpaku pada masa lalu. Namun, di saat Christina mencoba menjalani hidupnya seperti orang normal, berkencan dengan laki-laki lain. Damian justru menghalanginya, merusak semuanya. Seolah Damian tidak menginginkan Christina bersama laki-laki lain namun di saat yang sama juga tidak ingin Christina bersama dirinya.

Jujur saja, Christina tidak paham dengan dirinya sendiri. Ia tidak paham kenapa ia sangat butuh penjelasan Damian, seolah ditinggalkan oleh

Damian terasa lebih buruk dari dilempar ke Tartarus, mengetahui bahwa tunangan dan sahabatnya bekerja sama untuk menjatuhkannya, bahkan hampir mati berkali-kali.

Malam ini Christina kembali mendatangi bar milik Harold, berdandan lebih terbuka dari sebelumnya. Christina menyadari tatapan aneh yang Viktor berikan, dan ia yakin bahwa Viktor serta Harold berhubungan dengan Damian. Pasti mereka yang melapor pada Damian, dan mereka juga yang membuat Damian bisa mengawasi Christina di sini.

Jika bukan berkat Sabrina, Christina tidak akan tahu soal hal ini. Christina tidak menyangka kalau musuhnya saat di Tartarus, yang pernah membuat tangannya cidera karena cemburu. Kini justru berada di pihaknya.

Pandangan Christina bertemu dengan Sabrina yang baru saja datang, Sabrina memerhatikan penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala sebelum wanita itu tersenyum miring, seolah tahu tujuan Christina kemari.

Sabrina mendekat, memesan minuman pada Viktor dan duduk di samping Christina seraya berbisik tanpa didengar oleh Viktor. "Kau berani juga rupanya."

Christina mengangkat gelasnya, membenturkannya pelan pada gelas Sabrina sebagai jawaban sebelum menyesap minumannya tersebut.

"Siapa laki-laki yang akan jadi korbanmu kali ini?" Tanya Sabrina pada Christina.

Belum sempat Christina menjawab, seorang laki-laki sudah lebih dulu menghampiri mereka, mengambil posisi di kursi kosong di sebelah kanan Christina.

"Boleh aku belikan minuman untuk kalian?" Tanya laki-laki itu yang mengundang senyum miring Christina yang diam-diam hanya Christina tunjukkan pada Sabrina.

Laki-laki selalu berdatangan pada Christina, dan Damian tidak akan bisa menghabisi mereka semua. Satu-satunya cara Damian untuk mencegah hal

ini terus terjadi adalah dengan Damian keluar dari persembunyiannya.

Christina menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, tersenyum pada laki-laki itu yang membuat pipi laki-laki itu sedikit merona merah.

"Tentu saja, boleh." Christina mengangkat gelas miliknya yang berada dalam genggamannya, "Kebetulan minumanku sudah hampir habis."

Dan benar saja, begitu Christina berbincang, sengaja tertawa dibuat-buat hingga memukul dada laki-laki itu. Handphone pemberian Damian yang sengaja Christina bawa berdering di dalam tas Christina.

Bersikap acuh seolah tidak peduli, Christina mengabaikan dering pertanda pesan masuk itu. Hingga dering lainnya muncul.

Pada akhirnya Christina tersenyum pada laki-laki bernama Paul itu sebagai bentuk permohonan maaf karena Christina harus mengecek handphonenya. Christina merogoh tasnya, membuka kunci pada handphone tersebut dan mendapati pesan dari Damian seperti dugaannya.

Bukankah aku sudah memperingatkanmu, Christina?

Lihat pesanku.

Kau tidak peduli dengan peringatanku rupanya.

Apa kau tidak merasa bersalah jika laki-laki yang mendekatimu terus terluka karenamu?

Ke mana perginya Christina yang baik hati itu?

Jawab.

Jangan sentuh dada bajingan itu.

Fuck.

Christina mengulum senyumnya sendiri membaca rentetan pesan yang Damian kirimkan padanya. Ibu jari Christina bergerak mengetikkan balasan

pada Damian.

Kalau kau ingin aku berhenti, maka datanglah. Bukankah aku sudah memberitahumu bahwa anjingmu ini sudah terlalu lama kau biarkan liar sehingga tidak tahu lagi bagaimana caranya menurut.

Datanglah dan ajari aku lagi caranya menurut.

Christina menunggu jawaban dari Damian, memerhatikan bagaimana muncul tiga bentuk dot yang menandakan Damian tengah mengetik balasan namun balasan tersebut tak kunjung masuk.

Apa yang Damian ketik sampai selama itu?

Paul yang duduk di sebelah kanan Christina, yang sejak tadi Christina abaikan akhirnya kembali bersuara.

"Apa kau baik-baik saja? Apa ada masalah? Keningmu terus berkerut saat kau melihat handphonemu." Tanya Paul berusaha menarik perhatian Christina kembali, tangannya menyentuh bahu Christina.

Christina menggelengkan kepalanya, "Tidak ada apa-apa, hanya masalah sepele." Jawab Christina bersamaan dengan handphone di tangannya kembali berdering.

Ketika Christina mengeceknya, terdapat pesan masuk lagi dari Damian.

Be a good pet and go home.

Kening Christina kembali mengerut tidak senang melihat balasan Damian yang singkat itu namun butuh waktu lama baginya untuk mengirimkannya.

No.

Balas Christina kesal. Ibu jarinya kembali bergerak mengirimkan balasan lain.

Aku akan pulang jika kau datang dan menjemputku pulang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tiga titik itu muncul lagi, Damian terlihat tengah mengetik lagi sebelum akhirnya balasan Damian muncul.

I can't.

Why?

Christina mempertanyakan kenapa Damian tidak bisa datang, apakah karena Damian sedang berada di Las Vegas dan bukan di Canada? Atau apakah Damian tengah menjalankan misi sehingga tidak bisa bertemu dengannya. Paling tidak beritahu alasannya, itu yang Christina inginkan. Namun, titik tiga tersebut tidak muncul. Pertanda Damian membaca pertanyaan Christina tapi memilih untuk tidak membalasnya.

Amarah Christina kembali tersulut, Christina memutuskan untuk bangkit berdiri dari posisi duduknya dan melangkah lebar menuju toilet. Christina menekan tombol panggil dan mendekatkan handphonenya tersebut ke daun telinganya.

Panggilan tersambung namun Damian tidak mengangkatnya.

Christina berdecak, ibu jarinya bergerak cepat mengirimkan pesan kembali pada Damian.

Angkat atau aku akan tidur dengan laki-laki itu.

Pesan tersebut dibaca oleh Damian dan Damian akhirnya kembali membalas pesan Christina.

Akan kubunuh laki-laki itu jika kau melakukannya.

Christina berdecih.

Paling tidak kau akan datang untuk bisa melakukannya.

Jika kau tidak ingin aku melakukannya maka angkat telepon dariku. Kau tidak ingin ada orang lain yang merasakan berada di dalamku bukan?

Pesannya kembali dibaca oleh Damian namun juga kembali tidak mendapatkan balasan.

Christina kembali menekan tombol panggil, mendekatkan handphone tersebut ke arah telinganya seraya menggigit bibirnya. Tak lama panggilan tersebut diangkat namun Christina tidak mendengar suara Damian sehingga Christina harus bersuara lebih dulu.

"Damian?"

Masih tidak ada jawaban dari Damian namun Christina bisa mendengar suara deru napas Damian yang entah kenapa terdengar berat seakan Damian tengah frustrasi akan sesuatu.

"Kenapa kau tidak bersuara?" Tanya Christina pada Damian yang tidak mendapatkan jawaban lagi, hanya suara deru napas Damian.

"Bahkan bicara denganku pun kau tidak mau? Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku Damian? Kau pergi begitu saja selama setahun tanpa kabar. Begitu aku ingin menjalani hidupku seperti orang lain, kau mendadak mengganggu ku. Jika kau merasa segala sesuatu yang ada di antara kita sudah selesai maka biarkan aku menjalani hidupku dengan caraku. Kau bukan penyelamatku lagi, bukan ownerku, kau sendiri yang mengatakan kalau aku telah bebas. Kau tidak berhak melarangku untuk berdekatan dengan laki-laki mana pun."

Masih tidak ada suara dari Damian meski dada Christina sudah naik turun mengutarakan kekesalannya pada Damian.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku. Kau masuk dalam hidupku, melindungiku, membuatku merasa aman lalu membuangku begitu saja. Membuatku kehilangan perasaan aman itu, dan ketika aku bisa kembali mendapatkan perasaan aman itu dengan caraku sendiri. Kau kembali datang merusaknya," Tangan kiri Christina meremas ujung dress yang ia kenakan. "Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku Damian?"

Terdengar suara hembusan napas berat Damian, sebelum akhirnya suara Damian terdengar.

"*I want you."*

Alih-alih merasa puas karena akhirnya bisa mendengar suara Damian seperti apa yang ia inginkan. Christina justru mengerutkan keningnya bingung lantaran suara Christina terdengar asing.

Suara Damian terdengar lebih berat dan serak, juga pelafalan Damian terdengar aneh seolah ada sesuatu di dalam mulut Damian yang membuat suaranya saat berbicara terdengar aneh.

"Kenapa suaramu seperti itu?" Tanya Christina tidak menyembunyikan kekhawatirannya.

"*Dengar aku baik-baik Christina, aku hanya akan mengatakannya sekali.*" Suara Damian kembali terdengar. Damian sedikit menggeram seolah bicara menyakitkan baginya.

"*Kau bebas. Bebas untuk terbang ke mana pun kau ingin karena kau bukan lagi burung dalam sangkar. Sangkar tidak cocok untuk sosokmu yang indah, kau seharusnya terbang tinggi dan meraih semua yang kau inginkan. Kau tidak butuh William untuk menyelamatkan perusahaan keluargamu, kau juga tidak butuh aku untuk itu. Kau hanya butuh dirimu sendiri karena kau adalah Christina Arabella Blake. Kau sempurna. Kau mampu melakukan apapun yang kau inginkan karena seperti itulah dirimu, kau selalu berdiri di kakimu sendiri dan bersinar dengan cahayamu sendiri."*

Suara geraman kesakitan itu muncul lagi, namun Damian belum selesai.

"*Aku berjanji aku akan menemuimu, dan saat itu tiba kau boleh memarahiku, memukulku, atau bahkan menembakku seperti yang kau katakan pada Sabrina. Kau bisa melakukan semuanya, so... just wait for me."*

Christina mencengkeram handphone tersebut lebih erat, "*For how long?*"

Suara geraman itu terdengar lagi, dan suara deru napas Damian terdengar lebih memburu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Not long.. I promise."*

Sambungan telepon itu terputus. Christina menjauhkan handphone tersebut dari daun telinganya dan menatap layar handphone tersebut yang menunjukkan kalau sesi panggilan telah berakhir.

Ada yang terjadi dengan Damian, itu yang Christina yakini. Damian terdengar seperti orang kesakitan namun tidak ingin menjelaskan apa-apa. Mungkin ini ada sangkut pautnya dengan atasan Damian yang bernama Judas itu.

Mungkin juga ini ada sangkut pautnya dengan Silas yang sebelumnya sempat memarahi Christina karena setahun yang lalu ia datang ke Las Vegas, ke Devil's Allure. Namun, Silas mengusir dan memaki Christina. Mengatakan kalau Christina akan dalam bahaya jika Christina berada di sana.

Dua hal yang bisa Christina simpulkan sekarang; Damian tidak membuang Christina sejak awal, dan Damian tengah tidak baik-baik saja.

—

Ayo main target lagi.
Targetnya 9k kali ini.
Kalau tembus 9k vote dan komentarnya.
Maka bab 67 dipost besok di jam 9 malam.

Bab 67

Silas melangkahkan kakinya ke underground, menyapa Theressa yang baru saja keluar dari ruang medis dengan wajah lelah. Silas terkekeh kecil melihatnya.

"Baru selesai?" Tanya Silas pada Theressa, matanya bergerak memerhatikan penampilan Theressa yang terdapat noda darah dari mayat-mayat yang telah dia operasi.

Theressa hanya menganggukkan kepalanya dan melangkah melewati Silas untuk keluar dari underground, sementara Silas justru masuk semakin dalam ke lorong remang-remang underground menuju ruang lantihan rahasia di mana Damian tengah berada.

Silas membuka pintu ruangan tersebut dan mendapati Damian tengah berdiri dengan tongkat dalam genggaman tangan kirinya sembari menatap tidak senang ke arah anak buah Tuan Judas yang Damian didik sendiri untuk menjadi penggantinya. Masalahnya, laki-laki muda yang Damian didik itu kerap melakukan kesalahan yang membuat alis Damian menukik curam ke bawah.

Silas menyandarkan punggungnya pada dinding, memerhatikan bagaimana Damian mengambil tongkat dan memukul punggung anak didiknya itu karena gerakannya salah.

Pukulan Damian keras, hingga anak didiknya itu jatuh ke lantai dengan lutut bersentuhan langsung dengan lantai ruang latihan. Damian melakukannya berkali-kali hingga anak didiknya itu bukan hanya jatuh berlutut namun juga membungkuk menahan rasa sakit dari pukulan Damian.

Damian melempar tongkatnya ke lantai, pukulan Damian begitu menyakitkan hingga membuat anak didiknya tidak bisa bergerak melawan, meski Damian memukul menggunakan tangan kirinya. Tangan kanan Damian masih belum bisa digunakan dan masih dipasang gips untuk proses penyatuan tulang tangan Damian yang patah.

Silas memiringkan kepalanya dan menyeringai saat Damian melangkah ke arahnya untuk keluar dari ruang latihan. "Kau terlalu keras padanya, apa kau terburu-buru seperti ini karena kau tidak sabar untuk bertemu dengan wanitamu?" Tanya Silas pada Damian, Silas mensejajarkan langkahnya dengan Damian.

"Kau berkeliaran terus akhir-akhir ini, apa Tuan Judas tidak memberikanmu misi baru?" Tanya Damian balik pada Silas, tidak berniat untuk membalas pertanyaan Silas sebelumnya.

Silas mengangkat bahunya, "Belum diberikan. Tapi Kael sudah dapat misi kemarin, dan dia mengatakan padaku kalau aku kemungkinan tidak akan diberikan misi kecil karena Tuan Judas menyiapkan misi besar yang harus kulakukan. Biasanya kita melakukannya berdua, tapi sepertinya aku akan melakukannya sendiri kali ini."

Damian berdecih namun tetap melangkahkan kakinya menuju ruangan lain di underground. "Kau terdengar sedih."

Silas ikut berdecih, "Aku? Sedih? Mana mungkin. Cemburu iya. Siapa yang tidak cemburu karena kau satu-satunya orang yang berhasil pensiun tanpa harus mati. Tuan Nicholas saja yang dulu melatihmu dan sudah mengabdi pada Tuan Judas lebih lama dari kita semua tidak bisa pensiun."

Langkah Silas berhenti karena Damian tiba-tiba berhenti. Ketika Silas menoleh ke arah Damian, laki-laki itu terlihat hendak membuka pintu ruang

medis.

"Theressa tidak ada di sana, dia sudah keluar. Aku berpapasan dengannya saat kemari." Silas berpikir Damian ingin ke ruang medis untuk konsultasi dengan Theressa perihal tubuhnya yang hancur usai berduel dengan Tuan Judas tiga minggu yang lalu.

"Aku tidak ingin bertemu Theressa, aku ingin bertemu Alex." Jawab Damian membuka pintu ruang medis tersebut.

Silas hendak ingin masuk namun Damian mendorongnya keluar, tidak memperbolehkannya untuk ikut ke dalam. Silas mengangkat alisnya tidak percaya, tidak mengerti dengan alasan Damian yang melarangnya untuk masuk ke dalam.

"Kau pergilah entah ke mana, ini urusanku dengan Alex." Damian menutup pintu ruang medis tersebut di depan wajah Silas dan menguncinya.

Tangan Silas bergerak mencoba membuka pintu tersebut dan hasilnya gagal, pintu benar-benar telah dikunci dari dalam oleh Damian.

Bajingan sialan itu suka sekali bermain rahasia.

***

Damian melangkahkan kakinya mendekati Alex yang sedang mencuci tangannya yang dipenuhi cairan merah. Alex mengangkat wajahnya menyadari keberadaan Damian dari suara kursi yang Damian seret dan duduki.

"Kau sudah datang rupanya." Alex mengibaskan tangannya untuk menghilangkan air yang membasahi tangannya, mengambil kain yang ia pakai untuk memastikan tangannya benar-benar kering sebelum ia juga menyeret kursi untuk duduk berseberangan dengan Damian.

"Saat kemarin kau bertanya padaku apakah rumor bahwa aku pernah mengambil spesialis jiwa, kupikir kau hanya bercanda ingin berkonsultasi." Tambah Alex lagi, laki-laki yang usianya dua kali lipat dari Damian itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terkekeh seraya mengambil pena dan bukunya untuk memulai sesi konsultasi mereka.

"Aku tidak punya pilihan lain. Pekerja di sini tidak bisa berkonsultasi pada psikiater di luar sana karena mereka cenderung akan membeberkan rahasia tanpa mereka sadari. Kau bagian dari tempat ini, jadi tidak masalah berkonsultasi denganmu."

Alex menganggukkan kepalanya mengerti, "Baiklah, mari kita mulai," Alex menekan ballpointnya dan bersiap menulis pada bukunya tersebut.

"Apa keluhanmu yang membuatmu memutuskan untuk menemuiku dan berkonsultasi padaku?" Tanya Alex memulai sesi mereka.

Damian tidak langsung menjawab, Damian terdiam cukup lama seolah tengah berpikir. Namun, Alex tidak mendesak Damian. Laki-laki tua itu menunggu dengan sabar sampai Damian membuka mulutnya.

"Aku merasa ada yang tidak beres dengan diriku, sejak aku kecil aku benci suara bising. Aku sensitif terhadap suara, suara bising bisa membuatku marah dan lepas kendali. Tumbuh di rumah bordil di mana musik terus diputar keras membuat Ibuku harus membelikanku penutup telinga agar aku tidak kesulitan." Jakun Damian naik turun karena Damian menelan salivanya sebelum ia melanjutkan.

"Ketika Ibuku meninggal saat aku berusia 8 tahun, aku tidak bisa menangis di hari kematiannya. Aku sudah mencubit lenganku agar aku menangis tapi aku tidak kunjung menangis." Tangan kiri Damian terangkat menyentuh dadanya sendiri, "Di sini sesak saat itu, aku menyadari aku tidak bahagia karena kematian Ibuku namun aku tidak mengerti kenapa aku tidak bisa menangis saat itu."

Alex menganggukkan kepalanya, tangannya yang memegang ballpoint bergerak mencatat poin-poin penting yang ia dapatkan dari mendengar setiap hal yang keluar dari mulut Damian tanpa menginterupsi Damian.

"Sebelum itu, aku punya tendensi untuk menyakiti binatang, dan akhirnya ku lakukan pada usia tujuh tahun. Aku menyiksa katak, kelinci, kucing dan

lainnya. Saat melakukannya aku merasa puas dan lega. Sementara Ibuku yang melihat itu ketakutan dan memintaku berjanji untuk tidak menyakiti binatang lagi, tidak membunuh binatang dan manusia."

Damian memiringkan kepalanya dan berdecih, "Janji yang tidak bisa kutepati. Pada akhirnya aku menjadi mesin pembunuh terbaik yang Tuan Judas miliki. Aku hanya penasaran, apa sebenarnya yang terjadi padaku. Apa yang membuatku berbeda dari orang lain?"

Gerakan tangan Alex di bukunya itu berhenti, Alex menatap Damian netral. Tidak ada simpati, tidak ada rasa jijik.

"Dari suara bising yang mengganggu bagimu, kau sepertinya memiliki hipersensitifitas sensorik. Dan soal kau yang tidak bisa menangis, aku akan bertanya terlebih dahulu padamu apakah Ibumu sering meninggalkanmu saat dia sedang bekerja di rumah bordil itu?"

Damian menganggukkan kepalanya, "Dia tidak punya kuasa untuk menolak tamu, dia terikat kontrak dengan pemilik rumah bordil tersebut. Dia terkadang meninggalkanku sendirian, atau menitipkanku pada temannya yang sedang tidak bekerja." Damian mengerutkan keningnya, "Aku tidak terlalu ingat, ingatanku seolah melompat-lompat hanya pada bagian yang membekas."

Alex kembali menganggukkan kepalanya, "Tidak menangis bukan berarti tidak sedih, kau merasakan sedih maka dari itu kau merasakan sesak di dadamu seperti yang kau katakan. Fakta bahwa kau mencubit dirimu sendiri untuk menangis adalah bukti bahwa emosimu ada hanya saja kemungkinan aksesnya terblokir olehmu tanpa kau sadari."

Alex menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Ingatanmu lompat-lompat, ada bagian yang tidak kau ingat sama sekali. Bahkan ingatan saat kau dijaga oleh rekan Ibumu. Mungkin di sana emosimu mulai terblokir, kau tidak ingin menjadi beban, kau menahan diri untuk tidak merepotkan, tidak menangis, tidak mengeluh, tidak marah, tidak menunjukkan emosi apa-apa. Aku tidak tahu ini benar atau tidak, aku bahkan tidak benar-benar menyelesaikan pendidikan spesialis jiwa karena aku beralih memilih untuk menjadi dokter bedah walau itu pun tidak benar-benar kuselesaikan. Tapi,

kau mungkin mengalami suatu momen yang membuatmu menekan emosimu, kau tidak mengingatnya. Momen itu bisa saja saat kau dijaga oleh rekan Ibumu, entah mereka memukulmu atau Ibumu sendiri yang meledak amarahnya saat kau menunjukkan emosi seperti anak kecil pada umumnya, menangis, meminta perhatian Ibumu terus-menerus. Namun, Ibumu yang tidak bisa memberikan itu akhirnya marah pada dirinya sendiri dan melampiaskannya padamu yang berdampak seperti ini."

Damian diam mendengarkan, pikirannya mencoba untuk mengingat apakah Ibunya pernah marah padanya, Damian tidak mengingat apapun tentang Ibunya yang pernah marah. Ingatan yang ada dalam kepala Damian tentang Ibunya hanyalah ingatan wajah lelah Ibunya, Ibunya yang menangis saat tidur sembari memeluk Damian, Ibunya yang terlihat takut saat pertama kali memergoki Damian membelah perut kucing, Ibunya yang memohon agar Damian tidak melakukan hal itu lagi baik pada binatang atau pada manusia, Ibunya yang sakit-sakitan dan Ibunya yang mati.

"Tanpa kau sadari kau terus menekan emosimu, hingga semuanya menumpuk dan kau melampiaskannya pada binatang-binatang itu. Menekan emosimu membuatmu lupa bagaimana merasakan emosi itu sendiri, kau seakan mati rasa dan dengan menyakiti hewan bagaikan stimulus ekstrem yang berhasil membuatmu bisa merasakan sesuatu kembali, dan perasaan itu adalah perasaan lega atau puas."

Alex menegakkan posisi duduknya, "Kau bisa merasakan emosi, rasa sesak di dadamu, amarah yang kau rasakan karena bising. Kau sangat bisa merasakan emosi, hanya saja kau tidak mengerti bagaimana cara melepaskannya dengan benar. Itu yang kutangkap dari apa yang kau ceritakan, meski aku tahu kau tidak menceritakan seluruhnya karena ada yang kau sembunyikan."

Alex benar. Damian tidak mengatakan seluruhnya, tidak mengatakan betapa mudahnya Damian tersulut dengan hal-hal yang menyangkut Christina. Tentang laki-laki di sekitar Christina, tentang ekspresi Christina yang selalu Damian perhatikan dan teliti, seolah setiap ekspresi Christina adalah cerminan dari apa yang Christina rasakan.

Hal itu yang membuat Damian mudah tersinggung jika sentuhannya ditolak oleh Christina, atau Christina menjauh darinya, turun dari pangkuannya, menolak menjawab pertanyaannya, semuanya Damian anggap sebagai penolakan dari Christina dan itu membuat Damian mudah marah.

Namun Damian memilih untuk tidak menceritakannya pada Alex, Damian bahkan tidak mengatakan alasan utamanya memilih untuk berkonsultasi dengan Alex karena jauh di dalam diri Damian yang paling dalam, Damian merasa dirinya tidak pantas untuk Christina.

Damian merasa tidak ada yang pantas untuk Christina termasuk dirinya. Namun, Damian juga enggan untuk melepaskan Christina.

Sebelumnya, Damian menarik Christina yang sempurna turun ke tempat tergelap dan terdalam hanya untuk membuatnya merasa setara dengan Christina. Namun, meski sudah melakukan sejauh itu, meski tangan mereka berdua sudah sama-sama ternodai oleh darah, Damian dan Christina tetap tidak setara.

Damian melakukannya untuk kepuasan sedangkan Christina melakukannya untuk bertahan hidup.

Damian baru menyadari kesalahannya usai menarik mentari bernama Christina itu ke kubangan hitam penuh darah hingga membuatnya padam, sementara seharusnya sejak awal Damian menyadari bahwa ia yang seharusnya berusaha terbang ke tempat mentari itu berada meski ia akan terbakar habis dalam prosesnya seperti Ikarus yang terbakar karena terbang menuju matahari.

Dan itulah yang tengah Damian lakukan saat ini, membangun tangga untuk bisa sampai di tempat Christina berada, dan Damian memulainya dari berkaca, apa sebenarnya yang salah dari dirinya dan bagaimana cara Damian memperbaikinya untuk bisa berada di samping Christina bukan sebagai rantai yang menahan Christina melainkan sebagai kompas untuk Christina yang menunjukkan pada Christina ke mana dan bagaimana cara Christina bertahan di dunia yang sesungguhnya tidak seindah dan sebaik yang Christina kira.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—

Bab selanjutnya Christina bertemu dengan Damian.
Ending sudah dekat sekali.
Perpisahan dengan cerita ini sudah di depan mata.

Cerita ini akan tamat di Bab 70.

Bab 68

Christina berlari melewati lorong rumah sakit bersama Tian, adik laki-lakinya usai adiknya itu datang ke kantor dan mengatakan bahwa ia mendapat telepon dari Ibu mereka, telepon yang menyatakan kalau Ayah mereka telah bangun dari koma. Christina membuka pintu kamar rawat Ayahnya dengan tangan gemetar. Ketika pintu terbuka, Christina bertemu pandang dengan Ayahnya baru saja selesai diperiksa oleh dokter.

Tas yang Christina bawa jatuh begitu saja ke lantai, Christina tidak memedulikannya. Christina melangkah lebar menghampiri Ayahnya dengan kedua tangan terbuka, air mata meluruh dari pelupuk matanya begitu ia jatuh dalam pelukan hangat Ayahnya lagi setelah sekian lama tidak merasakannya.

Christina menangis sejadi-jadinya, seakan menumpahkan semua yang ia rasakan selama ini. Yang tidak bisa ia tumpahkan pada Ibunya karena tidak ingin membebankan Ibunya yang juga kesulitan karena kondisi Ayah Christina. Yang juga tidak bisa Christina tumpahkan pada adiknya atau pada psikiater yang menanganinya selama ini. Menumpahkan beban di kepalanya pada psikiater dengan menumpahkan sega lelah di pundaknya dengan menangis di pelukan Ayahnya terasa jauh beberda.

Tangan Ayah Christina bergerak mengusap puncak kepala Christina perlahan seraya bersuara dengan suaranya yang serak itu, yang sudah lama tidak Christina dengar.

"Apa dunia jahat padamu selama Papa tidak ada di sampingmu?"

Christina mendongak, menatap wajah tirus Ayahnya seraya menganggukkan kepalanya. Air matanya semakin berlinang membasahi pipinya. "Sangat jahat." Jawab Christina dengan dagu bergetar.

Tangan Ayah Christina turun ke wajah Christina, mengusap air mata yang membasahi pipi putrinya itu. "Kau sudah berjuang sekuat yang kau bisa, kau hebat karena tetap bisa berdiri di kakimu dan pulang ke pelukan Papa seperti ini." Tangan besar Logan Blake, Ayah dari Christina Blake itu menangkup kedua pipi basah Christina yang jauh lebih tirus dari yang ia ingat, walau sebelumnya istri Logan telah mengatakan bahwa keadaan putri mereka sudah jauh lebih baik di bandingkan dengan pertama kali putri mereka pulang setelah masalah demi masalah yang menimpa putri mereka.

"Papa kira Papa sudah kehilanganmu, putri kesayangan Papa." Logan menunduk, mengecup kening putri sulungnya itu.

Christina menggelengkan kepalanya, "Aku pikir aku yang kehilangan Papa, terima kasih karena Papa tetap berjuang bangun untuk kami semua."

Logan kembali membawa Christina ke dalam pelukannya, mengusap lembut punggung Christina dengan gerakan memutar seraya berbisik dengan napasnya yang berhembus hangat di puncak kepala Christina. "Justru Papa yang harus berterima kasih padamu, terima kasih karena bertahan, Terima kasih karena sudah berjuang untuk pulang meski semuanya terasa sangat berat. Papa selalu mendengar semuanya meski Papa tidak bisa membuka mata Papa. Perjuanganmu, tangismu, Papa dengar semuanya."

Christina semakin erat memeluk Logan, merasakan hangatnya dekapan Logan seraya teringat dengan waktu yang ia habiskan di kamar rawat ini setiap kali ia mengunjungi Ayahnya. Christina akan mengadu pada Ayahnya seperti anak kecil seraya menggenggam tangan Ayahnya. Menceritakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

betapa beratnya melihat maya termutilasi di hadapannya, masuk ke dalam tartarus, hampir diperkosa dan hampir mati berkali-kali. Christina bahkan mengadu pada Ayahnya saat itu bahwa sempat terlintas di benaknya untuk bunuh diri saat berada di Tartarus dibandingkan harus dilecehkan oleh setiap tahanan dan sipir di sana hingga mengandung seperti mendiang Elisabeth.

Ternyata Ayahnya mendengar itu semua dan ikut terluka dalam luka yang Christina alami. Christina bersyukur Logan bangun dari koma sedangkan Logan bersyukur Christina pulang dalam keadaan hidup.

***

"Apa ada yang menghubungi saat aku tidak berada di tempat, Jo?" Tanya Christina saat keluar dari lift, bicara pada sekretarisnya saat hendak memasuki ruangannya.

Jonathan, sekretaris Christina itu melangkah mengikuti Christina dari belakang memasuki ruangan dengan tab di tangannya. Pria itu menyerahkan tab tersebut pada Christina begitu Christina duduk di kursinya dan menyesap kopi yang telah tersedia di meja.

"Kuasa hukum dari calon investor sebelumnya, kembali menghubungi saya." ucap Jonathan menjelaskan saat Christina tengah sibuk melihat isi dari layar tab.

Christina berdecak. Kopi yang seharusnya membuatnya berenergi menjalani hari ini jadi tidak terasa efeknya usai energinya menguap tak bersisa karena membaca daftar syarat yang calon investornya inginkan. Daftar yang dikirim oleh kuasa hukum si calon investor tersebut.

Sejak Darren membuat perusahaan hampir bangkrut, dan kasus-kasus yang membuat reputasi perusahaan menjadi buruk. Pemegang saham terburu-buru menjual saham yang mereka miliki sebelum harga stok saham perusahaan semakin turun curam. Investor pun menghindar karena takut merugi. Meski Christina berhasil menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan dan mengelolanya kembali seperti sedia kalaamun, tetap saja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perusahaan yang sekarang tidak sama seperti saat masa kejayaan Ayah Christina.

Saat ini investor adalah yang mereka butuhkan, namun sejak Christina menggantikan posisi Darren, ada beberapa yang berniat berinvestasi namun tidak benar-benar ingin melakukannya. Mereka hanya penasaran dengan Christina dan bersedia menyuntikkan dana ke perusahaan namun dengan syarat Christina harus makan malam dengan mereka.

Awalnya Christina mengira hanya makan malam bisnis biasa, namun tangan si calon investor pada saat itu dengan kurang ajarnya menyentuh paha Christina. Membuat Christina mengamuk dan menyiram wajah pria tua hidung belang itu dengan segelas wine. Christina pergi begitu saja usai menyiram pria hidung belang tersebut, menunggu mendapatkan tuntutan atas tindakannya namun pria hidung belang itu tidak pernah menghubungi Christina atau Jonathan lagi.

Firasat Christina mengatakan kalau calon investor kali ini akan berakhir sama seperti calon investor sebelumnya, hanya ingin mempermainkan Christina dilihat dari daftar syaratnya yang dikirim langsung oleh kuasa hukumnya itu.

Calon investor kali ini ingin bertemu berdua dengan Christina, bukan di perusahaan melainkan di suatu tempat yang calon investor tersebut berikan. Namun, Christina harus datang sendiri, tidak boleh dengan orang lain termasuk Jonathan. Dan calon investor tersebut memberi tenggat waktu tiga hari setelah syarat diberikan, yang berarti Christina hanya punya waktu hari ini dan esok untuk berpikir.

Tangan Christina terulur mengembalikan tab tersebut pada Jonathan, "Abaikan saja. Aku merasa itu hanya laki-laki tua hidung belang lagi."

Jonathan menerima tab tersebut, namun ia tidak segera kembali ke mejanya. Membuat Christina mendongak menatapnya seraya menyeruput kembali kopinya. "Apa ada hal lain lagi?"

Jonathan menarik napas dalam, "Tentang calon investor tersebut. Jumlah yang ingin diinvestasikan seratus kali lipat dari yang terakhir. Bahkan kuasa

hukumnya mengatakan melalui telepon kemarin kalau si calon investor siap untuk memberikan lebih asalkan anda memunuhi syarat yang diberikan."

Christina menggigit bibir bawahnya, bohong jika ia bilang ia tidak tergoda. Namun, bagaimana jadinya jika itu hanya hal sia-sia yang sama seperti sebelumnya? Christina malas harus berhadapan dengan laki-laki hidung belang lagi.

"Bagaimana kalau anda coba untuk menemuinya sekali. Saya akan ikut dengan anda untuk mengawasi."

"Apa kau tidak membaca syaratnya? Aku harus datang sendirian."

Jonathan memiringkan kepalanya, "Tapi dia tidak akan tahu kalau saya mengikuti diam-diam dalam jarak tertentu bukan?" Tanya Jonathan yang membuat Christina meletakkan gelas kopinya kembali ke meja dan menatap Jonathan dengan raut wajah yang tengah menimbang keputusan apa yang harus ia ambil.

***

Christina turun dari mobilnya dengan kacamata hitam terpasang di wajahnya. Sebut saja Christina nekat karena pada akhirnya memutuskan untuk memenuhi syarat dari calon investor tersebut. Pandangan Christina tertuju kepada mobil yang Jonathan kendarai. Bukan hanya Jonathan, anak buah yang menjaga Christina pun ikut namun dalam penyamaran. Demi keselamatan Christina sendiri.

Calon investor itu mengajak bertemu di pantai Tofino, dari sekian banyak tempat investor itu mengajak Christina bertemu di pantai dingin dengan angin yang berembus menusuk kulit. Christina mempererat mantel yang ia kenakan seraya berjalan menjauhi parkiran menuju pantai.

Ternyata ada beberapa orang juga yang tengah menikmati pemandangan pantai, terlebih lagi dalam waktu satu jam lagi matahari akan terbenam. Setidaknya Christina bisa merasa lebih lega karena ada orang lain. Christina merogoh saku mantelnya, mengeluarkan handphonenya untuk menghubungi si calon investor itu. Karena ini pertama kalinya Christina

akan bertemu dengannya, Christina tidak tahu wajah laki-laki itu. Terakhir saat Christina mengajaknya bertemu secara profesional di perusahaan. Laki-laki itu menolak, kuasa hukumnya bahkan enggan memberikan identitas yang jelas. Jika Christina ingin tahu, Christina harus menemuinya.

Ibu Jari Christina bergerak mendial nomor dari calon investor tersebut, Christina membawa handphonenya mendekat ke arah daun telinganya, menunggu panggilan tersebut diangkat. Begitu panggilan diangkat, Christina tidak langsung mendengar suara si calon investor tersebut. Christina hanya mendengar deru napas serta suara deburan ombak.

"Hallo?" Christina akhirnya bersuara lebih dulu, menunggu jawaban dari laki-laki tersebut. Namun, Christina tetap tidak mendengar jawaban, hanya suara deru napas yang entah mengapa Christina merasa tidak asing mendengarnya.

Christina merasa dipermainkan, ia hendak mengakhiri panggilan dan pulang saja. Namun, belum sempat panggilan ia akhiri, suara dari si calon investor tersebut terdengar. Menggelitik telinga Christina dengan suara beratnya yang membuat kedua bola mata Christina melebar karena Christina mengenali suara siapa itu.

"*Berbaliklah*."

Perlahan, Christina membalikkan tubuhnya, menatap ke arah yang sebelumnya ada di belakangnya. Tepat di saat pandangannya menangkap sosok laki-laki tinggi berdiri dengan kemeja hitam khas-nya, dan rambutnya yang terembus oleh angin ke belakang. Christina merasa dunia seolah berhenti, suara ombak seolah tak lagi terdengar begitu pandangannya bertemu lagi dengan iris gelap yang selama ini menghantui tidurnya.

Laki-laki itu, laki-laki dengan bekas luka di leher itu tersenyum. Senyum yang baru kedua kalinya Christina lihat seumur hidupnya terbit di wajah laki-laki itu. Bahkan laki-laki itu merentangkan kedua tangannya seolah menunggu Christina untuk berlari menghampirinya dan memeluknya karena telah menghilang dari pandangan Christina selama dua tahun lamanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian.

Calon investor itu ternyata adalah Damian.

Damian tidak salah mengira, atau tepatnya tidak sepenuhnya salah. Karena Christina memang berlari menghampirinya, menjatuhkan handphonenya ke pasir pantai tanpa peduli, namun Christina tidak merentangkan tangannya untuk memeluk laki-laki itu. Christina justru mengangkat tasnya dan menghantam tas tersebut tepat pada kepala laki-laki itu.

Damian, bajingan yang menghilang selama dua tahun itu tidak melawan saat Christina menghantam kepalanya berkali-kali menggunakan tas hingga kening laki-laki tersebut tergores. Christina terus menghantam kepalanya hingga isi dari tas Christina berjatuhan.

Napas Christina memburu, tubuhnya gemetar akan amarah. Tas yang berada dalam genggamannya akhirnya terlepas, bersamaan dengan pandangan Christina yang kembali bertemu dengan iris gelap Damian.

"Bajingan sialan. Kalau aku tahu kau calon investornya, aku akan datang membawa senjata api dan menembakmu." Geram Christina dengan bahunya yang naik turun.

Damian merogoh sesuatu di belakang pinggangnya, mengambil senjata api dan menyerahkannya kepada Christina. "Kau bisa melakukannya dengan milikku."

Tangan Christina menggenggam erat senjata api tersebut, yang seharusnya pelatuknya ia tarik hingga peluru melubangi dada Damian. Karena itu tujuan Christina berlatih menggunakan senjata api dengan Sabrina, untuk melampiaskan amarahnya pada Damian atas apa yang Damian lakukan padanya.

Tapi telunjuk Christina tidak kunjung menarik pelatuk, alih-alih menarik pelatuk, senjata api tersebut justru Christina jatuhkan ke pasir di dekat kakinya dan kaki Damian. Tangan Christina justru terkepal memukul dada Damian.

"Kau meninggalkanku. Kau menghilang selama dua tahun."

Damian diam saja membiarkan dadanya dipukul oleh Christina, "*I know."*

Bugh!

Sekali lagi Christina memukul dada Damian.

"Kau menghalangiku untuk memulai hidup baru tapi kau tidak kunjung muncul menemuiku. Kau menyuruhku menunggu, tapi tidak mengatakan berapa lama."

"*I know.*"

Bugh!

"Kau bilang tidak akan lama, tapi dua tahun. Dua tahun kau menghilang. Sejak telepon itu, kau tidak bisa lagi dihubungi. Kupikir kau mati, suaramu saat itu terdengar seperti orang kesakitan."

"*I know*." Jawab Damian tidak mengelak, iris gelapnya tetap tertuju pada wajah kecewa Christina.

Bugh!

"Dua kali. Dua kali kau seperti ini Damian. Dua kali kau menghilang. Dulu kau menghilang selama sepuluh tahun, membuatku berpikir kalau kau sudah mati karena kebodohanku. Dan kau melakukannya lagi, kau menghilang selama dua tahun dan membuatku berpikir bahwa kau telah mati karenaku lagi. Aku sampai harus ke psikiater karenamu."

"I know."

Christina kembali menggerakkan tangannya memukul dada Damian, "Kau.. kau bahkan tidak datang saat aku kehilangan calon anak kita."

Christina tidak mampu mengangkat tangannya untuk memukul dada Damian lagi, amarahnya saat melihat Damian kembali seolah menyedot habis energinya.

Kali ini akhirnya Damian menggerakkan tangannya menyentuh tangan Christina yang terkepal di dada Damian, menyentuhnya lembut seraya menatap iris Christina yang mulai basah.

"Aku di sana." Jawab Damian kali ini berbeda dari jawabannya sebelumnya, "Aku berdiri di depan pintu mendengarkanmu menangis, aku mendengarkanmu mengatakan betapa kau membenciku. Aku sangat ingin masuk ke dalam, menenanimu. Tapi, aku tahu jika aku masuk ke dalam, aku akan goyah dan aku tidak akan bisa menjauhimu. Jarak antara kita adalah satu-satunya cara untuk membuatmu aman dari Tuan Judas saat itu."

Damian mengulurkan tangannya yang lain untuk membelai pipi Christina, "Aku perlu melakukan sesuatu untuk bisa bebas dari Tuan Judas, agar aku bisa menjalani hidupku sebagai diriku bukan sebagai mesin pembunuh Tuan Judas lagi. Agar aku bisa datang menemuimu tanpa rasa khawatir kalau kau akan dijadikan target selanjutnua oleh Tuan Judas. Dan di sinilah aku sekarang, memenuhi janjiku untukmu."

Christina menepis tangan Damian, ia mundur selangkah dan menatap tajam Damian. "Kau pikir aku akan menerimamu begitu saja, setelah kau pergi tanpa kata, tanpa penjelasan, kau pergi seenaknya dan sekarang kau datang sesuka hatimu. Aku membencimu, aku ingin bertemu denganmu hanya untuk mengatakan di depan wajahmu bahwa aku sangat membencimu, Damian."

Tangan Damian jatuh di antara tubuhnya, tatapannya masih tak lepas menatap iris kecokelatan Christina. "Begitukah? Kalau begitu katakan padaku kalau kau tidak ingin berurusan denganku lagi, katakan kalau kau tidak menginginkanku, katakan kalau kau ingin aku pergi lagi dan menghilang selamanya karena kau membenciku. Katakan sembari menatap mataku."

Bibir Christina terkatup, otot lehernya bergerak seakan ingin mengatakan seperti apa yang Damian perintahkan. Namun, rasanya sangat sulit. Christina memaksa bibirnya untuk terbuka, "Aku.. aku sangat membencimu, aku ingin kau.. per.." rasanya lidah Christina berat untuk mengatakan kalimat itu.

Terlebih lagi mengatakannya sembari menatap iris gelap Damian yang selalu menghantui tidurnya, yang selalu muncul dalam mimpi Christina dalam bentuk kilasan-kilasan ingatan saat mereka bersama. Saat Damian menatapnya tajam dari kejauhan di Tartarus, saat Damian menatapnya seraya mengajarkannya cara bela diri, saat Damian menatapnya saat mereka terjebak di ruang isolasi dan goa, saat Damian pertama kali berada di dalam Christina dan menatap Christina dengan tatapan lapar, dan saat kebersamaan terakhir mereka sebelum Damian menghilang bagai ditelan bumi.

Rasanya sulit bagi Christina untuk bisa mengatakannya sembari menatap iris gelap itu, iris gelap yang saat ini menatapnya dengan penuh rindu.

Tapi ego Christina tidak ingin kalah, amarahnya tidak bisa padam karena apa yang Damian lakukan padanya. Sekali lagi Christina membuka mulutnya, mencoba untuk mengatakannya dalam satu tarikan napas. "Aku ingin kau pergi dari hid—"

Belum sempat Christina menyelesaikan kalimatnya, Damian sudah lebih dulu menarik tengkuk Christina seraya menunduk menyatukan bibir mereka. Bibir Damian bergerak melumat kasar bibir Christina, seolah ingin menyampaikan rasa frustrasi, rindu, serta amarahnya melalui ciuman tersebut.

Ciuman yang sama yang menghantui tidur Christina, yang membuat tangan Christina bergerak merambat naik menjambak rambut Damian seraya membalas ciuman Damian sama kasarnya. Mencoba melampiaskan rasa amarahnya pada Damian melalui ciuman tersebut.

Persetan soal Jonathan yang pasti bingung melihat kejadian ini dari kejauhan, persetan soal segalanya, karena Christina rindu perasaan ini, rindu tangan besar Damian di tengkuknya, rindu tangan Damian yang lain di pinggangnya seraya menariknya lebih dekat hingga dada Christina bersentuhan dengan perut atasnya. Rindu getaran dalam setiap sentuhan Damian yang seakan meneriakkan bahwa Christina adalah miliknya.

Dan ketika ciuman mereka terlepas, dengan napas terengah-engah Christina kembali menatap Damian, menatap iris gelapnya yang pupilnya semakin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melebar. Menatap Christina dengan tatapan lapar yang sama seperti dulu.

Christina rindu ini, rindu diinginkan setengah mati oleh Damian seperti ini.

Namun, lidah Christina seolah punya pikirannya sendiri. "Aku membencimu." Ucap Christina di sela napasnya yang memburu.

"*Yeah, and I miss you too*." Bisik Damian seraya mengusap bibir bawah Christina yang bengkak dan berkilat basah. "Aku tidak akan pergi meninggalkanmu lagi, aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan selalu berada di sisimu, ke mana pun kau pergi aku akan selalu bersamamu, bahkan ke neraka sekalipun."

—

2 bab lagi.

Bab 69

Damian menarik tangan Christina, membawa Christina melangkah menjauh dari bibir pantai. Tak melupakan tas milik Christina dan senjata api milik Damian sebelum mereka pergi. Christina melangkah mengikuti tiap langkah Damian dengan tangan kanannya yang digandeng oleh Damian.

Christina bertemu pandang sejenak dengan Jonathan yang masih memperhatikannya dari kejauhan, Jonathan terlihat sibuk dengan handphonenya dan dalam waktu bersamaan handphone milik Christina yang berada di dalam mantelnya terus saja bergetar. Christina tahu bahwa getaran tersebut berasal dari pesan yang Jonathan kirimkan padanya.

Jonathan pasti sedang panik sekarang, bagaimana pun di matanya Damian adalah calon investor tidak dikenal. Ia tidak mengetahui bahwa Christina mengenali Damian. Lebih dari sekedar mengenal.

Christina tidak memerhatikan ke mana Damian menggandengnya pergi, Christina tidak ingin Jonathan berpikir bahwa Damian menculiknya sehingga Christina merogoh kembali kantung mantelnya, mengambil handphonenya dari sana untuk mengabari Jonathan bahwa ia baik-baik saja. Christina agak kesulitan mengirim pesan pada Jonathan hanya menggunakan satu tangan karena tangan kanannya digenggam erat oleh Damian.

Ada banyak pesan masuk dari Jonathan yang tampaknya khawatir.

Anda baik-baik saja?
Saya melihat anda dicium oleh laki-laki itu.
Apa anda baik-baik saja, Bu Christina?

Bertepatan dengan Christina baru membaca pesan tersebut, Jonathan kembali mengirim pesan masuk.

Apa anda dipaksa ke Villa itu?

Kening Christina berkerut karena tidak mengerti dengan pesan yang baru Jonathan kirimkan, villa apa yang Jonathan maksud di sini? Christina mendongakkan kepalanya dan mendapati ternyata Damian membawanya ke arah villa privat di dekat pantai. Christina tidak memerhatikan langkahnya saat berjalan, seolah percaya Damian tidak akan membiarkannya tersandung atau pun jatuh meski Christina tidak melihat ke depan. Seperti saat Damian menggandeng Christina melewati hutan dalam pelarian mereka dari Tartarus.

Damian membuka pintu villa tersebut dengan santai dan membawa Christina masuk ke dalam. Sekali lagi handphone Christina bergetar namun kali ini beruntun. Membuat Christina dengan cepat mengeceknya, dan mendapati Jonathan mengirimkan pesan beruntun dan semakin terlihat panik dari teks yang Jonathan kirimkan padanya.

Anda tidak kunjung membalas, sepertinya saya perlu turun tangan demi keamanan anda.
Saya akan menghampiri anda dan laki-laki itu.

Kedua mata Christina melebar panik. Jonathan tidak bisa ke sini, mengingat betapa pencemburunya Damian, jika Jonathan tiba-tiba muncul bagai pahlawan di depan Damian. Christina yakin laki-laki itu akan mengamuk. Sehingga Christina dengan cepat membalas pesan Jonathan dan melarangnya untuk datang. Christina menarik tangannya tanpa sadar dari dalam genggaman Damian, mengetikkan balasan secepat mungkin pada Jonathan sebelum Jonathan kemari.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan.
Jangan kemari.
Aku baik-baik saja.
Pulanglah.

Anda yakin?

Iya, pulanglah.

Apa anda mengenal calon investor itu?

Ya.
Peritahkan juga bodyguard yang berjaga diam-diam untuk pergi.

Sekali lagi, apa anda yakin?

Yakin.

Christina pikir sudah selesai. Namn, Jonathan kembali mengirimkan pesan berupa pertanyaan yang membuat Christina termenung menatap layar handphonenya itu dalam diam, berpikir keras bagaimana seharusnya ia menjawab pertanyaan dari Jonathan itu. Karena sesungguhnya Christina tidak tahu jawabannya.

Siapa laki-laki ini? Saya harus tahu untuk memastikan anda tetap aman.

Kedua ibu jari Christina bergerak menekan layar handphonenya, mengetik balasan yang terlintas di kepalanya. Jawaban yang paling masuk akal.

Dia..
Aku tidak tahu siapa dia dalam hidupku.
Hanya saja, dia penting.
Dia tidak akan menyakitiku.
Aku akan baik-baik saja.

"Kau mengirim pesan pada siapa?" Suara Damian terdengar.

Christina mengangkat kepalanya dan mendapati Damian sudah memerhatikannya entah sejak kapan. Kedua alisnya menukik curam,

bibirnya terkatup rapat menunjukkan bahwa Damian tengah tidak senang.

Christina terlalu terburu-buru membalas pesan Jonathan karena tidak ingin Jonathan kemari dan terjadi pertengkaran antara Jonathan dan Damian, tanpa Christina sadari tindakannya yang menarik tangannya dari genggaman Damian dan sibuk dengan handphonenya membuat Damian merasa diabaikan.

Tangan Damian bergerak hendak mengambil handphone milik Christina untuk mengeceknya, namun Christina dengan cepat memasukkan handphonenya tersebut ke dalam saku mantelnya dan mengalihkan pembicaraan.

"Ini di mana?" Tanya Christina seraya melangkah menjauh dari Damian, sengaja berkeliling melihat bagian dalam villa yang terasa hangat dan nyaman, berbanding terbalik dengan di luar yang lebih dingin dan berangin.

"Villa pribadi milikku." Jawab Damian seraya mengikuti Christina dari belakang.

Langkah Christina terhenti ketika ia melihat lukisan yang terpasang di dinding. Lukisan yang sama yang sebelumnya pernah Christina lihat di ruang bawah tanah rumah Damian di Las Vegas. Namun, kali ini lukisan tersebut tidak disembunyikan melainkan dipasang dengan bangga di tiap sisi dinding.

Terutama lukisan wajah Christina yang paling besar, lukisannya saat memakai mahkota yang terbuat dari rangkaian bunga. Saat Christina dan Damian dulu harus memutari api yang dianggap suci oleh orang lokal, adat untuk pasangan baru. Karena mereka dulu menyamar sebagai pasangan saat itu.

"Aku belum sempat menanyakan ini." Christina kembali bersuara, namun pandangannya tetap hanya tertuju pada lukisan yang menggantung di dinding itu. "Sejak kapan kau bisa melukis? Dan apa.. apa yang kau pikirkan saat melukis ini?"

Christina bisa merasakan Damian bergerak melangkah mendekat ke arahnya, berdiri menjulang tinggi tepat di belakangnya. Ia bisa merasakan deru napas Damian yang menerpa puncak kepalanya, dan tangan Damian yang perlahan menyentuh pinggangnya dari belakang.

"Sejak lama sekali, aku menyadarinya saat kau mulai menaruh simpati padaku saat itu." Suara Damian terdengar, pelan dan berat. Terdengar begitu dekat.

"Awalnya aku tidak tahu aku bisa melakukannya. Namun, setelah kau muncul di hidupku, aku mulai memerhatikanmu, dan itu mulai terasa tidak cukup. Terkadang, saat kau berada di panggung karena kau lagi-lagi mendapatkan penghargaan. Aku di antara anak-anak lain, duduk diam dalam kebisingan yang mengganggu mengalihkan fokusku dengan menggambarmu di buku kecil yang biasa berada di saku-ku. Awalnya itu cukup, lalu aku mulai serakah. Terlebih lagi saat kau bersikap baik padaku, aku tidak ingin hanya menggambarmu. Aku ingin menyentuhmu. Sehingga ketika kau dan aku duduk di meja yang sama, aku selalu diam-diam menyentuh ujung rambutmu. Atau dengan sengaja membuat lengan kita bersentuhan saat kau sedang menulis."

Damian belum selesai bicara soal masa lalu mereka, "Dan semakin lama, aku semakin serakah. Hingga keserakahanku membuatmu melihatku saat aku diam-diam menghirup seragam milikmu saat itu."

Christina ingat kejadian itu. Kejadian yang membuat caranya memandang Damian berubah saat itu. Dulu, Christina memandang Damian sebagai seseorang yang menyedihkan, yang memang sudah sepantasnya Christina berikan bantuan karena siapa lagi yang akan membantu Damian jika bukan Christina. Namun, memergoki Damian menghirup seragam olahraga miliknya yang telah dipakai, telah dipenuhi keringatnya.

Christina ingat saat itu bulu kuduknya berdiri melihat kejadian itu, sama seperti sekarang ini. Namun, dulu yang Christina rasakan adalah perasaan jijik dan takut terhadap Damian. Tapi kali ini, Christina tidak bisa menjelaskan kenapa bulu kuduknya meremang, mungkin karena suara berat Damian, sentuhannya di pinggang Christina yang terasa posesif, atau deru napasnya yang bisa Christina rasakan dari belakang.

"Dan soal apa yang kupikirkan saat aku sedang melukis lukisan ini." Damian menundukkan kepalanya, bicara lebih dekat hingga bibirnya nyari bersentuhan dengan daun telinga Christina.

"Aku memikirkanmu, memikirkan betapa indahnya dirimu bahkan di saat kau tengah dalam kondisi tertekan sekali pun. Bahkan di tengah pelarian pun, kau terlihat begitu cantik di bawah sinar rembulan dan cahaya api suci saat itu. Setiap goresan kuas di lukisan tersebut, aku mengingatmu. Mengingat bagaimana tanganmu dan tanganku bersentuhan dalam tarian kita mengelilingi api suci itu, bagaimana aku menarikmu dan mencium bibirmu untuk yang pertama kalinya. Merasakan bibir yang selama ini kudambakan. Dan rasanya, rasanya berjuta-juta kali lebih hebat dari yang selama ini kubayangkan dan kumimpikan."

Damian semakin menunduk, mengecup daun telinga Christina dan turun ke bawah hingga hidungnya bersentuhan dengan leher Christina, menghirup aroma tubuh Christina dalam-dalam yang membuat Christina membeku di tempatnya.

Jantung Christina berdebar kencang, perlahan ia menggerakkan kepalanya menoleh ke arah Damian bersamaan dengan Damian yang mengangkat kepalanya usai menghirup aroma leher Christina. Pandangan mereka bertemu, Christina memerhatikan iris gelap Damian yang menatap balik ke arahnya kemudian turun menatap ke bawah, ke bibir Christina. Sebelum akhirnya naik kembali menatap balik iris kecokelatan Christina.

Christina tahu apa yang Damian inginkan di sini. Christina hanya diam saat tangan kanan Damian berpindah dari pinggangnya ke atas menyentuh dagunya, membawa Christina untuk lebih dekat dengan wajahnya hingga puncak hidung mereka saling bersentuhan.

Deru napas mereka menerpa kulit satu sama lain, perlahan Christina memejamkan matanya saat Damian semakin mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka berdua.

Tidak seperti ciuman mereka yang sebelumnya, ciuman kali ini pelan dan lembut. Sedangkan sebelumnya Damian mencium Christina terburu-buru untuk menutup mulut Christina. Bibir mereka saling menempel satu sama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lain, namun posisi mereka membuat Damian merasa geraknya untuk membuai bibir Christina jadi terbatas.

Damian melepaskan ciuman mereka sejenak, membalik tubuh Christina hingga menghadap ke arahnya sebelum menyelipkan tangannya di tengkuk Christina dan menyatukan kembali bibir mereka. Damian memiringkan kepalanya, melumat bibir Christina dan menggeram seakan ciuman ini tidak cukup untuknya.

Tiba-tiba saja Damian mengangkat tubuh Christina ke dalam gendongannya, membuat Christina terkejut dan dengan cepat melingkarkan kakinya di tubuh Damian, Christina tertawa kecil karena hal itu, mengalungkan tangannya di leher Damian sebelum ia menunduk membalas ciuman Damian kembali. Seolah lupa dengan amarahnya sebelumnya, tentang Damian yang menghilang selama dua tahun.

Mereka berciuman seraya Damian melangkahkan kakinya membawa Christina ke dalam kamar, mendekat ke arah ranjang seraya menurunkan tubuhnya Christina ke atas ranjang tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Keduanya enggan untuk lepas, dua tahun mereka tidak saling bersentuhan seperti ini.

Tangan Christina yang sebelumnya melingkar di leher Damian kini turun ke bawah membelai dada Damian, sebelum jemari lentiknya itu bergerak membuka kancing kemeja Damian satu persatu tanpa perlu Damian arahkan. Christina bisa merasakan Damian sedikit tersenyum di sela ciuman mereka, seolah terhibur dengan sikap Christina.

Christina membalas dengan menggigit bibir bawah Damian, seraya melepaskan semua kancing kemeja Damian dan melemparnya ke lantai. Tangan Christina bergerak membelai dada bidang Damian yang terasa semakin keras dan besar dibandingkan sebelumnya. Begitu juga otot perut Damian saat perlahan tangan Christina turun membelainya, terasa lebih berbentuk dari sebelumnya. Namun, gerakan tangan Christina terhenti ketika menyentuh sesuatu yang aneh di bagian bawah perut Damian. Sesuatu yang Christina ingat sebelumnya tidak ada di sana.

Christina memundurkan wajahnya, membuat tautan bibir mereka terlepas. Pandangan Christina turun ke perut Damian dan mendapati bekas luka di sana, bekas luka jahitan yang telah menebal menjadi keloid.

"Bekas luka apa ini?" Tanya Christina seraya menatap bekas luka tersebut, pandangannya kembali naik ke atas bertemu dengan pandangan Damian yang menatapnya dengan tatapan lapar.

"Bukan apa-apa, tidak penting." Damian mengangkat dagu Christina, berniat menyatukan bibir mereka kembali namun Christina mundur, menolak ciuman Damian. Membuat alis Damian menukik curam ke bawah.

"Kau tidak punya bekas luka ini dua tahun yang lalu." Tukas Christina pada Damian.

Tangan Damian bergerak naik menyentuh pipi Christina, "Tidak bisakah kita membahas hal ini nanti? Tidak bisakah kau melihat betapa aku menginginkan berada di dalammu sekarang?"

Christina terdiam, merasakan gerakan ibu jari Damian yang membelai pipinya sebelum turun ke dagu dan membawa Christina kembali berciuman dengannya. Menyatukan bibir mereka kembali, kali ini lebih menuntut dari sebelumnya seakan Damian ingin menunjukkan betapa ia merindukan hal ini.

Christina mengalah, karena jika mereka melanjutkan perdebatan ini sekarang. Mereka akan bertengkar hebat karena Christina merasa Damian menyembunyikan saat ia tidak baik-baik saja selama dua tahun belakangan ini.

Ciuman Damian turun ke dagu Christina, ke lehernya dan menggigit kecil di sana sehingga Christina meringis pelan, namun tidak terganggu karena memang seperti itu Damian. Setiap kali Damian menyentuh Christina, Damian selalu bersikap seolah meninggalkan tanda sebanyak-banyaknya di tubuh Christina adalah suatu keharusan. Agar seluruh orang tahu bahwa Christina adalah miliknya.

Damian membuai tulang selangka Christina seraya melepaskan mantel Christina, melemparkannya ke lantai dan melepaskan dress yang Christina kenakan hingga Christina hanya mengenakan bra dan safety pantsnya.

Kedua tangan Damian menarik lepas bra yang Christina kenakan, pandangannya semakin gelap akan gairah begitu melihat dada Christina tanpa penghalang. Kedua tangannya menangkup dua benda kembar tersebut sebelum menenggelamkan wajahnya di antara dua benda kembar tersebut, menarik napas dalam seraya melirik ke atas, memerhatikan ekspresi Christina saat ibu jari dan jari telunjuk kedua tangannya dengan sengaja mengapit nipple Christina.

Christina menggigit bibirnya, nipplenya terasa lebih sensitif dari biasanya karena Christina memasuki masa ovulasinya. Sentuhan kecil dari Damian saja berhasil membuat nipplenya mencuat, mengejar untuk dibuai lebih jauh oleh Damian. Christina memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya seraya menahan desahannya sendiri saat merasakan lidah hangat Damian membelai nipplenya.

Bergerak memutar mengelilingi sebelum mengulum semuanya, membelai, membuainya hingga Christina merasakan di bawah sana tubuhnya mulai bereaksi dari sentuhan Damian. Tangan kanan Damian turun ke bawah sementara tangan kirinya sibuk membuai dada Christina bersama kecupan-kecupannya.

Tangan Damian sengaja menyelip masuk ke dalam safety pants dan celana dalam Christina, gerakan Damian yang membuai dada Christina terhenti begitu jari Damian menyentuh bagian sensitif Christina di bawah sana. Damian mendongak dan menatap Christina dengan seringai di wajahnya, sementara pipi Christina memerah karena hal itu.

"You're alredy wet." Bisik Damian dengan suara seraknya, mengonfirmasi bahwa bukan hanya Damian yang sangat ingin berada di dalam Christina sekarang tapi Christina juga merasakan hal yang sama. Ingin Damian berada di dalamnya.

Damian menarik lepas safety pants dan celana dalam Christina, membuka lebar kedua kaki Christina membuat pipi Christina semakin memerah dan

panas karena merasa malu. Damian memerhatikan bagian privatnya seperti itu, memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa di sana Christina telah berkilat basah siap untuknya.

"Stop staring." Maki Christina pada Damian, merasa sangat malu karena Damian terus memerhatikan bagian bawahnya dengan kedua tangan Damian menahan paha Christina agar kaki Christina tetap terbuka lebar.

Damian membuka celananya sendiri, membuat kedua mata Christina melebar ketika melihat ereksi Damian kembali setelah dua tahun lamanya. Christina baru ingat ukuran Damian yang besar. Seketika, nyali Christina menciut kembali.

"Tenang saja, aku tidak akan langsung menyatukannya. Sudah dua tahun lamanya, akan perlu waktu untuk bisa menyesuaikan kembali. Kau memang sudah basah, tapi ini masih belum cukup untuk bisa membuatmu bisa menerimaku sepenuhnya." Damian menundukkan kepalanya, menyelipkan kepalanya di antara kaki Christina. Membuat Christina dengan cepat menggerakkan tangannya menutup mulutnya agar tidak mendesah begitu lidah Damian bersentuhan dengan gumpalan daging kecil sensitif milik Christina di bawah sana.

"Jangan tahan desahanmu." Perintah Damian di sela-sela buaiannya pada titik sensitif Christina seraya mendorong jarinya masuk ke dalam diri Christina.

Christina menahan napas merasakan intrupsi tiba-tiba itu, dan detik kemudian Damian kembali menambahkan jarinya, bergerak membuat ruang di sana agar Christina siap untuk menerimanya. Damian menambahkan jarinya lagi, kali ini lebih sulit untuk bisa melesat ke dalam, membuat Christina mengernyit karena jari Damian saja sudah sesulit ini bagaimana jadinya jika ereksi Damian yang berada di sana.

"Don't worry, it will fit. Ini bukan pertama kalinya." Damian menggerakkan ketiga jarinya di dalam diri Christina sementara lidahnya membelai gumpalan sensitif Christina yang membuat kedua paha Christina bergerak mengapit kepala Damian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jemari Christina tidak tinggal diam, bergerak menjambak rambut Damian saat rasa seperti sengatan itu mulai mendekatinya, menjalar dari titik sensitifnya hingga ke seluruh sarannya bahkan hingga ke ujung ibu jari kakinya yang bergetar.

Paha Christina yang sebelumnya mengapit kepala Damian lemas seketika, gemetar lemah seperti jemari Christina yang jatuh lunglai usai menjambak Damian. Karena terpaan orgasme pertamanya itu, yang berhasil membuat titik sensitifnya semakin basah.

Bukan hanya itu, wajah Damian pun basah karena hal itu. Namun, ketika Damian mengangkat wajahnya, wajah Damian terlihat bangga. Lidah Damian menjilat bibir bawahnya sendiri seraya menatap Christina yang lemas.

Damian mengambil posisi di antara kaki Christina, mengarahkan ereksinya yang telah siap ke arah titik sensitif Christina dan mendorongnya masuk. Membuat Christina dengan cepat meremas seprai karena rasanya luar biasa sakit, hampir mirip dengan yang Christina rasakan saat Damian pertama kali mengambil keperawanannya.

"Rileks." Bisik Damian pada Christina, sekali lagi ia mendorong ke dalam karena ereksinya belum berhasil berada di dalam Christina sepenuhnya.

Cengkeraman Christina pada seprai semakin erat, ia tidak lagi menahan jeritannya saat Damian sekali lagi mengambil gerakan menghentak dan kali ini lebih kuat dan dalam hingga akhirnya ereksi Damian berhasil berada di dalam Christina.

"Fuck." Geram Damian, "I'm inside. You're so fucking tight, my love." Bisik Damian seraya mulai bergerak menarik ereksinya hampir terlepas sebelum mendorongnya kembali hingga tubuh telanjang Christina di bawahnya ikut bergerak tersentak.

Sama seperti saat Damian mengambil keperawanan Christina pertama kalinya, Damian tidak berhenti memandangi ereksinya yang berhasil bergerak di dalam diri Christina. Wajahnya terlihat puas, seolah berada di dalam diri Christina adalah pencapaian terhebatnya.

"Aku berada di dalammu." Racau Damian di sela gerakkannya, "Aku berada di dalam dirimu, kau begitu ketat membungkusku. Fuck. I miss this, I miss you so much my love. I miss how tight you are around me."

Damian meracau seraya mengecup kaki Christina yang ia sandarkan pada dadanya, mengecupnya seraya memandangi wajah Christina yang memerah. Namun, tiba-tiba ekspresi Christina berubah. Kedua matanya melebar, seperti baru teringat sesuatu.

"Pull out." Perintah Christina berusaha melepaskan diri. Namun Damian tidak membiarkannya, Damian menangkap pergelangan tangan Christina sehingga menghalangi Christina untuk melepaskan penyatuan mereka.

"Ada apa?" Tanya Damian pada Christina.

"Ini masa ovulasi-ku, aku lupa. Kau tidak mengenakan pengaman. Lepaskan, aku bisa mengandung lagi."

Damian menyentuh pipi Christina, membawa Christina untuk menatap wajahnya seraya ia enggan lepas dari dalam diri Christina.

"Jangan panik. Tidak apa-apa. Aku tahu ini masa suburmu, aku menghitungnya."

Kening Christina berkerut, "Apa kau bilang barusan? Kau menghitungnya?"

Damian menganggukkan kepalanya, "Ya, aku menghitungnya. Itu alasan kenapa aku menentukan tanggal ini untuk bertemu denganmu. Dan memang itu tujuanku, untuk membuatmu mengandung. Dan kali ini.." tangan Damian berpindah dari pipi Christina ke perut Christina seraya membelainya pelan, ia bahkan bisa merasakan dirinya di dalam sana melalui tangannya yang menyentuh perut Christina, "Akan kupastikan dia akan berkembang sempurna, tumbuh di sini hingga kau kesulitan berjalan karena perut besarmu, sehingga aku harus menggendongmu. Dan akan lahir, versi kecil dari dirimu. Dengan mata kecokelatan seindah dirimu, hidung yang mudah memerah karena dingin seperti milikmu, dan senyum dengan dimple langka seperti milikmu."

Damian kembali bergerak, menarik ereksinya dan menghentaknya kembali ke dalam diri Christina seraya bicara menatap Christina yang terhentak di bawahnya. "Aku tidak pernah menginginkan keturunan, tapi jika itu versi kecil dari dirimu. Aku menginginkannya. Aku sangat menginginkannya, itu yang terlintas di pikiranku selama dua tahun jauh darimu. Aku ingin terus bersamamu, berada di dalam dirimu, memenuhimu hingga benihku tumbuh di dalam dirimu, melihat perutmu perlahan membesar karena ulahku, dan kau akan menjerit memakiku karena telah membuatmu kesulitan, melihat anak kita lahir ke dunia ini dan menangis dengan kencang. Melihat kau menyusuinya, mengajarinya, dan mencintainya. Aku bertahan hidup untuk itu, Christina. Aku kembali untuk itu."

Damian menundukkan kepalanya, merengkuh Christina dan menyatukan kembali bibir mereka seraya gerakan Damian di bawah sana semakin intens, Damian mengulum, membungkam mulut Christina yang mendesah, dan ketika tautan bibir mereka terlepas Damian menatap iris kecokelatan Christina yang terasa menenggelamkannya.

"I miss you so much, I miss this. I miss this feeling. Aku berjanji aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, aku akan selalu berada di sisimu. Bahkan sampai kau akan merasa muak denganku yang tidak akan pernah meninggalkan sisimu. Bahkan jika kau mengusirku dari kehidupanmu, aku tidak akan pergi lagi. Aku akan selalu di sini, di sisimu dan di dalam dirimu. Karena di sinilah tempatku seharusnya berada. Berada di dalam dirimu."

Damian menghentak dirinya lebih dalam, merasakan otot Christina kontraksi menjepitnya, membuatnya menggeram dan menyemburkan benihnya di dalam diri Christina sembari terengah-engah di depan wajah Christina.

"Kau selalu saja berbuat sesukamu." Keluh Christina pada Damian ketika napas mereka mulai teratur kembali.

Damian tersenyum, menyelipkan anak rambut Christina yang basah karena keringat itu ke belakang telinga Christina. "Tapi aku tahu, kau juga menyukainya."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Christina terbangun dengan Damian yang masih memeluknya, mereka telanjang di atas ranjang. Semalam Damian tidak ingin melepaskan Christina meski sudah berkali-kali mendapatkan putihnya. Damian terus meracau betapa ia merindukan berada di dalam diri Christina hingga Christina kehabisan tenaga dan berakhir tertidur saat Damian masih belum selesai.

Christina mengusap wajahnya, keningnya berkerut ketika merasakan ada benda aneh di antara jarinya yang terasa mengganjal saat ia mengusap wajahnya. Begitu Christina melihat ke arah jari manisnya, Christina menemukan cincin dengan mata berlian telah terpasang di sana.

Christina tidak memiliki cincin seperti ini, dan Christina ingat ia tidak memakai cincin ini kemarin. Ketika Christina menatap wajah Damian, Christina mendapati Damian telah bangun dari tidurnya dan tengah menatap ke arahnya seolah tengah mempelajari ekspresi wajah Christina sama seperti dulu.

"Kau yang memasangkan cincin ini?" Tanya Christina pada Damian.

Damian menyentuh tangan Christina, membawa tangan Christina dengan cincin tersebut mendekat ke arah bibirnya dan mengecupnya. Seolah menjawab pertanyaan Christina dengan kecupannya itu.

"Kau menghilang dua tahun, muncul dengan luka di perutmu, lalu tiba-tiba memasangkan cincin di jariku. Apa kau pikir aku semudah itu bagimu?" Christina menarik tangannya dari Damian, ia turun dari ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. "Kau bahkan tidak menjelaskan kenapa, bagaimana, apa yang kau lakukan selama dua tahun ini, kau bahkan tidak minta maaf padaku, dan kau bahkan tidak menanyakanku apakah aku mau atau tidak, kau langsung memasangkan cincin ini seolah aku akan menikah denganmu adalah hal yang pasti. Jangan besar kepala Damian, Ayahku tidak akan membiarkan hal ini terjadi."

Damian memakai celananya, ia menghampiri Christina dan menangkup pipi Christina dengan kedua tangannya. "Ayahmu akan membiarkan ini terjadi, aku sudah bertemu dengan Ayahmu dan dia sudah memukuliku. Tapi, dia tidak menghalangiku untuk mendapatkanmu."

Damian menundukkan kepalanya mengecup sekilas bibir Christina yang cemberut karena kesal, "Jelas itu adalah hal yang pasti, kau dan aku meski tanpa pernikahan sekali pun. Kita berdua tahu bahwa kita sudah menjadi pasangan suami istri, di malam itu, kau pikir kenapa aku melukis wajahmu pada momen itu? Karena aku ingin mengabadikan momen di mana, api suci itu mengikatmu denganku, yang telah kita kunci dengan penyatuan di hotel tersebut. Meski bukan secara hukum, tapi menurut kepercayaan setempat saat itu, kau adalah istriku dan aku adalah suamimu. Dan tidak akan ada yang bisa memisahkan kita, tidak Ayahmu, tidak William, tidak Tuan Judas, dan tidak siapapun itu. Kau milikku, kau adalah istriku, selamanya."

—

1 Bab lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 70

"Kau pikir aku akan menerimamu dalam kehidupanku kembali begitu saja tanpa penjelasan?" Christina sekali lagi menepis tangan Damian, "Persetan soal api suci, adat, dewi, apapun itu. Bagiku kau hanya orang asing yang datang ke kehidupanku."

Damian tertawa kecil, memiringkan kepalanya seraya menatap Christina. "Kau berhak marah, aku tahu kau kecewa. Tapi aku punya alasan melakukannya. Dan di sinilah aku sekarang, untuk menjelaskan semuanya padamu."

Damian mengulurkan tangannya ke arah Christina, "Berhenti mundur dan menghindar, aku tahu seluruh tubuhmu sakit. Kita bisa bicara baik-baik sembari duduk."

Damian menunggu Christina menghampirinya dengan tangan terbuka ke arah Christina. Namun, wanita itu keras kepala. Christina tetap berdiri di tempatnya dengan selimut menutupi tubuh telanjangnya.

Pada akhirnya Damian yang melangkah maju, dan kali ini Christina tidak menghindar. Damian mengangkat tubuh Christina yang hanya terbalut selimut itu dalam gendongannya, melangkah mendekat ke arah balkon dan duduk di kursi kosong di sana dengan Christina di pangkuannya.

Christina sempat ingin turun, namun Damian tidak membiarkannya turun. Damian mengeratkan tangannya yang melingkar pada pinggang Christina. Perlahan, tangan Damian naik ke punggung Christina begitu Christina tidak lagi berusaha turun dari pangkuannya, tangan Damian mengusap punggung Christina yang tidak tertutupi sepenuhnya oleh selimut yang melilit di tubuh wanita itu. Sebagian selimut mengendur turun di punggung Christina sehingga saat tangan Damian merambat naik ke atas, jemari Damian bersentuhan langsung dengan punggung telanjang Christina.

Jemari Damian bergerak membelai bekas luka di punggung Christina, yang telah menebal menjadi keloid. Damian mengusapnya perlahan hingga Christina kembali menatap ke arahnya. Seolah sejak tadi tindakan Damian memang ia lakukan untuk membuat Christina kembali menatap ke arahnya, bukan ke bawah, melainkan tepat pada iris gelapnya yang telah menunggu bertemu pandang dengan iris kecokelatan Christina.

"Kau ingat saat aku mengantarkan kembali ke cottage Pamanmu dua tahun yang lalu?" Tanya Damian memecahkan keheningan di antara mereka.

Christina menganggukkan kepalanya, tentu saja wanita itu ingat. Bagaimana bisa ia melupakan hari di mana ia terakhir kali melihat wajah Damian, dan hari di mana perasaan aneh di dadanya mulai mengganggunya. Christina ingat ekspresi asing yang Damian tunjukkan saat mengantarnya ke sana, Christina ingat semuanya dengan sangat jelas.

"Kau mungkin merasa aku membuangmu saat itu, karena aku mengantar ke cottage Pamanmu dan tidak pernah muncul dan dapat kau hubungi lagi usai Malam terakhir kita. Kau pasti merasa seperti diperalat, merasa dipermainkan dan tidak diinginkan lagi usai aku mendapatkan apa yang aku inginkan."

Sekali lagi Christina menganggukkan kepalanya, memang itu yang ia rasakan saat itu.

"Tapi itu bukan kenyataannya, aku tidak pernah membuangmu. Kau tidak akan pernah bisa kubuang bahkan dari kepalaku sendiri, Christina." Damian menyelipkan anak rambut Christina ke belakang telinga, "Kau pikir aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan membangun tempat untuk menahan di ruang bawah tanah rumahku hanya untuk melepaskanmu begitu saja?"

Christina diam, tidak menyela dan tidak menjawab pertanyaan Damian. Ia ingin Damian menjelaskannya sendiri tanpa Christina harus bertanya, tanpa Christina harus memohon-mohon penjelasannya seperti dua tahun yang lalu melalui pesan yang Christina kirimkan terus menerus.

"Sejak awal tujuanku adalah dirimu, awalnya aku tidak menyadari perasaan apa yang kurasakan terhadapmu. Apakah itu obsesi karena kau satu-satunya orang yang sempat baik padaku, apakah itu rasa kecewa karena orang yang kupikir mengerti diriku dan berbeda dari orang-orang lain di luar sana ternyata tidak sesempurna yang kukira, apakah yang kurasakan adalah amarah dan dendam atas kebohonganmu dua belas tahun yang lalu."

Damian menarik napas sejenak sebelum melanjutkan, "Aku memilih untuk mempercayai yang terakhir. Aku membencimu karena kau telah menghina Ibuku, berbohong tentangku, dan tidak menyelamatkanku hari itu. Kau kabur saat aku mengulurkan tanganku padamu memohon bantuanmu."

Akhirnya Christina membuka suaranya menyela perkataan Damian, "Aku tidak kabur, aku tahu kekuatanku tidak akan mampu menolongmu sehingga aku pulang ke rumah dan meminta Ayahku untuk menolongmu. Tapi saat kembali ke sana kau sudah tidak ada."

Jemari Damian kembali bergerak, kali ini menyentuh bibir Christina seolah meminta Christina untuk tenang. "Aku tahu, aku baru menyadarinya saat kau menangis dan meminta maaf padaku dalam pengaruh morfin. Dan di sanalah rencanaku mulai berubah."

Kening Christina berkerut, namun ia tidak kembali menyela Damian, membiarkan Damian menceritakan semuanya yang menjadi alasan Christina bertanya-tanya selama ini.

"Aku hidup dalam persembunyian sejak membunuh istri Ayahku dan kepala pelayan, lalu tangan kanan Tuan Judas menemuiku dan menawarkan pekerjaan. Aku menerimanya karena aku merasa tidak punya tempat di mana pun aku berada, semua orang tidak pernah ada yang bisa menerimaku.

Tapi Devil's Allure? tempat itu menerimaku dengan tangan terbuka. Hal yang dianggap aneh oleh orang lain di luar sana, yang membuatku dijauhi dan jadi bahan rundungan justru jadi hal yang membanggakan di sana. Aku merasa diterima untuk pertama kalinya, tapi bukan itu tujuanku. Sejak awal aku bertahan sampai sejauh ini bukan hanya sekedar bisa diterima, tapi untukmu, untuk bisa bertemu denganmu lagi."

Rahang Damian mengeras, "Aku menjadikan kebencian sebagai alasan, bahwa aku harus bertemu denganmu lagi dan menghancurkan seperti kau menghancurkanku, meski pada kenyataannya kau tidak pernah menghancurkanku. Harapanku akan kau menerima perasaanku yang begitu besar, dan ketika kau justru memberikan reaksi yang tidak kuharapkan. Aku justru marah dan kecewa meski bukan hakku untuk merasakan seperti itu."

"Aku terlalu terobsesi dengan perkataanmu bahwa aku tidak pantas untukmu dan tidak akan pernah bisa pantas karena kita tidak setara. Aku adalah anak dari seorang pelacur sedangkan kau Christina Arabella Blake, putri satu-satunya dari Logan Blake. Dalam skenario apapun kita tidak akan pernah bisa bersama, karena orang sepertimu hanya akan berakhir bersama orang yang setara denganmu. Aku benci faktaitu sehingga aku selalu mengikutimu, mencari-cari celah untuk menjatuhkan agar kau bisa berada di tempat yang sama denganku. Agar kita setara. Tapi aku tidak pernah menemukan kesempatannya, sampai pada akhirnya aku mengetahui rencana Darren dan aku tidak menghentikannya. Untuk apa aku menghentikannya jika tujuan kami sejak awal sama? Ingin kau sejatuh-jatuhnya dari tempatmu. Dan kalau pun aku memberitahu tentang rencana Darren, kau tidak akan mempercayaiku."

"Bahkan saat kita sudah berada di penjara yang sama pun, aku tetap tidak merasa sama denganmu. Karena kau membunuh bukan atas keinginanmu, kau dijebak oleh Darren. Sehingga aku mengatur skenario, membuatmu terpaksa membunuh dengan tanganmu sendiri tanpa pengaruh obat. Agar tanganmu sama seperti tanganku, ternodai oleh darah. Lagi dan lagi aku melakukannya agar aku merasa pantas untukmu, karena kita telah sama, seorang pembunuh."

Tangan Christina terkepal, sejak awal ia memang tahu bahwa Damian mengajarinya bela diri di Tartarus bukan sekedar untuk perlindungan diri.

Tapi karena Damian ingin melihat Christina membunuh orang dengan tangannya sendiri dan Damian berhasil.

"Aku pikir aku akan puas dengan hal itu, aku akan merasa pantas. Tapi aku tetap merasa tidak pantas denganmu. Kita tidak akan pernah sama sekeras apapun aku mencoba untuk menenggelamkanmu di lumpur hitam tempatku berada. Terlebih lagi setelah aku mengetahui bahwa kau berniat menolongku saat itu, pengakuanmu saat terpengaruh morfin membuatku mulai mempertanyakan tujuan awalku. Apakah kehancuran mu dan mengurungmu di ruang bawah tanah rumahku yang aku inginkan atau justru yang lain."

"Silas mengatakan padaku bahwa bukan kehancuranmu yang kuinginkan, bukan merantaimu yang kuinginkan dan jika aku meneruskannya aku akan menyesal. Dan aku baru merasakan perasaan itu saat melihat padanya binar di matamu, kau mulai terlihat seperti robot dengan satu tujuan. Pulang ke keluargamu. Perlahan-lahan kau mulai kehilangan simpatimu, hal yang membuatku tertarik padamu sejak awal. Kebaikanmu yang membuatku selalu melihat ke arahmu Christina. Tapi kau perlahan-lahan mulai kehilangan itu, kematian Elisabeth, pembunuhan anak buah Darren yang kau sayat lehernya, dan keinginanmu untuk membunuh Darren malam itu yang menyadarkanku kalau ini diteruskan, kau bisa kehilangan jati dirimu sendiri. Kau bisa kehilangan binarmu yang selama ini membuat orang-orang di sekitarmu mencintaimu, termasuk aku."

Damian menggerakkan tangannya mengusap pipi Christina, "Aku terlambat menyadarinya dan aku menyesal, menyesal karena baru menyadari apa yang kurasakan padamu bukan kebencian, bukan obsesi semata tapi rasa takut. Rasa takut yang sama yang membuatku menekan semua emosi yang ku miliki saat kecil, rasa takut akan dibuang ke panti asuhan seperti anak-anak pelacur lainnya yang dianggap merepotkan dan menghambat pekerjaan. Rasa takut yang sama itu pula kurasakan terhadapmu, takut tidak diinginkan olehmu. Yang membuatku selalu berusaha membaca gerak tubuhmu, reaksiu, hanya untuk memastikan bahwa kau tidak merasakan itu terhadapku. Dan ketika kau menunjukkan gerakan kecil saja yang mengindikasikan kau tidak menginginkanku, aku akan sangat marah, kecewa berlebihan."

Christina menggigit bibir bawahnya, "Malam itu saat di hotel. Saat kau menutup mataku, apa kau mengatakan bahwa kau mencintaiku."

Damian menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. "Aku mengatakannya, dan aku merasa tidak pantas mengatakannya maka dari itu aku menutup matamu. Karena seorang laki-laki yang mencintai wanitanya tidak akan membiarkan wanitanya melewati banyak hal mengerikan hanya untuk bisa merasakan sejenak bersamanya. Aku merasa sangat bersalah karena baru menyadari bahwa ketakutan yang kurasakan selama ini berasal dari rasa cintaku padamu. Dan satu-satunya hal yang bisa kulakukan sebagai bukti bahwa aku mencintaimu adalah dengan memperbaiki semuanya, mempertemukanmu kembali dengan keluargamu, menjebloskan Darren ke penjara, membunuh Luciano yang mengincarmu. Aku tidak pernah berniat meninggalkanmu, aku hanya ingin memperbaiki semuanya termasuk diriku sendiri."

"Luka di bawah perutmu, apa yang terjadi dengan itu? Kau tidak memiliki bekas luka itu sebelumnya." Pandangan Christina turun ke perut Damian di mana bekas luka Damian berada, tangan Christina bergerak menyentuh luka tersebut perlahan.

"Tuan Judas melarang seluruh anak buahnya berhubungan dengan orang luar, tersebih lagi dalam hubungan percintaan. Karena itu bisa membahayakan posisi Tuan Judas. Tiap anak buah mengetahui banyak hal penting tentang Tuan Judas, dan tidak sedikit musuh yang berusaha menyerang Tuan Judas melalui anak buahnya dengan cara menjebak, termasuk menggoda. Orang yang jatuh cinta cenderung melakukan hal bodoh termasuk membocorkan rahasia penting. Tuan Judas tidak ingin itu terjadi sehingga siapa saja yang menjalin hubungan dengan orang luar akan mendapatkan hukuman."

Kening Christina berkerut, "Dia melukai perutmu sebagai hukuman?"

Damian menggelengkan kepalanya, "Bukan itu hukumannya. Tuan Judas biasanya memerintahkan anak buah yang jatuh cinta itu untuk membunuh orang yang mereka cintai dengan tangan mereka sendiri. Namun, Tuan Judas tidak bisa melakukannya padamu karena hubungan baik antara Tuan Judas dengan Paman dan Ayahmu di masa lalu. Tuan Judas hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memerintahkan untuk tidak berhubungan denganmu lagi atau dia akan berubah pikiran dan memasukkan ke dalam daftar orang yang harus kubunuh dalam misiku. Tuan Judas tahu semuanya, bahkan pesan yang keluar masuk dai handphone ku pun dia mengetahui semuanya. Aku harus berhati-hati, dan tidak menemuimu merupakan caraku untuk membuatmu tetap aman dan caraku untuk tetap fokus pada tujuanku. Karena jika aku bicara denganmu, menatap matamu dan mendengar suaramu, aku tidak akan bisa menjalankan rencanaku. Aku akan terus ingin berada di sisimu sehingga semuanya jadi kacau."

"Lalu dari mana luka itu berasal? Dan jika Tuan Judasmu itu melarangmu untuk bertemu denganku, lalu kenapa sekarang kau bisa melakukannya?" Bohong jika Christina mengatakan ia tidak khawatir, jika Damian menemui Christina sembunyi-sembunyi di sini. bagaimana jika atasan Damian itu mengetahuinya dan memerintahkan Damian untuk membunuhnya dengan tangannya sendiri.

"Aku melakukan kesepakatan dengan Tuan Judas. Satu-satunya cara untuk bisa bersamamu adalah dengan berhenti menjadi anak buah Tuan Judas dan tidak ada yang pernah berhasil berhenti hidup-hidup. Semua yang berniat berhenti dianggap pengkhianat dan dibunuh oleh Tuan Judas. Aku pun seharusnya sudah mati di tangan Tuan Judas mengingat banyak pelanggaran yang kulakukan demi dirimu. Tapi, aku menawarkan ginjalku untuk putri Tuan Judas agar dia membiarkan aku berhenti sebagai pembunuh bayarannya. Namun, itu saja tidak cukup. aku harus melakukan duel dengannya dan mengalahkannya, bahkan saat aku sudah berhasil mengalahkannya pun Tuan Judas tetap tidak langsung melepaskanku. ku diminta mendidik anak buah Tuan Judas yang lain untuk menggantikanku. Dan ketika aku telah berhasil aku baru bisa menemuimu."

Kedua mata Christina melebar, ia memang sudah menduga ada sesuatu yang terjadi pada Damian dan ternyata tebakannya benar. "Malam di mana aku mengancammu untuk menjawab panggilan dariku, kau terdengar sangat kesakitan. Apa itu saat kau melakukan duel dengan Tuan Judasmu itu?"

Damian sekali lagi menganggukkan kepalanya, "Ya, tanganku patah, rahangku dislokasi, luka bekas operasiku yang belum pulih sepenuhnya

kembali terbuka dan mengalami infeksi. Tapi itu sudah tidak masalah, aku baik-baik saja sekarang."

Bugh!

Damian tidak mengira kalau Christina akan memukulnya lagi, tapi alih-alih memukul kepalanya, kali ini Christina memukul dada Damian dengan kepalan tangannya. Ketika Damian mendongak untuk menatap Christina, Damian mendapati Christina tengah menangis.

"Kau seharusnya mengatakan padaku tentang semuanya, jika kau bisa diam-diam mengoyak lidah orang lain, melakban tubuh William, kau bisa menemuiku dan mengatakan langsung padaku untuk menunggumu. Kalau kau melakukan itu, aku tidak akan merasa kecil, merasa dibuang olehmu setelah tak lagi kau butuhkan. Aku selalu merasa aku memiliki segalanya dahulu, namun ketika situasinya berubah, aku merasa tidak punya siapa-siapa selain dirimu yang bisa menjadi tempat sandaranku, tempat teramanku. Tapi kau tiba-tiba pergi, membuat rasa aman itu juga hilang bersamamu. Aku selalu tahu harus melakukan apa dalam hidupku, tapi saat kau pergi begitu saja aku merasa hilang arah dan tidak tahu apa yang harus kulakukan dalam hidupku."

Damian menarik napas dalam, "Berapa kali aku harus mengatakan bahwa aku tidak bisa meninggalkanmu usai menatap matamu, aku akan tetap ingin tinggal, dan aku tahu kau akan memintaku untuk tetap tinggal, dan aku tidak akan mampu menolaknya."

Bugh!

Sekali lagi Christina memukul dada Damian.

"Kau pengecut, kau pembunuh paling pengecut yang pernah ada."

Damian menangkap kepalan tangan Christina saat Christina hendak memukulnya lagi, "Benar, aku adalah pengecut terbesar yang pernah ada. Aku akui itu. Kau satu-satunya yang bisa membuatku jadi seperti itu. Dan aku berjanji, aku tidak akan pernah mengulanginya lagi. Aku akan terus

berada di sisimu bahkan sampai kau merasa muak denganku pun, aku tidak akan pernah meninggalkan sisimu."

Damian menarik Christina mendekat, hendak menyatukan bibirnya dengan bibir Christina namun suara gedoran pintu membuat keduanya menoleh ke arah sumber suara. Terlebih lagi ketika mereka mendengar suara yang familiar berteriak memanggil-manggil nama Christina.

"Itu William." Christina turun dari pangkuan Damian dan kali ini Damian tidak menahan Christina.

Christina segera memungut pakaiannya yang tergeletak di lantai untuk memakainya, sementara Damian turun lebih dulu dari lantai atas untuk membukakan pintu villa.

Begitu pintu dibuka oleh Damian, William dengan cepat melayangkan tinjunya ke arah Damian namun Damian dengan cepat menghindar membuat William hampir jatuh menghantam lantai.

"Ada apa ini William?" Tanya Christina usai memakai kembali dress-nya, melangkah menghampiri William yang justru terlihat semakin murka setelah melihat Christina. Lebih tepatnya pada memar di seluruh tubuh Christina akibat ulah Damian semalam.

William hendak memukul Damian lagi usai melihat tanda di leher Christina itu, namun Christina segera menahan tangan William.

"Hentikan ini William. Kenapa kau berusaha menyerangnya?"

William menatap tidak percaya ke arah Christina, "Kau masih bertanya kenapa aku berusaha menyerangnya? Dia menyentuhmu! Bajingan sialan itu memperkosamu lagi, setelah apa yang dia lakukan padamu. Apa kau lupa dia yang membuatmu harus pergi ke psikiater?"

Christina mengusap wajahnya kasar, "Berapa kali aku harus mengatakan padamu bahwa aku tidak diperkosa?" Tanya Christina frustrasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kau diperkosa olehnya tanpa kau sadari, kau dimanipulasi untuk mau tidur dengannya. Dan kau tidak menyadari hal itu, kau tidak menyadari bahwa kau dimanipulasi." William menyentuh kedua bahu Christina, "Kau berubah sejak kau mengenalnya, kau bukan seperti ini. Kau yang kukenal tidak akan menyerahkan tubuhmu secara cuma-cuma pada laki-laki yang bukan suamimu."

"Banyak hal yang berubah padaku William, jika kau merasakan sehari saja berada di Tartarus. Kau tidak akan keluar dari tempat itu sebagai orang yang sama. Banyak hal yang terjadi padaku yang membuatku berubah, dan dengan siapa aku tidur itu bukan urusanmu. Sekarang pergi dari sini."

Kening William berkerut tidak senang, merasa tidak terima dengan Christina yang mengusirnya. "Kau lebih memilih bajingan itu? Pikiranmu sudah diracuni olehnya sepertinya. Kalau saja aku tahu semudah itu mencuci otakmu, seharusnya aku tidak berusaha jadi laki-laki yang baik di depanmu agar kau melihat ketulusanku. Seharusnya aku memperkosamu seperti yang dia lakukan. Mungkin, jika aku melakukannya kau tidak akan menolakku dengan alasan kita masih satu keluarga."

Mata Christina melebar, bukan karena perkataan William yang melukai perasaannya melainkan Damian yang sebelumnya berdiri tenang di dekat pintu villa yang terbuka kini melangkah lebar ke arah William dengan tatapannya yang menggelap, siap untuk menerjang William. Namun, Christina segera menghadang Damian.

Kedua tangan Christina menahan dada Damian, Christina bisa merasakan detak jantung Damian yang berpacu begitu cepat dan napasnya yang memburu. Christina sudah hapal dengan reaksi Damian yang seperti ini, Damian siap untuk menghabisi William karena ucapan William.

"Jonathan, bawa William pergi dari sini." Perintah Christina pada Jonathan yang sejak awal berdiri di tengah bingkai pintu, melihat semuanya. Christina tahu Jonathan yang memberitahu William keberadaan Christina di sini, dan Christina pun tahu Jonathan terpaksa melakukannya karena diancam oleh William.

Jonathan segera bergerak menarik William untuk pergi namun William menolak, William menatap tajam balik ke arah Damian seolah menantang Damian untuk bertindak lebih jauh.

"Pergi William, aku tidak membutuhkanmu di sini. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa melihatmu lebih dari seorang adik. Aku tidak mencintaimu dan tidak akan pernah mencintaimu."

Wajah William memerah, "Kau tidak bisa menerimaku dengan dalih kita masih satu keluarga, tapi kau bisa menerima bajingan sepertinya yang telah memperlakukanmu seperti sampah. Laki-laki yang tidak punya masa depan, kau tidak akan bisa bersamanya dengan tenang. Kau adalah bagian dari Blake, dan orang-orang akan selalu mengorek informasi tentangmu termasuk tentang laki-laki di hidupmu, dan kau akan terus berusaha menutupi fakta bahwa bajingan ini adalah kriminal. Kau akan terus bersembunyi sepanjang hidupmu, dan ketika kau tidak bisa lagi menyembunyikannya, semua yang kau bangun akan hancur kembali hanya karena masa lalu bajingan itu."

William menepis tangan Jonathan dan melangkah pergi meninggalkan villa, diikuti oleh Jonathan di belakangnya setelah Jonathan menundukkan kepalanya pada Christina meminta maaf atas kekacauan yang terjadi.

Pandangan Christina kembali ke arah Damian yang rahangnya mengeras, napasnya masih memburu.

"Dia benar." Bisik Damian pelan.

Kali ini alis Christina yang menukik curam ke bawah, "Jangan katakan kalau kau akan pergi lagi dan merasa tidak pantas denganku."

Damian menarik napas dalam, mengedip-ngedipkan matanya untuk menenangkan dirinya sebelum kembali menatap ke arah Christina. "Aku tidak mengatakan seperti itu, aku mengatakan kalau dia benar. Kau akan terus bersembunyi jika kau bersamaku. Aku tidak bisa berdiri di sampingmu dengan bangga saat kau berada di atas panggung, aku tidak bisa berada di sampingmu dalam setiap foto paparazzi tentang dirimu. Dan orang-orang akan terus bertanya, seperti apa sebenarnya pasangan Christina Blake?

Kenapa identitasnya tidak diketahui, dan kenapa setiap orang yang berusaha mengorek informasi tentangnya tidak mendapatkan informasi apa-apa. Sebagian dari mereka bahkan menghilang karena berusaha menyelidiki, itulah masa depanmu jika kau bersamaku. Apa kau tidak masalah dengan hal itu?"

Bahu Christina turun, "Aku tidak butuh laki-laki yang setara denganku, yang bisa berdiri di sampingku saat aku menerima penghargaan atau apapun itu. Aku sudah pernah merasakan memiliki satu yang seperti itu, tapi dia mengkhianatiku, dia tidak mencintaiku, dia cinta apa yang kumiliki. Aku tidak butuh laki-laki yang tersenyum menggandeng tanganku saat difoto oleh paparazzi. Aku butuh laki-laki yang diam-diam memperhatikanku saat aku berada di atas panggung, yang bertepuk tangan untukku, bukan yang tersenyum denganku saat paparazzi memotretku, tapi memastikan tidak ada paparazzi yang mengganggu privasiku. Yang diam-diam menjagaku dan memastikan tidak ada yang berhasil merampas apapun dariku lagi. Yang menungguku, memelukku saat aku kelelahan dengan semua pekerjaanku, yang mengusap punggungku dan jadi sandaranku saat semuanya terasa berat dan mencekikku. Aku butuh laki-laki yang seperti itu dan aku menemukannya pada dirimu."

Christina menarik napas dalam, "Dan yang paling penting, aku ingin bersama laki-laki yang kucintai. Meski aku benci mengakuinya, tapi itu kenyataannya. Ku pikir awalnya ada yang tidak beres denganku, psikiater bilang itu trauma bonding. Tapi, bagiku lebih dari itu. Dan semakin aku mencari alasannya, aku hanya menemukan satu hal yang masuk akal. Bahwa aku mencintaimu, rasa aman, nyaman dan kehilangan itu muncul karena aku mencintaimu."

Christina berusaha menelan salivanua susah payah, mengakui ini pada Damian terasa tidak mudah. "Di saat semua orang berlomba-lomba untuk merebut apa yang kumiliki, berbohong dan menjilatku. Hanya kau yang tidak melakukannya, kau tidak peduli dengan apa yang kumiliki. Kau hanya menginginkanku. Dan itu adalah hal yang selama ini tidak bisa aku miliki dari orang lain, tidak ada yang pernah benar-benar tulus mendekatiku murni untukku. Mereka selalu melakukannya untuk mendapatkan apa yang kumiliki, hanya kau.. hanya kau yang mendekatiku bukan karena aku

bagian dari Blake. Tapi karena aku adalah aku.. Dan aku menyukai hal itu, sangat menyukainya hingga aku begitu terluka saat kehilangan satu-satunya orang selain keluargaku yang melihatku sebagai diriku. Kau adalah orang itu Damian, aku tidak akan menukarmu dengan laki-laki dari keluarga hebat di luar san—"

Belum sempat Christina menyelesaikan kalimatnya, Damian sudah lebih dulu menarik dagu Christina dan menyatukan bibir mereka berdua. Melumat dalam bibir Christina sebelum melepaskannya dan menempelkan kening mereka.

Deru napas Damian yang hangat terasa menerpa wajah Christina, "Katakan sekali lagi, aku ingin mendengarnya sekali lagi." Bisik Damian pelan.

"Bagian yang mana?" Tanya Christina sama pelannya.

"Bagian bahwa kau mencintaiku."

Christina menarik napas pelan, "Aku.. aku mencintaimu."

Christina merasakan napas Damian seakan tercekat, seolah satu kalimat itu berefek besar terhadap Damian. Sehingga Christina memutuskan untuk mengatakannya lagi dan lagi.

"Aku mencintaimu Damian. Aku mencintaimu."

—
3400 kata.

Kemarin aku diprotes lewat DM di instagram, banyak yang tidak terima Damian tamat setelah Damian dan Christina baru bertemu. Banyak yang minta lebih dibuat banyak momen Damian dan Christina sebelum tamat.

Jadi, Damian tidak jadi tamat di Bab 70. Tapi di bab 71.

Besok Bab 71.

Seharusnya bab ini gak ada, tapi aku buat supaya babnya bertambah. Makanya chapter ini lama dipostnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan epilog tetap di hari Sabtu.

Bab 71

Christina pikir Damian hanya asal bicara soal perkara Damian tidak akan meninggalkan sisi Christina lagi selamanya. Tapi, ia salah besar. Ia seharusnya sadar bahwa Damian tidak pernah main-main dengan perkataannya.

Usai pertemuan mereka setelah dua tahun lamanya tidak bertemu di bibir pantai dan menghabiskan waktu bersama di villa milik Damian. Christina diantarkan pulang oleh Damian, dan saat itu Damian membukakan pintu mobil untuk Christina, mengecup kening Christina seraya menjanjikan bahwa besok Damian akan menjemputnya untuk mengantar Christina ke kantor. dan Damian menepatinya.

Sudah selama sebulan penuh ini Damian selalu mengantar dan menjemput Christina ke kantornya, jika hanya itu mungkin Christina tidak akan mempermasalahkannya. Permasalahannya adalah Damian juga berkeliaran di dalam gedung, di ruangan Christina dan lainnya. Seperti saat ini, Damian tengah berada di luar ruangan Christina atau tepatnya berbincang dengan Jonathan di depan meja Jonathan dengan segelas kopi di tangannya. Christina bisa melihat Damian dan Jonathan yang berbincang melalui dinding kaca ruangannya yang terlihat buram jika dilihat dari luar ke dalam namun jelas saat dilihat dari dalam ke luar.

Entah bagaimana caranya Damian bisa akrab dengan Jonathan, sangat tidak seperti Damian yang Christina kenal, yang jarang bicara dan hanya banyak bicara saat sedang tinggi karena euphoria seks. Kemarin, Christina sempat bertanya diam-diam pada Jonathan ap sebenarnya yang Jonathan dan Damian bicarakan setiap kali Damian diusir oleh Christina dari ruangannya dan berakhir mengganggu Jonathan di luar. Dan jawaban Jonathan hanya; *Dia terus menanyakan bermacam hal tentang anda. Saya hanya menjawab apa yang saya tahu saja.*

Layar handphone Christina yang tergeletak di atas meja menyala bersamaan dengan suara dan getaran di meja yang berasal dari handphonenya itu, pertanda ada pesan yang masuk. Christina meraih handphonenya itu, mendapati ternyata pesan masuk tersebut berasal dari Ayahnya yang mengingatkan Christina untuk pulang lebih awal dan datang bersama Damian ke rumah karena acara makan malam keluarga.

Ini juga yang menjadi pertanyaan di kepala Christina. Bagaimana bisa Damian dekat dengan Ayah Christina semudah ini sampai-sampai Ayah Christina sendiri yang mengundang Damian untuk makan malam bersama. Sedangkan, dulu saat Christina masih menjalani hubungan dengan Fabio, Ayah Christina tidak suka dengan Fabio. Bahkan ketika Christina memutuskan untuk menerima lamaran Fabio pun, Ayah Christina terlihat kurang setuju namun juga tidak menentang. Hanya tidak pernah bersikap ramah pada Fabio setiap kali Fabio datang ke rumah atas undangan Christina.

Pintu ruangan Christina terbuka dan ketika Christina mendongak ia mendapati Damian yang kembali masuk ke ruangannya, gelas kopi sudah tak ada lagi di tangannya. "Apa kau sudah selesai? Papa menghubungiku untuk mengingatkan kita tentang janji makan malam bersama hari ini."

Kening Christina berkerut mendengar panggilan akrab Damian pada Ayahnya, berbanding terbalik dengan mendiang mantan tunangan Christina yang bahkan sudah bertahun-tahun kenal dengan Ayah Christina dan berkali-kali Christina bawa ke rumah tetap saja memanggil Ayah Christina dengan sebutan Paman Logan. Tapi Damia melakukan itu hanya salam rentang waktu sebulan setelah pertemuan mereka kembali.

Christina menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, pekerjaannya telah selesai. Ia sudah bisa kembali sekarang. Christina bangkit dari posisi duduknya diikuti oleh Damian yang mengambil mantel christina dari holder dan membantu memakaikannya pada Christina sebelum mereka turun ke basement di mana mobil Damian terparkir.

***

Nathanael, kakak tiri Christina yang baru kembali dari Jerman itu memeluk Christina begitu Christina dan Damian sampai. Nathanael menanyakan keadaan Christina apakah baik-baik saja dan meminta maaf lantaran ia baru bisa menemui Christina sekarang. Penyakit istrinya yang kembali bermasalah di saat Ayah mereka kolaps bersamaan dengan tertuduhnya Christina atas pembunuhan. Membuat kakak tiri Christina itu tidak bisa membantu banyak selain menghubungi Paman Edgar dari waktu ke waktu untuk menanyakan perkembangan kasusnya.

Christina paham kakak tirinya itu tidak bisa melakukan apa-apa, bahkan Paman Edgar yang punya koneksi saja tidak bisa melakukan apa-apa saat Christina tertuduh sebagai pembunuh. Terlebih lagi, masa lalu Nathanael dengan dewan direksi juga tidak baik, Nathanael pernah melakukan hal buruk yang membuat Nathanael tidak lagi dipercayai.

Nathanael menjabat tangan Damian saat Christina masuk lebih dalam ke dalam rumah, di mana keluarga besarnya telah berkumpul. Termasuk keluarga Paman Edgar, namun tidak ada William karena William enggan datang usai mendengar kabar bahwa Damian akan hadir.

Satu-satunya anggota keluarga Christina yang tidak menyukai Damian hanyalah William.

Christina pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian, ketika ia turun kembali ia mendapati Damian sedang sibuk berbincang di ruang tengah dengan anggota keluarga Christina yang lain.

"Bagaimana dengan rencana pembangunan bisnis kasino-mu?" Tanya Logan pada Damian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Christina mengerutkan keningnya karena ia tidak tahu hal ini, Damian tidak ada mengatakan padanya bahwa Damian akan membangun sebuah kasino.

"Berjalan dengan baik, tahun depan akan mulai dibangun di Las Vegas." Jawab Damian pada Logan.

Logan, Ayah Christina itu menganggukkan kepalanya paham sebelum mulai memberikan masukan-masukan tentang dunia bisnis pada Damian.

Ketika pelayan telah selesai menyiapkan makanan di meja makan, mereka duduk bersama untuk makan bersama. Damian mengambil posisi duduk tepat di samping kiri Christina, sementara Ayah Christina duduk di kursi paling ujung sebelah kanan, kursi kepala keluarga Blake dan Ibu Christina duduk di sebelah kanan Christina, berdekatan dengan Ayahnya.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" Tanya Ayah Christina tiba-tiba yang membuat Christina tengah mengunyah mendadak tersedak.

Damian yang berada di samping Christina segera memberikan Christina segelas air minum dan menepuk-nepuk punggungnya pelan.

Christina menatap Ayahnya usai menenggak minuman tersebut, menepis tangan Damian yang mengusap sudut bibirnya dengan tisu. "Apa aku salah dengar pertanyaan Papa? Papa menanyakan soal pernikahan?"

Logan, Ayah Christina itu menganggukkan kepalanya. "Apa lagi yang kalian tunggu, kalian sudah hampir kepala tiga. Papa juga sudah tua, Papa mungkin selamat dari sakitku sebelumnya tapi selanjutnya mungkin tidak. Harapan Papa sebelum Papa meninggalkan dunia ini adalah melihat kau menikah, mengantar kau dalam setiap langkahmu di altar seperti dulu Papa mengajarkanmu cara mengambil langkah demi langkah saat kau pertama kali bisa berjalan."

"Papa.." protes Christina karena ia tidak suka setiap kali Ayahnya bicara soal usia, ia tahu Ayahnya sudah tidak muda lagi, usianya sudah 70 tahun. Namun tetap saja, Christina tidak akan pernah siap ditinggalkan oleh Ayahnya.

"Bagaimana jika tiga bulan dari sekarang?" Usul Logan lagi, mengabaikan protes dari Christina. "Lebih cepat lebih baik. Lagi pula, Papa sudah sakit kepala setiap kali melihat kau pulang dengan tanda di lehermu tapi kalian belum terikat pernikahan."

Perkataan Logan kali ini membuat perasaan sedih di benak Christina buyar, bergantian rasa panas di pipinya karena malu. Christina sudah berkali-kali melarang Damian untuk meninggalkan bekas di tubuhnya setiap kali mereka berhubungan badan namun Damian selalu menolak, mengatakan bahwa Christina adalah miliknya dan ingin seluruh orang tahu fakta itu.

Christina kerap memakai kerah panjang saat di rumah, namun tetap saja itu tidak bisa mengelabui Ayah Christina.

Kali ini Damian yang menjawab karena Christina terlalu malu untuk bersuara. "Selama Christina setuju maka tidak masalah, bahkan jika melangsungkan pernikahannya esok hari pun saya bisa menyanggupinya."

Jawaban Damian membuat Christina menyikut rusuknya, namun jelas saja itu tidak berdampak pada Damian yang tubuhnya sekeras batu.

Damian menundukkan kepalanya mendekat ke arah telinganya Christina dan berbisik, "Bagiku kita sudah sepasang suami istri dan aku pun tahu kau berpikir hal yang sama, tapi untuk memenuhi keinginan Ayahmu untuk menemanimu melangkah menuju altar, aku siap menikahimu lagi. Bukan di depan api suci lagi tapi di depan pastur dan para saksi dari keluargamu."

Damian belum selesai, ia kembali berbisik dengan suara seraknya itu di telinga Christina. "Dengan begitu kau pun tidak akan malu mengatakan kepada keluargamu kalau kau kembali mengandung, kau belum mendapatkan menstruasimu bulan ini bukan?"

Genggaman Christina pada sendok di tangannya mengetat, pipinya semakin panas dan Christina berpura-pura berdeham sebelum menyuapkan makanan lagi ke dalam mulutnya. Sementara Damian hanya terkekeh kecil, hal yang dulu sulit Christina lihat di wajah Damian namun sekarang sering Damian tunjukkan dan terlihat menyebalkan di wajahnya itu.

Damian benar, Christina belum mendapatkan menstruasinya lagi. Sebulan yang lalu, saat pertemuan mereka pertama kalinya setelah dua tahun. Damian menumpahkan benihnya dalam diri Christina tepat saat Christina dalam masa ovulasi, dan setelahnya Damian terus melakukannya selama sebulan ini.

Bahkan saat menemani Christina di kantor, itu yang menjadi alasan kenapa Christina kesal Damian berada di kantornya. Karena beberapa pekerjaan harus tertunda, dan Christina harus menutup mulutnya saat Damian menghentaknya di atas meja kerjanya, menahan agar desahannya tidak terdengar oleh Jonathan di luar.

Christina menyadari tujuan Damian sejak kembali adalah mengklaim Christina sepenuhnya sebagai miliknya dan Damian semakin dekat dengan tujuannya itu.

***

"Kau tidak mengatakan padaku kalau kau akan membangun bisnis kasino di Las Vegas." Tukas Christina begitu Damian mengikutinya masuk ke dalam kamar.

"Aku belum sempat mengatakannya." Jawab Damian santai seraya duduk di sofa kamar Christina, tangannya terulur mengundang Christina untuk duduk di pangkuannya.

Christina berdecak, namun tetap melangkah mendekat, menerima uluaran tangan Damian. "Kau selalu saja seperti itu, kenapa aku harus selalu jadi orang terakhir yang tahu tentangmu?"

"Ayahmu tahu lebih dulu karena saat aku menemuinya dan mengatakan keseriusanku akan dirimu, dia menanyakan apa yang kumiliki dan rencanaku ke depannya. Dia bilang dia tidak akan membiarkan putrinya bersama orang terbuang yang tidak punya masa depan. Lalu aku yang saat itu sudah babak belur dipukul Ayahmu menjelaskan bahwa aku akan berinvestasi di perusahaan kalian. Dan itu tidak cukup bagi Ayahmu, masa depanku masih abu-abu di mata Ayahmu sehingga aku mengatakan rencanaku lainnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kening Christina berkerut, "Las Vegas jauh dari tempat ini."

Sekali lagi senyum kecil terbit di wajah Damian, "Hanya sekitar empat atau lima jam dari sini. Lagi pula, hanya karena aku membangun bisnis itu bukan berarti aku harus terus berada di sana dan mengelola semuanya sendiri. Aku bisa mengelolanya dari jauh dan ke sana sesekali. Kau tidak perlu takut aku akan meninggalkanmu."

Christina berdecih, membuang pandangannya ke arah lain dengan kening berkerut tidak senang. "Aku tidak takut kau tinggalkan."

"Baiklah, kau tidak takut." Tangan Damian naik menyentuh perut Christina dan mengusapnya perlahan, "Apa kau sudah melakukan tes?" Tanya Damian yang Christina tahu apa maksudnya.

Christina kembali menatap ke arah Damian dan menggelengkan kepalanya, "Aku sudah membeli testpack begitu aku tahu aku terlambat mestruasi, tapi aku tidak berani melakukannya. Kenangan aku pingsan dalam genangan darahku sendiri membuatku takut, bagaimana jika dia tidak berkembang sempurna lagi dan gugur lagi?"

Damian menggerakkan tangannya mengusap perut Christina, "Dia akan baik-baik saja, sebelumnya tidak berkembang karena situasinya memang tidak mendukung. Kau kekurangan gizi karena pelarian kita dari Tartarus, kau stress berat, tubuhmu benar-benar tidak memungkinkan untuk mengandung saat itu. Aku bahkan mengira kau tidak akan mungkin bisa dibuahi dalam kondisi seperti itu karena menstruasimu saja terhenti selama berbulan-bulan, namun ternyata prediksiku salah."

"Apa kau ingin mengeceknya sekarang? Aku akan menemanimu." Tambah Damian lagi seraya menatap wajah Christina, menunggu jawaban dari Christina.

Perlahan, Christina menganggukkan kepalanya. Christina turun dari pangkuan Damian dan melangkah menuju laci nakas di sebelah ranjangnya. Mengeluarkan testpack dari sana dan melangkah menuju kamar mandi sementara Damian mengikutinya dari belakang.

Christina membaca instruksi dari testpack tersebut, Christina bisa menampung urinnya lalu mencelupkan testpack tersebut ke sana atau membasahi langsung testpack tersebut saat melakukan urinal dan hasilnya akan keluar dalam waktu 5-15 menit.

Christina menyerahkan testpack tersebut pada Damian selagi ia membuka ritsleting celananya dan mengambil posisi duduk pada kloset duduk. Tangan Christina terulur ke arah Damian untuk meminta tespack itu kembali namun alih-alih memberikannya, Damian justru berlutut di depan Christina dan mengarahkan testpack tersebut ke bawah sana.

Damian mendongak menatap wajah Christina dalam posisi berlutut, "Lepaskan." Bisik Damian pelan yang membuat pipi Christina memerah karena cara Damian mengatakannya sama seperti saat Damian memerintahkan Christina untuk melepaskan orgasmenya setiap kali Damian berada di dalamnya.

Tangan Christina bergerak mencengkeram bahu Damian, ia menggigit bibirnya karena ini pertama kalinya ia merasa malu sekaligus terangsang saat melakukan urinal. Dada Christina berdebar kencang, namun alih-alih membuang pandangannya ke arah lain, Christina menatap wajah Damian yang juga tengah menatap ke arahnya saat Christina mengosongkan kandung kemihnya.

Christina terburu-buru membersihkan dirinya, sementara Damian kembali berdiri dan memperhatikan testpack di tangannya dengan seksama.

"Hasilnya tidak keluar secepat itu, butuh waktu lima sampai lima belas menit." Jelas Christina usai memakai kembali celananya.

Christina berdiri di samping Damian, memperhatikan pantulan wajah Damian melalui cermin kamar mandi. Wajah Damian terlihat sangat fokus pada testpack tersebut, seolah menghitung tiap detiknya dan tidak sabar menunggu garis muncul di sana.

Christina tidak ikut memperhatikan testpack tersebut, Christina hanya memperhatikan ekspresi Damian melalui pantulan di cermin. Dan ketika

wajah Damian yang serius itu berubah, ketika sudut bibir Damian naik ke atas membentuk senyuman puas, Christina tahu bahwa hasilnya positif.

Testpack tersebut jatuh dari genggaman tangan Damian ke wastafel, Damian mengabaikannya usai mengetahui hasilnya, beralih merengkuh Christina. Menyelipkan tangannya ke tengkuk Christina seraya membawa Christina mendekat ke arahnya hingga bibir mereka saling bersentuhan.

Damian memiringkan wajahnya, melumat dalam bibir Christina dan Christina membalas ciuman Damian walau terasa sulit untuk mengimbangi Damian. Tangan Christina berada pada dada Damian dan merasakan detak jantung Damian yang berdentum begitu cepat.

Ketika tautan bibir mereka terlepas, Christina membuka kelopak matanya menatap Damian yang juga tengah menatapnya dengan iris gelapnya yang berkilat oleh gairah, "Persetan soal tiga bulan lagi, aku akan menikahimu bulan depan. Aku tidak bisa jauh darimu lagi, seperti kata Papa lebih cepat lebih baik. Dengan begitu kita bisa tinggal satu rumah, dan aku tidak perlu curi-curi waktu untuk berada di dalammu."

"Itu yang kau pikirkan setelah tahu aku mengandung? Berada di dalamku?" Decak Christina.

"Kau tidak tahu apa yang berada di pikiranku Christina, aku memikirkan betapa indahnya kau akan berjalan menghampiriku dengan gaun putihmu, aku memikirkan akan betapa mempesonanya kau saat anak kita mulai tumbuh di dalam perutmu, dan aku memikirkan akan betapa cantiknya saat kau berada di atasku dalam keadaan telanjang dengan dada dan perutmu yang membengkak karena anak kita. Dan aku memikirkan betapa sempurnanya saat anak kita lahir nanti, dengan mata seindah matamu, dengan hidung manis seperti hidungmu, dengan bibir kemerahan seperti bibirmu. Versi kecil dirimu. Kau tidak tahu berbagai macam hal yang muncul di pikiranku Christina."

Damian mendekatkan wajah mereka lagi, hingga kening mereka saling bersentuhan, hingga puncak hidung mereka bertemu satu sama lain. Deru napas hangat Damian menerpa pipi Christina dalam setiap kalimat yang ia bisikkan pada Christina, "Kau tidak tahu sebahagia apa aku sekarang, dan

kau tidak tahu bahwa ini adalah satu-satunya hal yang dulu kuanggap tidak akan pernah bisa kudapatkan namun sekarang berada di tanganku, di dekapanku. Kau tidak tahu.. tidak tahu bahwa aku rela menukar apapun di dunia ini, uangku, jiwaku, segalanya, hanya untuk memiliki ini bersamamu. Karena kau dan segala sesuatu yang menyangkut dirimu adalah segalanya bagiku, Christina."

Damian menarik napas dalam, memiringkan kepalanya dan mengatakan satu kalimat lagi sebelum menyatukan bibirnya kembali dengan Christina.

"*Damian Lazarus* telah mati, dan hidup kembali sebagai orang yang baru hanya untukmu seorang. *Christina Arabella Blake*."

—

Epilog besok.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Epilog

"Leander mengatakan padaku kalau kau uring-uringan sejak Damian pergi ke Las Vegas." Viktor menyerahkan gelas minuman mocktail pada Christina sembari tertawa kecil, terlebih lagi ketika melihat rona merah di pipi Christina.

Christina mengibas-ngibaskan tangannya, "Aku tidak uring-uringan. Kau percaya perkataan anak usia lima tahun?"

Sabrina yang duduk di sebelah Christina ikut bersuara, "Justru anak kecil seusianya biasanya bicara jujur, mereka belum mengerti berbohong."

Christina menoleh ke arah Sabrina, pipinya semakin panas. "Aku sungguh tidak uring-uringan." Christina menunjuk ke arah perutnya, "Aku sedang mengandung jika kalian lupa, aku hanya mual setiap paginya, lemas, dan sulit tidur karena rasa mual itu. Bukan karena Damian."

Viktor berdecih, "Tapi Leander mengatakan padaku bahwa dia melihatmu memakai kemeja Damian saat tidur, dia bilang dia terbangun karena mimpi buruk dan pergi ke kamarnya untuk minta ditemani tidur tapi dia menemukanmu tidur menggunakan kemeja milik Damian."

Christina tidak lagi mengelak, ia justru menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Seharusnya Christina tidak menginginkan putranya untuk

sleepover bersama Mirabella di kediaman Viktor, karena putra sulung Christina itu justru membongkar rahasia Christina dengan mudahnya pada orang lain.

Ignatius Leander Blake.

Putra Christina dan Damian itu lahir lima tahun yang lalu, memiliki wajah yang begitu mirip dengan Damian saat kecil dulu, namun sifatnya berbanding terbalik dengan Damian. Jika Damian pendiam, maka Leander adalah si pembicara tanpa henti. Ia akan terus bicara entah itu tentang mainannya, harinya yang menyenangkan, yang buruk, tentang ia yang sakit perut, tentang ia yang pergi membeli mainan bersama Pamannya, tentang ia yang mengalami konstipasi karena menolak makan sayur, hingga tentang Christina yang uring-uringan karena Damian pergi ke Las Vegas untuk mengurus bisnis kasinonya di sana.

Biasanya anak akan mengambil nama belakang dari Ayahnya, namun untuk kasus Leander, Damian dan Christina telah sepakat untuk menggunakan nama belakang keluarga Christina untuk keamanan bersama.

Jika Leander menggunakan nama belakang Lazarus, orang-orang akan berusaha menggali siapa laki-laki dengan nama belakang Lazarus yang menikah dengan Christina.

Meski Damian sendiri sudah mempunyai identitas palsunya, yaitu Daemon Linden. Damian lebih ingin putra mereka memakai nama keluarga Blake, karena nama Linden tidak memiliki kaitan dengan mereka, itu hanya nama palsu. Sedangkan nama Blake adalah nama keluarga Christina, yang berarti penting bagi Christina.

Logan, Ayah Christina bahkan sangat setuju dengan hal itu. Ayah Christina terlihat bangga saat pertama kali diberitahu bahwa nama cucu pertamanya adalah Ignatius Leander Blake.

Pandangan Christina turun ke bawah, ke perutnya di mana ia tengah mengandung anak keduanya dengan Damian. Usia kandungannya menginjak 6 bulan dan sebelum Damian pergi ke Las Vegas, Damian menemani Christina melakukan kontrol rutinnya dan mereka telah

mengetahui jenis kelamin calon anak kedua mereka yang lagi-lagi bukan perempuan.

Sejak mengandung Leander, Damian sudah menunjukkan betapa ia menginginkan anak perempuan, menginginkan versi kecil dari Christina namun yang Damian dapatkan justru versi kecil dirinya yang banyak bicara.

Damian bahkan sudah menyiapkan nama jika anak mereka perempuan, Brianna yang bermakna kuat. Christina sudah menyetujuinya, bahkan berencana memberikan nama tengah Lisbeth sebagai pengingat kepada Ibu Mirabella yaitu Elisabeth. Teman Christina selama berada di Tartarus.

Brianna Lisbeth Blake.

Nama yang telah siap namun dua kali juga gagal nama itu terpakai, karena putra sulung mereka *Ignatius Leander Blake* terlahir sebagai laki-laki, dan sekarang yang berada di perut Christina yaitu *Immanuel Lysander Blake* juga laki-laki.

"Aku masih tidak menyangka kau mau menikah dengan Damian." Sabrina kembali bersuara sembari meletakkan gelas minumannya yang baru saja ia sesap hingga tandas, memberikan isyarat pada Viktor untuk mengisi kembali gelas minumannya itu.

Perhatian Christina kembali tertuju pada Sabriba, ia mengerutkan keningnya tidak terima, dan Sabrina segera mengangkat tangannya menyela sebelum Christina sempat mengutarakan protesnya.

"Dia kejam, dia berkali-kali membunuh orang dengan brutal bahkan di hadapanmu sendiri. Dan jangan lupakan dia yang merantaimu di ruang bawah tanah rumahnya saat di Las Vegas." Sabrina menaikkan bahunya, "Dari sekian banyak laki-laki yang bisa membuatmu jatuh hati, Damian terlalu ekstereme. Kupikir selama ini kau dengan Damian hanya caramu untuk bisa bertahan hidup saja."

Christina memutar gelas minumannya, memerhatikan es batu di dalam mocktailnya itu yang ikut bergerak, "Aku pun sempat berpikir seperti itu, menganggap Damian terlalu ekstereme terlalu tidak pantas. Tapi kembali

lagi kupikirkan, siapa memangnya yang pantas? Apakah Fabio mendiang tunanganku yang mengkhianatiku, apakah Darren yang menjebakku dan berkali-kali mencoba membunuhku melalui orang suruhannya, atau anak rekan bisnis Ayahku lainnya yang diluar terlihat setara denganku tapi tidak memiliki apa yang sangat aku butuhkan."

Sabrina melirik ke arah Christina, "Apa yang sangat dibutuhkan oleh seseorang yang sudah memiliki segalanya sepertimu?"

"Dicintai." Jawab Christina singkat yang mengundang decihan Sabrina.

"Dengar, ini mungkin terdengar klise olehmu yang tidak percaya cinta dan hubungan hanya sekedar symbiosis mutualisme." Christina menarik napas dalam, bayangan tentang Damian kembali berputar di kepalanya.

"Aku tumbuh penuh dengan cinta dan kasih sayang dari keluargaku, dan aku mengarapkan hal yang serupa dengan pasanganku namun ternyata itu sulit untuk didapatkan oleh seseorang dengan status sepertiku." Christina tersenyum getir, "Semua orang selalu mendekatiku dengan maksud menginginkan sesuatu dari latar belakangku yang seorang bagian dari keluarga Blake. Mereka tidak pernah mendekatiku karena aku adalah aku, tapi karena aku adalah bagian dari Blake. Hanya Damian yang seperti itu, hanya Damian yang tidak peduli dengan nama Blake, hanya Damian yang menginginkan aku sebagai aku."

Sabrina berdeham, "Aku tidak akan pernah bisa mengerti. Bagiku, cinta itu hanya dongeng. Yang ada hanya rasa nafsu."

***

Christina berdecak ketika melihat handphonenya dan tidak ada pesan baru dari Damian, semalam Damian telah berjanji melalui telepon bahwa Damian akan hadir di acara ulang tahun perusahaan dan melihat Christina yang akan memberikan pidato. Namun, sampai detik ini Damian tidak ada kabar. Sementara Christina sudah akan dipanggil untuk menaiki podium sebentar lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekali lagi Christina melirik handphonenya sebelum ia bersiap untuk naik ke podium, sebelum Christina bangkit dari posisi duduknya, Leander putranya datang menghampiri Christina karena Leander memang akan naik ke podium bersama Christina, menggantikan posisi Damian yang tidak bisa melakukan itu.

Tangan kecil Leander terulur ke arah Christina, berpegangan tangan dengan Christina saat melangkah menuju podium dengan riuh tepuk tangan.

Christina mensejajarkan standing mic untuk dekat dengan bibirnya saat Christina menangkap suara kecil Leander yang hanya bisa ia dengarkan.

"Oh, itu Papa." Leander hendak ingin menunjuk namun tangannya kembali turun ketika putra Christina itu teringat peraturan di keluarga mereka, tidak boleh berlari ke arah Damian saat di depan publik, tidak boleh menunjuk ke arah Damian saat di depan publik, tidak boleh bicara dengan Damian saat di depan publik.

Christina mengikuti arah pandang Leander dan menemukan Damian berdiri di sudut ruangan dengan jas hitamnya, Damian tengah bertepuk tangan seperti tamu yang lain. Christina melihat Damian menganggukkan kepalanya, seolah memberikan sinyal pada Christina untuk memulai pidatonya yang selama ini sudah Christina praktekan berkali-kali di depan Damian.

Perlahan, senyum Christina merekah ketika ia mulai bicara melalui microphone, namun pandangannya kerap bertemu dengan Damian yang tidak pernah mengalihkan pandangannya sedetik pun dari Christina seolah di banyaknya manusia di ruangan ini hanya Christina satu-satunya yang bisa Damian lihat.

***

Damian tahu sampai kapan pun ia tidak akan pernah bisa berada di samping Christina di depan publik, maka dari itu Ignatius Leander Blake lahir ke dunia untuk menggantikan posisi Damian di samping Christina. Menjadi bukti bahwa Christina adalah miliknya, karena versi kecil dari dirinyalah

yang berdiri di samping Christina dan menatap sinis setiap laki-laki yang tersenyum berlebihan ke arah Christina.

Damian sudah membuat perjanjian antar laki-laki bersama Leander sebelum Damian pergi ke Las Vegas. Damian meminta Leander menjaga Ibunya dari mata laki-laki lain, mengatakan bahwa laki-laki lain di luar sana selalu saja berusaha merebut Christina dari Damian.

"*Jika Leander tidak ingin Mama diambil oleh orang lain, dan menjadi Mama anak lain. Leander harus jaga Mama untuk Papa 'oke?"*

Damian ingat saat itu ia mengulurkan jari kelingkingnya untuk membuat janji dengan Leander yang dengan semangat mengaitkan jari kelingking mereka seraya mengangguk mantap.

"*Pingky promise. Leander akan jaga Mama dari Om-Om nakal."*

Pandangan Damian tertuju pada Christina yang terlihat bersinar di podium sana, mengingatkannya pada masa remajanya dulu di mana ia selalu melihat Christina berdiri di dekat podium menerima penghargaan atas kecerdasannya. Dan Damian selalu berada di antara penonton lainnya, bertepuk tangan melihat Christina bersinar dengan sendirinya di atas sana.

Memang sejak awal di sanalah tempat Christina, di atas panggung, tersenyum indah dengan gaun yang sama indahnya membalut tubuhnya, menerima tepuk tangan riuh dari orang-orang yang hadir, yang mengaggumi kecerdasannya, kecantikannya, kebaikannya, juga pembawaannya yang elegan.

Bukan berada di Tartarus yang mengikis binarnya perlahan-lahan.

Sejak awal Christina memang sudah seharusnya seperti ini, Christina di atas sana dengan binarnya dan Damian di bawah sini, di ujung ruangan, tidak disadari keberadaannya oleh orang lain, kecuali oleh Christina.

Sama seperti dulu, di mana tidak ada orang yang menganggap Damian ada. Namun, Christina di podium sana, baik dulu saat mengenakan seragam sekolah mereka hingga kini mengenakan gaun indah yang membalut

tubuhnya dengan tanda tumbuhnya benih Damian di perutnya, selalu berhasil menyadari keberadaan Damian di saat orang lain tidak bisa.

Damian tidak perlu keberadaannya disadari oleh orang lain, Damian tidak perlu pengakuan orang lain, Damian tidak perlu pangkat tinggi sebagai anak buah Tuan Judas, Damian hanya perlu Christina melihat ke arahnya, tersenyum padanya seperti dulu dan seperti saat ini.

Perlahan bibir Damian bergerak menyampaikan sesuatu padamu Christina tanpa mengeluarkan suara, hanya melalui gerak bibirnya dan Damian tahu Christina bisa membaca gerak bibirnya dilihat dari pipi Christina yang berubah merona.

"*I love you."* Sekali lagi bibir Damian bergerak, suaranya pelan berbisik hanya ia yang bisa mendengarnya. Kalimat yang tidak lagi segan Damian sampaikan pada Christina tanpa harus menutup mata Christina.

Yang selalu Damian ucapkan berkali-kali setiap harinya, sesaat Christina membuka mata hingga menutup kembali matanya terlelap dalam dekapan Damian, karena memang itu yang Damian rasakan pada Christina.

Damian mencintai Christina, dan Christina harus tahu bahwa ia akan selamanya dicintai oleh Damian.

THE END

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cuap-cuap

Akhirnya cerita DAMIAN selesai.

Pertama-tama aku mau berterima kasih kepada kalian yang membaca, dan mendukung proses cerita DAMIAN sejak awal hingga akhir. Kalian mungkin tidak menyadari bahwa peran pembaca on-going itu sangat penting bagi penulis, terutama bagi aku sendiri.

Setiap sedang menulis, ada masanya aku merasa down, merasa tidak ingin melanjutkan cerita yang sedang aku buat entah itu karena bosan dan banyak faktor lainnya.

Setiap kali aku merasakan hal itu, aku selalu pergi ke kolom komentar. Baca komentar dan tekan love satu persatu sebagai penyemangatku untuk menyelesaikan tulisanku.

Komentar kalian dalam setiap paragrafnya adalah dorongan buatku. Aku yang down bisa kembali semangat menulis setiap kali baca komentar kalian yang bahas karakternya, alurnya, berteori untuk chapter selanjutnya, hingga yang misuh-misuh karena adegannya atau karakter di dalamnya.

Itu membuat aku berpikir;

Oh, banyak ya, yang menunggu cerita buatanku.

Oh, ternyata perjuanganku cari ide sana-sini, riset sana-sini, terbayar ya.

Bagiku, pembaca on-going adalah salah satu faktor suatu cerita bisa diselesaikan oleh penulis.

Cerita DAMIAN ini hampir berhenti tidak aku lanjutkan lagi di bulan September, karena aku merasa sangat down saat itu. Aku kehilangan

seseorang yang berharga di hidupku, dan aku merasa saat itu tulisanku seperti sampah.

Aku tidak bisa menulis seperti yang aku inginkan, pikiranku kacau. Sedangkan draft DAMIAN saat itu sudah mulai menipis. Karena aku belum benar-benar menulis cerita DAMIAN hingga tamat di draft.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku tidak tahu harus bagaimana untuk membangkitkan semangatku menyelesaikan cerita DAMIAN, agar aku berhenti merasa mellow dengan kehidupanku dan mulai menulis lagi.

Lalu, aku lihat komentar dari beberapa readers yang meminta 'Target'. Saat itu aku berpikir, mungkin kalau aku dikejar sesuatu aku akan merasa terpaksa untuk menulis dan akhirnya aku bisa menumpahkan ideku lagi yang sejak kehilangan orang yang aku kasihi itu, aku tidak bisa menumpahkan ide-ideku.

Aku mulai kasih target, kita mulai main kejar-kejaran. Aku selalu nyaris tertinggal karena Bab belum selesai, target selalu sudah kalian pecahkan. Semangatku berkobar untuk membalap kalian, tapi kalian terlalu OP jadi targetnya kunaikkan terus berkali-kali tapi terbalap juga berkali-kali.

Tapi berkat hal tersebut, aku berhasil melanjutkan DAMIAN dan tidak jadi hiatus karena momen pasca kehilangan itu. Berkat target itu pula peringkat DAMIAN jadi lebih naik dan lebih dilihat pembaca lainnya.

Aku berterima kasih karena kalian ada di 7 bulan perjalanan DAMIAN.

Kemudian aku ingin berterima kasih dan meminta maaf kepada pembaca lama karena butuh waktu 2 tahun 5 bulan untuk cerita DAMIAN selesai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagi pembaca baru cerita DAMIAN memang hanya 7 bulan. Namun, bagi pembaca lama cerita DAMIAN memakan waktu 2 tahun 5 bulan untuk benar-benar selesai.

Dari yang awalnya diposting di bulan September 2023, kemudian diunpublish untuk dirombak. Hingga akhirnya dipublikasikan kembali pada bulan Juli 2025.

Terima kasih karena kalian setia menunggu dan maaf karena butuh waktu selama itu untuk bisa selesai.

Aku juga ingin berterima kasih kepada pembaca yang dengan suka rela memposting dan mempromosikan cerita DAMIAN di platform mana pun itu. Berkat kalian cerita DAMIAN bisa menjangkau pembaca-pembaca baru, tanpa adanya bantuan suka rela yang kalian lakukan cerita ini tidak akan bisa sampai seperti ini.

Kemudian, aku ingin minta maaf.

Maaf karena aku ngaret kalau posting bab baru. Janji jam 9 tapi postingnya suka jam 9.30.

(*Ini pasti akan tetap aku ulangi.)*

(*Maklum, di era Judas dan Little Lady aku terbiasa posting jam 11 atau 12 malam.)*

Maaf juga karena aku sering typo, karena aku tidak punya beta reader. Aku tidak baca dulu sebelum posting, jadi setiap kalian baca bab DAMIAN itu kalian baca versi mentahnya belum diedit-edit.

Aku menyadari aku sering salah sebut nama karakter, lupa spasi, kurang huruf, dan permasalahan lainnya.

Teruntuk yang suka memberikan tanda di setiap kesalahan yang kubuat; ***I LOVE YOU.***

Kalian mempermudah aku untuk mengeditnya nanti.

Untuk yang spam komentar sampai jari kalian keriting juga, ketahuilah bahwa spam kalian itu yang bikin cerita DAMIAN naik peringkat. Kadang aku mikir; *apa jarinya gak keriting ya kirim spam komentar sebanyak itu?*

Oke. Sudahi basa-basinya.

Intinya adalah terima kasih karena sudah menemani cerita DAMIAN ini dari awal hingga tamat. Semoga kita bisa sama-sama lagi di cerita lainnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Salam sayang,

EZRA SAN.

DAMIAN

Mari kita bahas soal cerita ini. Aku akan jawab beberapa pertanyaan seputar cerita ini.

1. Apakah ada arti tersembunyi dibalik angka 1 dan 3 yang selalu berkaitan dengan Damian dan Christina?

Jawabannya, iya.

Seperti yang kalian ketahui, nomor tahanan Damian adalah 130, sementara Christina 313. Bahkan cerita ini pun diselesaikan di bulan 1 pada tanggal 31. 131.

Di budaya western, angka 13 itu biasanya dianggap angka sial. Bahkan ada hotel yang tidak memiliki lantai 13, karena dianggap sial.

Karena dihindari, ditakuti, sampai ada istilah sebutan untuk orang yang takut dengan angka 13; *Triskaidekaphobia.*

Aku memutuskan untuk menjadikan angka 13 sebagai angka Damian dan Christina.

Seperti angka 13 yang dihindari, Damian pun dihindari karena jika berada di dekat Damian, atau mencari masalah dengannya maka akan berakhir sial.

2. Kenapa Damian tidak bisa tampil di publik dengan Christina dan anak mereka, Damian 'kan menghilang dan dianggap mati saat remaja, tidak ada yang tahu wajah dewasanya kecuali orang-orang tertentu. Pakai nama identitas palsu memang tidak cukup?

Tidak cukup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Damian dapat identitas palsunya dari Judas, dengan begitu dia bisa menikah dengan Christina. Di atas kertas Damian adalah Daemon Linden. Tapi, itu saja sangat tidak cukup.

Kenapa?

Karena orang yang berkuasa dan gila bukan hanya Judas.
Ada karakter gila yang belum muncul di cerita-ceritaku sebelumnya, seperti atasannya Luciano Moralez.

Musuh Judas banyak, dan Damian selama ini adalah mesin pembunuhnya Judas. Mereka bukan hanya benci Judas, mereka juga benci Damian.

Jika Damian terlihat di publik dengan Christina dan anak-anaknya, sudah jelas mereka akan dalam bahaya.

Judas bisa kubur masa lalu Damian, lindungi identitasnya hingga tidak bisa dikorek oleh orang awam. Tapi lain halnya dengan musuh Judas yang sudah pernah melihat wajah Damian, itu berbahaya.

3. Dulu di versi Cliche, ada bagian Christina cemburu dengan Audrey. Kenapa di versi remake Damian tidak ada?

Ada. Di versi buku nanti.

Menjelang pernikahan ada drama lagi antara Damian dan Christina.

Jika sepanjang versi wattpad hanya Damian terus yang diperlihatkan obsesinya, cintanya, cemburunya. Di versi buku akan ada momen cemburu Christina terhadap Damian dan fakta bahwa ginjal Damian satu ada di tubuh Audrey, walau itu terjadi juga demi Damian bisa bersama Christina.

4. Apakah Damian sepenuhnya tobat? Apakah dia tidak melukai orang lagi?

Tobat gak tobat.

Damian mencoba untuk tetap tenang, dia tidak lagi setempramental sebelumnya tapi bukan berarti dia jadi jinak sungguhan. Dia hanya seperti

itu di depan Christina, di belakang Christina terutama saat sedang mengurus kasinonya, Damian kembali ke setelan awalnya.

Ini juga ada di versi buku nanti, Damian menangkap penipu di kasinonya dan memukili si penipu membabi buta di sana, ditertawakan oleh Silas yang berpikir kalau Damian itu penipu handal, sudah pintar tersenyum di depan istrinya tapi masih menodai tangannya dengan darah di belakang istrinya.

5. Anak Damian dan Christina berapa?

Empat.

Ignatius Leander Blake.

Immanuel Lysander Blake.

Brianna Lisbeth Blake.

Benedictus Logan Blake. (*Nama tengah diambil dari nama ayah Christina yang telah meninggal*).

Brianna perempuan satu-satunya, kesayangan Damian karena seperti apa yang Damian inginkan, Brianna adalah versi kecil dari Christina.

6. Apakah anak-anak Damian dan Christina akan ada ceritanya sendiri nanti?

Tentu saja ada.
Mana mungkin tidak ada. Hanya saja, aku belum berani posting, selain karena cerita orang tua mereka yang dirombak habis-habisan. Draft cerita mereka pun jadi gak masuk akal sekarang.

Dan cerita anak-anak Damian ini sayangnya gak masuk daftar project 2026-2027. Gak tau juga apa aku akan berubah pikiran nantinya.

Yang mana terlihat mantap untuk dipost duluan di draft itu yang akan aku post.

7. Kapan open PO versi buku Damian?

Perkiraan bisa pertengahan tahun seperti bulan Juli, atau hampir akhir tahun. (Tergantung kapan ilustrasi selesai sebenarnya ini)

Lalu, pertanyaan yang sering aku dapat di wall wattpad, dm sosial media lainnya.

KAPAN POST CERITA BARU?

Maret tanggal 1.

Sudah. Itu aja.

Tapi, kalau ada yang mau ditanyakan lagi, boleh silakan tanya, nanti akan dijawab.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia